

# PERANG TANI DI JERMAN

Serial  
Pemikiran  
Marxis



Frederick Engels

## **PERANG TANI DI JERMAN**

Frederick Engels

Yogyakarta: Percikan Api, 2015

150 Halaman: 13,5 x 20 cm

Penulis	: Frederick Engels
Penerjemah	: Sugeng Panut—15 Agustus 2000
Tata Letak	: Ismantoro Dwi Yuwono
Gambar Sampul	: Ismantoro Dwi Yuwono

Terbit pertama kali di media online: di [www.marxists.org](http://www.marxists.org) pada Juli 2009. Dipublikasi oleh: Ted Sprague

Diterbitkan Oleh:  
Penerbit **Percikan Api**  
Yogyakarta

Cetakan Pertama, Maret 2015

## DAFTAR ISI

Pengantar dari Engels: Edisi Kedua (1870) .....	4
Pengantar dari Engels: Tambahan (1874).....	14
Bab I: Keadaan Ekonomi dan Kelas-Kelas di Jerman .....	22
Bab II: Kelompok Oposisi Utama dan Program Mereka: Luther dan Muenzer .....	39
Bab III: Para Pelopor: Pemberontakan Petani, 1475-1517 .....	62
Bab IV: Pemberontakan Kaum Bangsawan.....	80
Bab V: Perang Tani di Suabia dan Franconia .....	87
Bab VI: Perang Tani di Thuringia, Alsace dan Austria .....	119
Bab VII: Arti Penting dari Perang Tani .....	131
Dua Belas Pasa Petani .....	138
Komentar Oleh: D. Riazanov (1925) .....	145

## PENGANTAR DARI ENGELS EDISI KEDUA (1870)

Karya ini ditulis di London dalam musim panas tahun 1850, di bawah pengaruh yang jelas dari kaum kontra-revolusi, yang baru saja diselesaikan. Karya ini muncul pada tahun 1850 dalam terbitan ke-5 dan ke-6 dari *Neue Rheinische Zeitung*, sebuah majalah ekonomi politik yang dieditori oleh Karl Marx di Hamburg. Teman-teman politik saya di Jerman ingin melihatnya dalam bentuk buku, dan dengan ini saya memenuhi keinginan itu, karena, sayangnya, masalah itu masih saja menarik perhatian dalam ketepatan waktu.

Karya ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan bahan-bahan yang terkumpul secara terpisah. Sebaliknya, semua bahan yang ada hubungannya dengan pemberontakan petani dan Thoman Muenzer telah diambil dari karya Zimmermann yang bukunya, meskipun menunjukkan lubang-lubang di sana-sini, namun masih merupakan sajian terbaik dari fakta itu. Lagi pula, Zimmermann tua sangat menyukai masalah ini. Insting revolusioner yang sama, yang di sini membuatnya menjadi pembela kelas-kelas tertindas, belakangan juga telah membuatnya menjadi salah seorang tokoh sayap kiri ekstrem terbaik di Frankfurt.

Meskipun demikian, apabila penyajian kembali dari Zimmermann itu kurang memiliki pertalian internal, apabila ia tidak berhasil dalam menunjukkan kontroversi politik maupun agama pada jaman itu sebagai pencerminan dari perjuangan kelas yang terjadi secara serentak, apabila ia memandang perjuangan kelas hanya antara para penindas dan yang ditindas, antara baik dan buruk, dan kemenangan akhir ada di pihak yang jahat, apabila pandangannya yang mendalam pada kondisi sosial yang yang menentukan pecahnya pergulatan itu beserta hasil akhirnya yang luar biasa buruknya, maka hal itu merupakan kesalahan jamannya ketika buku itu muncul. Meskipun demikian, untuk jamannya, dan di antara karya-karya idealistis di Jerman tentang sejarah, karya itu masih tetap tampak menonjol karena ditulis dengan suasana hati yang sangat realistis.

Buku ini, meskipun hanya menyajikan arus sejarah perjuangan secara garis besarnya saja, tetapi juga akan memberikan penjelasan tentang asal mula perang tani itu, sikap

berbagai kelompok yang muncul dalam perang, teori-teori politik dan agama di mana kelompok-kelompok itu berjuang keras untuk menjelaskan posisi mereka masing-masing, dan akhirnya, hasil pergulatan itu sendiri seperti ditentukan oleh kondisi kehidupan sosio-historisnya, untuk menunjukkan konstitusi politik Jerman pada waktu itu, pemberontakan untuk melawannya, dan untuk membuktikan bahwa teori-teori politik dan agama bukanlah merupakan penyebabnya, tetapi merupakan hasil dari tahap perkembangan pertanian, industri, tanah dan terusan air, perdagangan dan keuangan, yang muncul pada waktu itu di Jerman. Hal ini, yang merupakan satu-satunya konsep materialisme dan histori, berasal, bukan dari diri saya sendiri, tetapi dari Marx, dan dapat dijumpai dalam karyanya tentang Revolusi Prancis tahun 1848-1849, yang diterbitkan dalam majalah yang sama, dan dalam karyanya “Brumaire ke-18 tentang Louis Bonaparte.”

Persamaan antara Revolusi Jerman tahun 1525 dan Revolusi Prancis tahun 1848-9 sudah terlalu sangat jelas sehingga dapat ditinggalkan seluruhnya tanpa perlu diperhatikan lagi. Meskipun demikian, bersama-sama dengan peristiwa-peristiwa dalam kedua kasus itu, seperti misalnya, penumpasan oleh pasukan-pasukan dari para pangeran terhadap salah satu pemberontakan setelah pemberontakan yang lainnya, bersama-sama dengan perumpamaan yang kadang-kadang lucu pada tingkah laku kelas menengah kota, maka perbedaan itu menjadi sangat jelas.

“Siapa yang mendapat keuntungan dari Revolusi tahun 1525 itu? Para pangeran. Siapa yang mendapat keuntungan dari Revolusi tahun 1848 itu? Para pangeran besar Austria dan Prusia. Di belakang para pangeran tahun 1525, berdirilah kelas menengah bawah di kota-kota, yang dibelenggu dengan alat berupa pajak. Di belakang para pangeran besar tahun 1850, berdirilah borjuasi besar modern, yang dengan cepat menaklukkan mereka dengan alat berupa utang negara. Di belakang borjuasi besar, berdirilah kaum proletar.”

Saya minta maaf karena dalam paragraf ini saya telah menyebutkan terlalu banyak penghargaan yang diberikan kepada borjuasi Jerman. Memang sebenarnya, mereka mempunyai kesempatan untuk “dengan cepat menaklukkan” kekuasaan

monarki dengan alat berupa utang negara. Dulu, tidak pernah mereka memanfaatkan kesempatan seperti ini.

Austria jatuh sebagai anugerah ke pangkuan borjuasi sesuai perang tahun 1866, tetapi borjuasi tidak memahami bagaimana caranya memerintah. Hanya ada satu hal yang mampu dilakukan: yaitu, menyerbu para pekerja begitu mereka mulai mengendalikan pemerintahan. Dan mereka masih dapat memegang kendali hanya karena orang-orang Hongaria memerlukannya.

Dan di Prusia? Sesungguhnya, utang negara telah meningkat dengan pesat. Defisitnya telah menjadi sifat yang permanen. Pengeluaran negara terus bertambah, selama bertahun-tahun. Borjuasi memiliki mayoritas di Dewan. Tidak ada pajak yang dapat dinaikkan dan tidak ada utang yang dapat dibuat tanpa persetujuan mereka. Tetapi di manakah kekuasaan mereka dalam Negara? Hal itu baru terjadi beberapa bulan yang lalu, ketika deficit tampak dengan jelas, sehingga lagi-lagi mereka mendapatkan kedudukan yang paling menguntungkan. Mereka seharusnya dapat memperoleh konsesi yang sangat besar dengan cara mempertahankan keadaan itu. Lalu bagaimanakah reaksi mereka? Ternyata mereka menganggap konsesi itu sudah mencukupi ketika pemerintah mengizinkan mereka menyerahkan sembilan juta, tidak hanya untuk satu tahun saja, tetapi untuk dikumpulkan setiap tahun tanpa batas.

Saya tidak ingin menyalahkan “kaum nasionalis liberal” di Dewan secara lebih banyak daripada yang semestinya. Saya tahu bahwa mereka telah ditinggalkan oleh massa yang berdiri di belakang mereka, oleh massa borjuasi. Massa ini tidak ingin memerintah. Sehingga tahun 1848 masih ada di dalam tulang-tulangnya.

Tentang mengapa borjuasi Jerman telah mengembangkan watak yang luar biasa ini, hal itu akan kita diskusikan di belakang nanti.

Meskipun demikian, pada umumnya, kutipan di atas secara sempurna telah terbukti benar. Mulai tahun 1850, negara-negara kecil senantiasa mengalami kemunduran, sehingga hanya berfungsi sebagai pendongkrak bagi berbagai intrik Prusia maupun Austria. Austria dan Prusia terlibat dalam pergulatan yang semakin hebat dalam memperebutkan keunggulan mereka. Akhirnya, benturan yang menakutkan itu pun terjadilah pada tahun 1866.

Austria, dengan tetap mempertahankan semua provinsinya, berhasil menaklukkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seluruh Prusia bagian utara, sambil membiarkan nasib tiga negara di selatan tetap terkatung-katung di udara. Dalam semua aktivitas besar dari negara-negara itu, hanya yang berikut ini yang istimewa pentingnya bagi kelas pekerja Jerman.

Pertama, bahwa hak pilih secara universal telah memberikan kekuasaan kepada para pekerja untuk secara langsung diwakili di dalam dewan-dewan legislatif.

Kedua, bahwa Prusia telah memberikan contoh yang baik dengan mencaplok tiga buah mahkota raja berkat kasih Tuhan. Bahwa setelah pelaksanaan operasi ini, mahkotanya sendiri juga tetap dipertahankan berkat kasih Tuhan, dengan kemurnian yang sama seperti yang dinyatakannya sendiri, sehingga kaum nasionalis liberal sekali pun tidak mempercayainya lagi.

Ketiga, bahwa hanya ada satu musuh Revolusi yang serius di Jerman pada saat sekarang ini — yaitu, pemerintah Prusia.

Keempat, bahwa Austria-Jerman sekarang akan terpaksa bertanya kepada diri mereka sendiri tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan, menjadi orang Jerman atau Austria, kepada siapa mereka ingin bersandar, ke Jerman atau ke tambahannya yang luar biasa berupa transleithania itu. Tampaknya sudah jelas untuk waktu yang lama bahwa mereka melepaskan yang satu atau yang lainnya. Meskipun demikian, hal ini terus saja ditutup-tutupi oleh demokrasi borjuis kecil.

Mengenai kontroversi lainnya yang penting di seputar tahun 1866 yang dibahas secara mendalam di antara “kaum nasionalis liberal” dan partai rakyat secara berlebihan dan menjadi sangat memuakkan, maka semuanya itu beberapa tahun kemudian akan menunjukkan bahwa dua pandangan ini bergulat dengan sengitnya hanya karena mereka ada di kutub yang berlawanan dari kebodohan yang sama.

Dalam kondisi sosial di Jerman, tahun 1866 nyaris tidak mengubah apa pun. Ada beberapa reformasi borjuis: menyeragamkan takaran dan timbangan, kemerdekaan bergerak, kemerdekaan perdagangan, dsb. — yang semuanya ada dalam batas-batas yang sesuai dengan birokrasi, bahkan tidak sampai pada apa yang telah beberapa waktu lamanya dimiliki oleh beberapa negara Eropa barat lainnya, dan membiarkan kejahatan

yang utama, yaitu sistem konsesi birokratis, tetap tak tergoyahkan. Mengenai proletariat, kemerdekaan bergerak, dan tentang kewarganegaraan, penghapusan paspor dan pembuatan undang-undang lainnya yang serupa, semuanya itu menjadi ilusi belaka, sehingga menyesatkan, akibat praktek polisi yang sekarang ini.

Yang jauh lebih penting daripada gerakan-gerakan besar yang dilakukan oleh negara dalam tahun 1866 adalah pertumbuhan perdagangan dan industri Jerman, kereta api, telegraf, dan pelayaran kapal uap samudera sejak tahun 1848. Kemajuan ini mungkin masih tertinggal jika dibandingkan dengan Inggris atau bahkan Prancis, tetapi hal itu tidak terdengar untuk Jerman, dan telah melakukan lebih banyak lagi selama dua puluh tahun jika dibandingkan dengan yang mungkin dilakukan sebelumnya dalam seabad. Jerman telah terseret, secara serius dan tidak dapat dicabut kembali, ke dalam perdagangan dunia. Modal yang diinvestasikan ke dalam industri telah menjadi berlipat ganda dengan pesatnya. Posisi borjuasi menjadi membaik seiring dengan kemajuan ini. Tanda yang meyakinkan dari kemakmuran industri — yaitu, spekulasi — telah berkembang menjadi kaya raya, para pangeran dan para bangsawan dibelenggu dalam kereta kemenangannya. Modal Jerman sekarang membangun kereta api Rumania dan Rusia, padahal, baru lima belas tahun yang lalu, kereta api Jerman pergi untuk mengemis kepada para pengusaha Inggris. Kemudian, bagaimana mungkin borjuasi tidak memenangkan kekuasaan politik, dan berperilaku begitu pengecutnya terhadap pemerintah?

Inilah kemalangan borjuasi Jerman yang datang terlalu terlambat — sehingga menjadi sangat cocok dengan tradisi Jerman yang tercinta itu. Periode kenaikannya bersamaan dengan waktu ketika borjuasi di negara-negara Eropa barat lainnya secara politis menempuh jalan yang menurun. Di Inggris, borjuasi dapat menempatkan wakilnya yang sebenarnya, Bright, ke dalam pemerintahan hanya dengan memperluas hak pilih yang dalam jangka panjangnya pasti akan mengakhiri dominasinya yang mutlak. Di Prancis, borjuasi, yang hanya selama dua tahun, yaitu tahun 1949-50, telah mendapatkan kekuasaan sebagai sebuah kelas di bawah rezim republiken, mampu melanjutkan keberadaan sosialnya hanya dengan memindahkan kekuasaannya ke Louis Bonaparte dan pasukannya. Di bawah kondisi saling ketergantungan yang meningkat luar biasa dari ketiga negara

Eropa yang paling progresif sekarang ini, maka lebih tidak mungkin lagi bagi borjuasi Jerman untuk secara luas menggunakan kekuasaan politiknya sementara kelas yang sama itu juga dapat hidup lebih lama di Inggris dan Prancis. Ini merupakan suatu kekhususan bagi borjuasi, yang membedakannya dari semua kelas yang lainnya, bahwa satu titik tertentu telah dicapai dalam perkembangannya yang setelah setiap peningkatan dalam kekuasaannya, yaitu, setiap pembesaran modalnya, hanya cenderung akan membuatnya semakin tidak mampu mempertahankan dominasi politiknya. “Di belakang borjuasi besar berdirilah kaum proletar.” Ketika mengembangkan industrinya, perdagangannya, dan sarana komunikasinya, borjuasi juga menghasilkan proletariat. Pada suatu titik tertentu, yang seharusnya tidak perlu muncul secara serentak dan pada tahap perkembangan yang sama di mana-mana, ia mulai mencatat bahwa dirinya yang kedua ini telah menjadi lebih besar daripada dirinya. Sejak saat itu, ia kehilangan kekuasaan untuk dominasi politiknya yang eksklusif. Sehingga ia mulai mencari sekutu untuk berbagi kekuasaan, atau untuk menyerahkan semua kekuasaan, apabila keadaannya memang menuntut demikian.

Di Jerman, titik balik ini tiba untuk borjuasi sudah sejak tahun 1848. Tetapi borjuasi menjadi ketakutan, tidak hanya terhadap proletariat Jerman, tetapi lebih-lebih terhadap proletariat Prancis. Perang bulan Juni, tahun 1848, di Paris, menunjukkan kepada borjuasi apa yang dapat diperkirakan bakal terjadi. Proletariat Jerman cukup gelisah untuk membuktikan kepada borjuasi bahwa benih revolusi telah ditebarkan pula di tanah Jerman. Sejak hari itu, sisi dari aksi politik borjuasi telah patah. Borjuasi mencari-cari sekutu. Ia menjual dirinya sendiri kepada sekutu-sekutu itu dengan harga berapa pun, dan tetap demikian itulah yang terjadi.

Sekutu-sekutu ini semuanya berubah menjadi reaksioner. Mereka atau sekutu ini adalah kekuasaan raja, dengan pasukannya dan birokrasinya, mereka adalah para bangsawan besar, mereka adalah kaum Junker kecil; bahkan mereka adalah juga para pastor. (Kaum Junker = kaum bangsawan muda Jerman.) Borjuasi telah membuat begitu banyak perjanjian dan perserikatan dengan semuanya itu untuk menyelamatkan kulitnya yang berharga, sehingga ia sekarang tidak perlu lagi melakukan barter. Dan

semakin berkembangnya proletariat yang membuatnya semakin merasa sebagai satu kelas yang harus bertindak dengan satu tindakan pula, maka menjadi semakin lemah pulalah borjuasi itu jadinya. Ketika Prusia, yang strateginya menakutkan buruknya, ternyata mendapatkan kemenangan atas Austria, yang strateginya lebih menakutkan lagi buruknya, di Sadowa, maka sulitlah untuk mengatakan siapa yang menarik nafas lega yang lebih dalam, apakah borjuasi Prusia, yang menjadi partner pada kekalahan di Sadowa itu, atau rekannya di Austria.

Kelas menengah atas kita tahun 1870 juga berbuat dengan cara yang sama dengan kelas menengah moderat tahun 1525 ini. Mengenai borjuasi kecil, para tukang ahli, dan para pedagang, mereka ini tetap tidak berubah. Mereka ini semuanya berharap untuk meningkat menjadi borjuasi besar, sehingga mereka ini menjadi ketakutan, kecuali jika mereka ini terdesak turun dan menjadi bagian dari kelas proletariat. Karena ada di antara ketakutan dan harapan, maka mereka ini kadang-kadang berjuang untuk menyelamatkan kulitnya yang sangat berharga dan bergabung dengan para pemenang jika pergulatan itu usai. Begitulah watak mereka ini.

Kegiatan sosial dan politik dari proletariat mempunyai kecepatan yang sama dengan kecepatan dari pertumbuhan industri sejak tahun 1848. Peranan para pekerja Jerman, seperti yang dinyatakan dalam serikat pekerja mereka, termasuk dalam rapat umum, organisasi politik, dan asosiasi mereka, pada pemilihan umum, dan dalam apa yang disebut Reichstag (Majelis atau Dewan) itu saja, sudah cukup menjadi petunjuk adanya transformasi yang datang memasuki Jerman selama dua puluh tahun terakhir ini. Dengan demikian, pantaslah untuk mendapatkan pujian, karena dengan sendirinya saja, para pekerja Jerman ini mampu mengirimkan para pekerjanya dan para wakil pekerjanya ke parlemen — yaitu, suatu prestasi yang sampai sekarang belum pernah dicapai, baik di Inggris maupun di Prancis.

Meskipun demikian, bahkan proletariat pun menunjukkan suatu kesamaan dengan tahun 1525. Kelas-kelas dari penduduk yang sepenuhnya dan secara permanen tergantung hidupnya pada upah itu sekarang, seperti pada waktu itu, masih merupakan minoritas di kalangan rakyat Jerman. Kelas ini juga terpaksa mencari sekutu. Yang belakangan ini (sekutu itu) hanya dapat

ditemukan di kalangan borjuasi kecil, proletariat tingkat rendah di kota-kota, para petani kecil, dan para buruh tani.

Mengenai borjuasi kecil telah disebutkan di atas. Kelas ini sama sekali tidak dapat diandalkan apabila kemenangan telah diperoleh. Karena pada waktu itulah, suara hiruk pikuk mereka di tempat minum bir tidak mengenal batas waktu. Meskipun demikian, ada juga unsur-unsur yang baik di kalangan mereka, yang atas kemauan mereka sendiri, mengikuti para pekerja.

Sedangkan lumpenproletariat, yaitu, sampah masyarakat atau unsur-unsur busuk dari semua kelas, yang mendirikan tempat-tempat tinggal seadanya di kota-kota besar, merupakan yang terburuk dari semua sekutu yang memungkinkan. Mereka ini benar-benar merupakan penjahat bayaran, benar-benar merupakan kelompok yang kurang ajar. Jika para pekerja Prancis, selama berlangsungnya revolusi, menggoreskan di dinding rumah-rumah: *Mort aux voleurs!* (Bunuh para pencuri!) dan bahkan menembak mati dalam jumlah banyak, dan mereka melakukannya, bukan karena bersemangat terhadap harta atau hak milik, tetapi karena mereka secara tepat menganggapnya perlu untuk menjauhi gerombolan itu. Setiap pimpinan buruh, sekali pun hanya menggunakan kaum proletar selokan ini sebagai pengawal atau pendukung saja, sudah membuktikan dirinya sebagai pengkhianat terhadap gerakan buruh.

Para petani kecil (sedangkan para petani kaya digolongkan sebagai borjuasi) tidak homogen. Mereka ini, baik yang hidup dalam perhambaan atau perbudakan karena terikat pada majikan dan bangsawan yang memilikinya, maupun karena borjuasi telah gagal menjalankan tugasnya dalam membebaskan orang-orang itu dari perbudakan, tidak akan sulit untuk diyakinkan bahwa keselamatan itu, bagi mereka, hanya dapat diharapkan dari kelas pekerja. Demikian pula halnya dengan mereka yang menjadi penyewa, yang keadaannya nyaris sama dengan yang terjadi di Irlandia. Uang sewanya begitu tinggi, sehingga, bahkan pada musim panen yang normal sekali pun, petani dan keluarganya ini nyaris tidak dapat mencukupi kehidupan minimumnya; sedangkan di musim panen yang buruk, ia benar-benar kelaparan. Apabila ia tidak mampu membayar uang sewanya, maka nasibnya benar-benar ada di bawah belas kasihan tuan tanahnya. Sedangkan borjuasi, baru terpikir untuk memberikan bantuan, kalau sudah

dipaksa. Kalau begitu, ke manakah para penyewa ini harus mencari bantuan di luar para pekerja?

Ada kelompok petani lainnya, yaitu mereka yang memiliki sebidang tanah yang sempit. Dalam banyak hal, mereka ini begitu terbebani dengan hipotek (semacam tanggungan/jaminan untuk pinjaman/utang) sehingga ketergantungan mereka kepada lintah darat sama dengan ketergantungan penyewa tanah kepada tuan tanahnya. Apa yang mereka peroleh itu praktis hanya merupakan upah yang sangat kecil, dan yang menjadi sangat tidak menentu akibat silih bergantinya panen yang buruk dan yang baik itu. Orang-orang ini sedikit pun tidak dapat berharap mendapatkan apa pun dari borjuasi, karena borjuasilah — yang di sini berwujud sebagai kapitalis lintah darat — yang memeras darah kehidupan mereka. Meskipun demikian, para petani ini masih saja melekat pada tanah miliknya, walaupun dalam kenyataannya tidak lagi menjadi miliknya, tetapi menjadi milik lintah darat itu. Kepada orang-orang ini perlu dijelaskan bahwa hanya suatu pemerintahan dari rakyat sajalah yang dapat mengubah semua hipotek atau utang itu menjadi utang negara, dan dengan jalan itu bunga utang atau uang sewa pun dapat diturunkan, sehingga mereka pun dapat membebaskan diri mereka dari para lintah darat. Akan tetapi, hal ini baru akan dapat dilaksanakan dengan baik hanya oleh kelas pekerja saja.

Di mana pun pemilik tanah besar dan menengah tampak menonjol, di situ pula buruh tani merupakan kelas yang paling banyak jumlahnya. Kasus seperti inilah yang terdapat di seluruh Jerman bagian utara dan timur, sehingga di sini pulalah para pekerja industri di kota dapat menemukan sekutu alami mereka yang paling banyak. Demikian pula halnya dengan kapitalis yang berlawanan dengan kaum pekerja industri, tuan tanah besar atau penyewa tanah besar berlawanan dengan buruh tani. Tindakan yang dapat membantu yang satu harus juga dapat membantu yang lain. Para pekerja industri dapat membebaskan diri mereka sendiri hanya dengan mengubah modal borjuasi, yaitu, bahan mentah, mesin, dan alat-alat, bahan makanan yang diperlukan untuk industri, menjadi milik sosial, milik mereka sendiri, untuk mereka gunakan secara bersama-sama. Begitu pula halnya, para buruh tani dapat dibebaskan dari kesengsaraannya yang sangat buruk itu hanya ketika sasaran kerja utama mereka, yaitu tanah itu sendiri,

ditarik dari kepemilikan pribadi para petani kaya dan para bangsawan feodal yang lebih besar lagi, dan diubah bentuknya menjadi milik sosial untuk digarap melalui asosiasi buruh tani berdasarkan kepentingan bersama. Dan di sinilah kita sampai pada keputusan Kongres Sosialis Internasional di Basel (Swiss). Untuk kepentingan masyarakatlah perubahan kepemilikan tanah ini menjadi milik nasional untuk kepentingan umum. Keputusan ini dibuat terutama untuk negara-negara dengan kepemilikan tanah yang besar, dengan perusahaan pertanian yang besar, dengan satu majikan dan banyak buruh tani dalam setiap tanah hak milik. Kondisi seperti inilah yang masih menonjol di Jerman, dan di samping Inggris, keputusan itu merupakan yang paling tepat waktu untuk Jerman. Proletariat di daerah pertanian, yaitu para buruh tani, merupakan kelas yang anggotanya banyak dikerahkan untuk menjadi tentara pasukan milik para pangeran yang jumlah perajuritnya sangat banyak itu. Inilah kelas yang, berkat hak pilih universalnya, dapat mengirimkan ke dalam parlemen massa yang besar dari kaum Junker dan para majikan feodal. (Kaum Junker = kaum bangsawan muda Jerman.) Meskipun demikian, mereka juga merupakan kelas yang paling dekat dengan para pekerja industri di kota. Mereka juga sama-sama memiliki kondisi hidup, yang bahkan masih jauh lebih sengsara jika dibandingkan dengan para pekerja di kota. Meskipun menjadi tidak berdaya karena terpecah dan berserakan, namun kelas ini memiliki kekuatan tersembunyi yang sangat terkenal di kalangan pemerintah dan kaum bangsawan sehingga mereka dengan sengaja membiarkan sekolah-sekolah mengalami kemerosotan agar penduduk pedesaan tetap tidak mendapatkan pencerahan, sehingga harus dibangkitkan agar hidup dan ditarik masuk ke dalam gerakan buruh. Ini merupakan tugas yang paling mendesak dari gerakan buruh Jerman. Sejak hari ketika massa buruh tani dapat memahami kepentingan mereka sendiri, maka pemerintahan feodal, birokratis, dan borjuis, yang reaksioner akan menjadi tidak mungkin ada di Jerman.

## PENGANTAR DARI ENGELS TAMBAHAN (1874)

Kalimat-kalimat berikut ini ditulis lebih dari empat tahun yang lalu, tetapi isinya masih tetap berlaku sampai sekarang. Apa yang benar setelah Sadowa dan pembagian Jerman ternyata juga ditegaskan setelah Sedan dan berdirinya Kekaisaran Jerman Suci dari kebangsaan Prusia. Sesungguhnya kecil saja kegiatan “mengguncang dunia” dari negara-negara di dalam lingkungan yang disebut politik besar dalam posisi mengubah kecenderungan perkembangan sejarah itu.

Apa yang disebut kegiatan besar dari negara-negara yang ada dalam posisi untuk menyelesaikan sebaik-baiknya masalah itu adalah mempercepat tempo gerakan sejarah tersebut. Dalam hal ini, para pemrakarsa peristiwa-peristiwa “mengguncang dunia” yang disebut di atas telah mendapat sukses secara tidak disengaja yang bagi mereka sendiri tampaknya sangat tidak diinginkan, tetapi, bagaimana pun juga, mereka terpaksa harus ikut melakukan tawar-menawar, dengan hasil yang lebih baik maupun lebih buruk.

Perang tahun 1866 telah mengguncang Prusia sampai ke fondasi-fondasinya. Setelah tahun 1848 ternyata sulit membawa unsur industri yang bersifat memberontak dari provinsi-provinsi di barat, baik kaum borjuis maupun kaum proletar, di bawah disiplin yang lama. Meskipun demikian, bagaimana pun, hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, dan kepentingan Junker (kaum bangsawa muda Jerman) dari provinsi-provinsi di timur, bersama-sama dengan mereka yang ada di dalam pasukan tentara, lagi-lagi menjadi dominan di negara itu. Dalam tahun 1866, hampir seluruh Jerman barat laut menjadi Prusia. Selain luka moral yang tak tersembuhkan pada mahkota raja Prusia, yang dalam kenyataannya kerajaan itu telah mencaplok tiga buah mahkota raja lainnya berkat kasih Tuhan, namun pusat gravitasi kerajaan tersebut terus bergerak jauh lebih ke barat. Empat juta orang Rhineland dan Westphalia itu diperkuat, pertama-tama, oleh empat juta orang Jerman yang dianeksasi atau dicaplok melalui Aliansi Jerman Utara secara langsung, dan kemudian oleh enam juta orang lainnya yang dianeksasi secara tidak langsung. Meskipun demikian, dalam tahun 1870, delapan juta orang Jerman barat daya ditambahkan, sehingga, dalam “kerajaan baru” itu, empat belas setengah juta

orang Prusia lama (semua provinsi Elba Timur yang berjumlah enam buah, yang di antaranya ada dua juta orang Polandia) dihadapi oleh dua puluh lima juta orang yang sudah lama melampaui feodalisme Junker Prusia lama. Dengan demikian, terjadilah kemenangan-kemenangan yang sebenarnya dari pasukan Prusia itu menggantikan seluruh fondasi bangunan negara Prusia, sehingga dominasi kaum Junker-nya menjadi tak tertahankan lagi, bahkan untuk pemerintah itu sendiri. Meskipun demikian, pada waktu yang sama, pergulatan antara kaum borjuis dan kaum pekerja yang menjadi tak terelakkan akibat pertumbuhan industri yang tergesa-gesa itu mendesak ke belakang pergulatan antara kaum Junker dan kaum borjuis, sehingga fondasi sosial di bagian dalam dari negara yang lama itu mengalami transformasi atau perubahan bentuk yang sempurna. Sejak tahun 1840, kondisi yang memungkinkan adanya kerajaan yang semakin membusuk itu merupakan pergulatan antara kaum bangsawan dan kaum borjuis, di mana kerajaan masih dapat mempertahankan keseimbangannya. Akan tetapi, sejak saat itu, ketika sudah tidak ada lagi masalah melindungi kaum bangsawan terhadap kaum borjuis, tetapi melindungi semua kelas terhadap kelas pekerja, maka kaum monarki absolut atau pihak kerajaan yang menginginkan kekuasaan mutlak terpaksa harus berubah ke bentuk negara yang jelas-jelas direkayasa untuk tujuan yang khusus ini — yaitu, monarki Bonapartis atau kerajaan à la Napoleon Bonaparte. Perubahan Prusia ke arah Bonapartisme ini telah saya diskusikan di tempat lainnya (Wohnungsfrage). Yang tidak saya beri tekanan di sana, dan yang sangat penting dalam hubungan ini, adalah bahwa perubahan ini merupakan kemajuan terbesar yang dicapai oleh Prusia setelah tahun 1948, yang hanya menunjukkan betapa terbelakangnya Prusia itu jika dipandang dari sudut perkembangan modern. Sudah merupakan suatu kenyataan bahwa negara Prusia itu masih merupakan negara semi feodal, di mana Bonapartisme, dalam keadaan apa pun, merupakan bentuk negara modern yang menyiratkan hapusnya feodalisme. Dengan demikian, Prusia harus memutuskan untuk menyingkirkan sisa-sisa feodalisme yang sangat banyak itu, dan sekaligus juga mengorbankan kejunkerannya (kebangsawanan muda Jerman-nya). Hal ini, tentu saja, dilakukan dalam bentuk yang selembut mungkin, dan dengan nada lagu kesayangannya, “Senantiasa ke depan dengan pelan-

pelan.” Sebuah contoh dari pekerjaan “reformasi” semacam itu adalah organisasi distrik yang sangat terkenal jahatnya itu, yang, setelah menghapuskan hak istimewa feodal dari setiap individu Junker yang ada hubungannya dengan tanah hak miliknya, kemudian mengembalikannya kepada mereka sebagai hak istimewa yang khusus dari para pemilik tanah besar dalam hubungannya dengan distrik itu secara keseluruhan. Dengan demikian, substansi atau unsurnya masih tetap ada. Hanya saja, substansi itu sekarang diterjemahkan dari dialek feodal ke dalam dialek borjuis. Jadi, Junker Prusia lama itu ditranformasikan atau diubah bentuknya menjadi sesuatu yang sekeluarga dengan ‘squire’ (pembantu ksatria) dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, Sang Junker itu tidak perlu melakukan banyak perlawanan, karena mereka ini sama bodohnya dengan yang lain.

Dengan demikian, ini merupakan prestasi khusus dari Prusia yang tidak hanya mendorong sampai ke puncaknya, pada akhir abad ini, revolusi borjuisnya yang dimulai tahun 1808-13 dan berlanjut terus dalam tahun 1848, tetapi juga mendorong sampai ke puncaknya dalam bentuk Bonapartisme yang sekarang. Apabila segala sesuatunya berjalan mulus, dan dunia ini tetap manis serta tenang, dan kita semua dapat mencapai usia yang cukup tua, maka kita mungkin akan masih tetap hidup untuk menyaksikan — kira-kira pada tahun 1900 — pemerintah Prusia akan benar-benar melepaskan semua institusi feodalnya, sehingga Prusia akhirnya mencapai titik di mana Prancis berdiri dalam tahun 1792.

Berbicara tentang segi positifnya, maka penghapusan feodalisme itu sama artinya dengan memperkenalkan kondisi borjuasi. Dalam tindakan itu, bersamaan dengan lenyapnya hak-hak istimewa kaum bangsawan, maka pembuatan undang-undang pun menjadi semakin bersifat borjuis. Di sini, lagi-lagi, kita bertemu dengan titik utama yang menjadi bahan pembicaraan, yaitu sikap borjuasi Jerman terhadap pemerintah. Kita telah melihat bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan reformasi kecil-kecilan secara pelan-pelan ini, tetapi dalam hubungannya dengan borjuasi, pemerintah melukiskan konsesi-konsesi kecil ini sebagai pengorbanan yang menguntungkan borjuasi. Karena konsesi-konsesi itu dihasilkan oleh raja dengan susah payah dan penuh kesakitan, maka borjuasi pun, sebaliknya,

juga harus memberikan sesuatu kepada pemerintah. Sebaliknya, borjuasi, meskipun sadar betul akan keadaan ini, membiarkan dirinya dibodohi. Inilah sumber persetujuan tanpa kata yang merupakan dasar dari semua perdebatan di Reichstag (Majelis) dan Dewan. Di satu pihak, pemerintah mereformasi undang-undang untuk kepentingan borjuasi dengan tempo secepat siput; dengan menghilangkan berbagai hambatan terhadap industri yang muncul dari berlipatgandanya negara-negara kecil; menciptakan kesatuan mata uang, takaran dan timbangan; memberikan kebebasan perdagangan, dsb.; menganugerahkan kebebasan bergerak; menempatkan tenaga pekerja Jerman pada pemakaian modal yang tak terbatas; menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk perdagangan dan spekulasi. Di lain pihak, borjuasi menyerahkan semua kekuasaan politik yang sesungguhnya ke tangan pemerintah; dengan memberikan suara untuk pajak, pinjaman, dan perekrutan; ikut memberikan kerangka pada undang-undang reformasi yang baru di mana kekuasaan polisi yang lama atas individu-individu yang tidak diinginkan akan tetap berkuasa penuh. Dengan demikian, borjuasi membeli emansipasi sosial gradualnya dengan harga lepasnya kekuasaan politiknya seketika itu juga. Tentu saja, motif yang memungkinkan diterimanya persetujuan seperti itu oleh borjuasi adalah bukan karena takut kepada pemerintah, tetapi karena takut kepada proletariat.

Begitu menyedihkannya borjuasi ini dalam dunia politik, sehingga tidak dapat disangkal bahwa sejauh ada hubungannya dengan industri dan perdagangan, maka borjuasi dapat memenuhi kewajiban sejarahnya. Pertumbuhan industri dan perdagangan yang telah disebutkan dalam kata pengantar pada edisi kedua itu masih terus berlangsung bahkan dengan kekuatan yang lebih besar. Apa yang terjadi di kawasan industri Rhine-Westphalia sejak tahun 1869 itu belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga hal itu mengingatkan orang akan pertumbuhan yang cepat di distrik-distrik perfabrikan di Inggris pada awal abad ini. Hal yang sama akan terjadi pula di Saxon dan Silesia Hulu, di Berlin, Hanover, dan negara-negara di selatan. Akhirnya kita memiliki perdagangan dunia, suatu industri yang benar-benar besar, dan borjuasi yang benar-benar modern. Tetapi kita juga memiliki krisis yang sebenarnya, dan kita memiliki proletariat yang benar-benar kuat. Bagi sejarawan Jerman di masa depan, gelora perang tahun 1859-

64 di medan pertempuran Spicheren, Mars la Tour, Sedan, dan lain-lainnya, akan menjadi jauh kurang pentingnya jika dibandingkan dengan perkembangan proletariat Jerman yang tenang, tidak berpura-pura, dan senantiasa bergerak maju. Segera setelah tahun 1870, para pekerja Jerman berdiri di depan percobaan yang berat — provokasi perang Bonapartis dan kelanjutannya yang alami, yaitu antusiasme umum yang bersifat nasional di Jerman. Para pekerja Jerman tidak boleh membiarkan dirinya terkena ilusi sedikit pun. Janganlah sedikit pun chauvisme (rasa nasionalisme sempit) muncul di kalangan mereka. Di tengah keadaan gila kemenangan pun, mereka harus tetap tenang, untuk menuntut “perdamaian yang adil dengan Republik Prancis dan mencegah pencaplokan,” dan bahkan dalam keadaan perang yang telah diumumkan sekali pun tidak boleh membuat mereka bungkam. Tidak boleh mereka tertarik oleh semboyan kemenangan perang, maupun ungkapan yang berarti ‘kejayaan kerajaan’ Jerman sekali pun. Satu-satunya tujuan mereka haruslah tetap tidak berubah, yaitu pembebasan proletariat di seluruh Eropa. Kita dapat mengatakan dengan kepastian yang penuh bahwa tidak ada negara yang para pekerjanya mampu berdiri menghadapi ujian yang sulit itu dengan hasil yang begitu bagus.

Keadaan perang pada masa perang selalu diikuti dengan pengadilan terhadap pengkhianatan, lèse majesté, dan pelanggaran para perwira serta kekejaman polisi yang semakin meningkat dalam masa damai. ‘The Volksstaat’ memiliki tiga atau empat editornya yang dipenjara secara serentak; Koran-koran lainnya juga memiliki perbandingan yang sama. Setiap juru bicara partai yang terkenal harus menghadapi pengadilan sekurang-kurangnya sekali setahun, dan biasanya dinyatakan bersalah. Deportasi (pengusiran), konfiskasi (penyitaan), dan supresi atau pembubaran rapat, dengan cepat susul-menyusul satu sama lain, tetapi semuanya itu tidak ada gunanya. Meskipun demikian, tempat yang ditinggalkan oleh setiap orang yang dipenjara atau diusir akan segera diisi oleh yang lainnya. Sebab, jika ada satu pertemuan yang dibubarkan, maka dua pertemuan yang lainnya akan menggantikannya, sehingga membuat aus kekuasaan polisi yang sewenang-wenang di satu tempat setelah tempat lainnya berkat daya tahan dan penyesuaian diri yang ketat terhadap undang-undang. Penganiayaan justru mengalahkan tujuannya sendiri.

Penganiayaan tidak akan mampu menghancurkan partai kelas pekerja, atau bahkan membengkokkannya pun tidak mampu. Penganiayaan justru membuat tenaga-tenaga baru senantiasa tertarik untuk bergabung, sehingga akan memperkuat organisasi. Dalam perjuangan mereka melawan para penguasa maupun individu-individu borjuis, para pekerja ini menunjukkan keunggulan moral dan intelektualnya. Terutama dalam konflik mereka dengan para majikan yang memiliki buruh, mereka benar-benar menunjukkan bahwa mereka, para pekerja, sekarang ini telah merupakan kelas yang terdidik, sementara kaum kapitalis tetap menjadi korban penipuan para penguasa. Dalam perjuangan mereka, rasa humornya menonjol, sehingga menunjukkan betapa yakinnya mereka ini dalam mencapai cita-citanya, dan betapa unggulnya perasaan mereka. Dengan demikian, suatu perjuangan yang dilakukan di tanah yang telah dipersiapkan oleh sejarah pastilah akan mendapatkan hasil-hasil yang besar. Sukses pemilihan dalam bulan Januari 1874 itu sangat menonjol, unik dalam sejarah gerakan buruh modern, sehingga ketakjuban yang ditimbulkan oleh mereka di seluruh Eropa ini secara sempurna layak untuk mereka terima.

Para pekerja Jerman memiliki dua keuntungan penting jika dibandingkan dengan para pekerja lainnya di Eropa. Pertama, mereka merupakan orang-orang yang paling teoritis di Eropa; kedua, mereka tetap mempertahankan bahwa wawasan teori yang disebut orang “terpelajar” di Jerman itu telah hilang sama sekali. Tanpa filsafat Hegel, maka sosialisme ilmiah Jerman (yang merupakan satu-satunya sosialisme ilmiah yang masih ada) mungkin tidak pernah akan ada. Tanpa pengertian teori, sosialisme ilmiah tidak akan pernah menjadi darah dan otot para pekerja. Mungkin yang merupakan keuntungan sangat besar dapat dilihat, pada satu pihak, dari ketidakacuhan gerakan buruh Inggris terhadap semua teori, yang merupakan salah satu alasan mengapa gerakan itu bergerak begitu lamban meskipun masing-masing organisasi serikat buruhnya sangat bagus; dan di lain pihak, dapat dilihat dari kenakalan dan kekacauan yang diciptakan oleh Proudhonisme dalam bentuk aslinya di kalangan orang Prancis dan orang Belgia, dan dalam bentuk karikturnya, seperti yang disajikan oleh Bakunin, di kalangan orang Spanyol dan orang Italia. (Proudhonisme = sosialisme utopi Prancis.).

Keuntungan kedua adalah bahwa, secara kronologis atau berdasarkan urutan waktu, orang-orang Jerman merupakan orang-orang terakhir yang muncul dalam gerakan buruh. Demikian pula halnya dengan sosialisme teoritis Jerman yang tidak akan pernah melupakan sandarannya pada bahu Saint Simon, Fourier dan Owen, yang, meskipun memiliki gagasan yang fantastis dan merupakan penganut Utopianisme, namun ketiga tokoh itu masih termasuk tokoh yang paling berarti di sepanjang waktu dan yang kejeniusannya telah mengantisipasi banyak hal, yang ketepatannya sekarang dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga gerakan buruh Jerman praktis tidak boleh melupakan bahwa gerakan mereka telah berkembang dengan bersandar pada gerakan buruh di Inggris dan Prancis, bahwa gerakan mereka telah menggunakan pengalaman mereka secara buruk, memperoleh pengalaman itu dengan harga yang tinggi, dan bahwa karena alasan ini, maka gerakan itu ada dalam kedudukan menghindari kesalahan-kesalahan mereka yang pada jamannya tidak dapat dihindarkan. Tanpa perjuangan politik para pekerja Prancis dan serikat sekerja Inggris yang mendahului gerakan buruh Jerman, tanpa rangsangan sangat kuat yang diberikan oleh Komune Paris, di manakah kita sekarang ini jadinya?

Seharusnya dikatakan bahwa berkat sumbangan para pekerja Jerman inilah, maka mereka dapat memanfaatkan situasi mereka dengan pemahaman yang langka. Untuk pertama kalinya dalam sejarah gerakan buruh, perjuangan itu dilakukan sedemikian rupa sehingga ketiga sisi, baik ekonomi teoritis, politis, maupun praktis (yang berlawanan dengan kaum kapitalis), membentuk satu kesatuan yang harmonis dan terencana dengan baik. Dalam serangan yang memiliki satu pusat ini, seperti apa adanya, terletak kekuatan dan keperkasaan yang tak terkalahkan dari gerakan di Jerman ini.

Berkat adanya situasi di tangan mereka yang menguntungkan ini, berkat keistimewaan Inggris yang merupakan negeri kepulauan, dan berkat penindasan yang kejam terhadap gerakan-gerakan di Prancis di pihak lainnya, maka pada saat sekarang, para pekerja Jerman membentuk barisan pelopor untuk perjuangan kaum proletar. Tentang berapa lama berbagai peristiwa akan memungkinkan mereka menempati kedudukan terhormat ini tidak dapat diramalkan. Tetapi selama mereka menempati

kedudukan ini, marilah kita berharap bahwa mereka akan melakukan tugasnya dengan cara yang tepat. Ini merupakan tugas khusus dari para pemimpin untuk mendapatkan pemahaman yang senantiasa lebih jelas terhadap masalah-masalah teoritis, untuk semakin lama semakin mampu membebaskan diri mereka dari pengaruh ungkapan-ungkapan tradisional yang diwarisi dari paham dunia lama, dan senantiasa mengingat-ingat bahwa sosialisme, yang telah menjadi ilmu, menuntut perlakuan yang sama seperti ilmu-ilmu lainnya — sehingga harus dipelajari. Nantinya, tugas para pemimpin adalah memberikan pemahaman, yang harus diperoleh dan dijelaskan, kepada massa kaum pekerja, untuk menyebarkannya dengan antusiasme yang meningkat, untuk merapatkan barisan di antara organisasi-organisasi partai dan serikat-serikat buruh dengan tenaga yang senantiasa bertambah besar. Suara yang diberikan kepada kaum sosialis bulan Januari lalu mungkin menunjukkan kekuatan yang sangat besar, meskipun suara itu masih dari mayoritas kelas pekerja di Jerman, namun dapat mendorong suksesnya propaganda di kalangan penduduk pedesaan, sehingga masih banyak lagi yang harus dikerjakan di bidang ini. Tugas itu adalah untuk merebut dari tangan musuh, satu kursi demi satu kursi lainnya, satu distrik pemilihan demi satu distrik pemilihan lainnya. Meskipun demikian, pertama-tama, untuk mendapatkan semangat internasional yang nyata, yang tidak memberikan celah pada chauvisme (rasa nasionalisme sempit), yang dengan suka cita menyambut setiap langkah baru dari gerakan kaum proletar, tanpa mempedulikan di negara mana chauvisme itu dibuat. Apabila para pekerja Jerman mengikuti cara ini, mereka mungkin tidak benar-benar berjalan di bagian depan gerakan ini — karena bukan merupakan kepentingan gerakan ini apabila para pekerja di satu negara harus berjalan di bagian depan dari semuanya, tetapi mereka akan menduduki tempat yang terhormat di garis pertempuran, dan mereka akan berdiri dan mengangkat senjata untuk bertempur ketika peristiwa-peristiwa penting atau percobaan-percobaan serius lainnya yang tak terduga, akan menuntut keberanian yang dipertinggi, dan kemauan untuk bertindak.

**FREDERICK ENGELS**

London, 1 Juli 1874

## BAB I

### KEADAAN EKONOMI DAN KELAS-KELAS DI JERMAN

Rakyat Jerman tidak mempunyai tradisi revolusioner sama sekali. Memang ada kalanya ketika Jerman menghasilkan tokoh-tokoh yang dapat menandingi orang-orang terbaik dalam revolusi-revolusi di negara-negara lainnya; ketika rakyat Jerman menunjukkan ketahanan dan energi yang, dalam suatu bangsa yang terpusat, akan mendatangkan hasil-hasil yang paling hebat; ketika para petani Jerman dan kaum plebeian lainnya penuh dengan ide dan rencana yang kerap kali dapat membuat keturunan mereka mengigil. (Plebeian = orang kebanyakan).

Bertentangan dengan kelemahan di jaman ini, yang tampak ada di mana-mana setelah pergulatan selama dua tahun (sejak tahun 1848), sekarang sudah tepat waktunya untuk menunjukkan sekali lagi kepada rakyat Jerman tokoh-tokoh yang canggung tetapi perkasa dan gigih dalam perang tani akbar. Tiga abad telah lewat sejak waktu itu; meskipun demikian, perang tani itu tampaknya belumlah terlalu jauh terpisah dari pergulatan kita jaman ini, dan lawan-lawan yang harus kita hadapi pada hakikatnya masih tetap sama. Kelas-kelas dan kelompok-kelompok di dalam kelas-kelas, yang di mana-mana berkhianat dalam tahun 1848 dan 1849, sudah dapat dijumpai dalam peranannya sebagai pengkhianat sejak tahun 1524, meskipun pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Dan meskipun vandalisme atau perusakan yang hebat dari perang tani itu baru muncul dalam tahun-tahun terakhir dari gerakan tersebut secara sporadis, yaitu di Odenwald, di Rimba Hitam, dan di Silesia, namun hal itu sama sekali tidak menunjukkan adanya keunggulan dalam pemberontakan modern.



Pertama-tama, marilah kita ulas secara singkat situasi di Jerman pada awal abad ke-16.

Industri Jerman telah melalui proses pertumbuhan yang cukup besar dalam abad ke-15 dan ke-16. Industri setempat di daerah pedesaan feodal telah digantikan oleh organisasi produksi serikat sekerja di kota-kota, yang memproduksi untuk

lingkaran-lingkaran lebih besar dan bahkan untuk pasar-pasar yang jauh. Menenun bahan mentah dari wol dan linen telah menjadi cabang jaringan industri yang berkedudukan kuat, dan bahkan kain linen dan wol yang lebih halus, termasuk juga sutera, sudah diproduksi di Augsburg. Selain pekerjaan menenun, muncul pula cabang-cabang industri, yang selain mendekati pekerjaan lebih halus, juga dibesarkan oleh permintaan akan barang-barang dari pihak pejabat awam maupun pejabat gereja di jaman pertengahan akhir: seperti kerajinan emas dan perak, ukir kayu dan patung, cukil kayu dan etsa, pembuatan baju besi, ukir medali, bubut kayu, dsb., dsb. Serangkaian penemuan yang sedikit banyak penting artinya dan yang memuncak pada penemuan mesiu dan percetakan ternyata telah banyak membantu perkembangan seni kerajinan. Perdagangan pun dapat mengimbangi kecepatan industri. Liga Hanseatis, dengan monopoli pelayaran lautnya yang sudah satu abad lamanya, telah berhasil membuat munculnya seluruh Jerman keluar sehingga terlepas dari barbarisme abad pertengahan; dan bahkan ketika, setelah akhir abad ke-16, Liga Hanseatis ini telah mulai tunduk dalam persaingan dengan Inggris dan Belanda, namun jalan raya perdagangan dari India ke utara masih dapat menembus sampai ke Jerman, walaupun sudah ada penemuan jalan dari Vasco da Gama. Augsburg masih tetap merupakan titik pemusatan yang besar untuk sutera Italia, rempah-rempah India, dan semua produk Levantin. Kota-kota dari Jerman hulu, yaitu Augsburg dan Nuernberg, merupakan pusat-pusat kemewahan dan barang-barang mewah yang luar biasa untuk waktu itu. Produksi bahan mentah juga telah mengalami kemajuan. Para penambang Jerman abad ke-16 telah menjadi ahli yang paling terampil di dunia, dan pertanian juga telah membuang kekasarnya dari jaman pertengahan melalui perkembangannya yang pesat dari kota-kotanya. Tidak hanya bentangan-bentangan tanah yang luas itu dibudidayakan, tetapi tanaman-tanaman yang menghasilkan bahan warna dan berbagai budidaya impor lainnya pun juga diperkenalkan, yang pada gilirannya mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada bidang pertanian secara keseluruhannya.

Meskipun demikian, kemajuan produksi nasional di Jerman tidak mampu mengimbangi kemajuan negara-negara lainnya. Bidang pertanian ketinggalan jauh jika dibandingkan dengan Inggris dan Belanda. Bidang industri ketinggalan jauh jika

dibandingkan dengan Italia, Flemish (Belgia utara dan barat), maupun Inggris, dan mengenai pelayaran laut, baik Inggris, dan terutama Belanda, telah melemparkan orang-orang Jerman keluar dari medan persaingan itu. Penduduk sangat jarang bergerak. Peradaban di Jerman hanya ada di berbagai tempat, yaitu di seputar pusat-pusat industri dan perdagangan; tetapi bahkan kepentingan dari pusat-pusat peradaban ini secara individual memiliki perbedaan yang besar, dengan titik persamaan yang nyaris tidak ada. Hubungan dagang dan pasar di selatan, yang berbeda dengan yang di utara; timur dan barat, hampir tidak mempunyai hubungan. Tidak ada kota yang tumbuh menjadi titik pusat industri dan perdagangan untuk seluruh negeri. Komunikasi internal nyaris secara eksklusif terbatas di sepanjang pantai maupun pelayaran sungai dan di beberapa jalan raya komersial besar, seperti yang dari Augsburg dan Nuernberg melalui Cologne ke Belanda, dan melalui Erfurt ke utara. Jauh dari sungai dan jalan raya perdagangan, terdapat sejumlah kota kecil yang, terpisah dari pusat perdagangan besar, melanjutkan kehidupannya yang lamban di dalam kondisi dari akhir jaman pertengahan, dengan hanya menggunakan sedikit bahan-bahan dari luar, sehingga hanya menghasilkan sedikit produk saja untuk ekspor. Mengenai penduduk pedesaan, hanya kaum bangsawan yang berhubungan dengan kalangan-kalangan yang luas dan keinginan-keinginan yang baru; sedangkan massa petani tidak pernah melangkah keluar dari batas-batas hubungan lokal maupun dari pandangan-pandangan lokal pula.

Di Inggris, maupun di Prancis, munculnya perdagangan dan industri telah menciptakan hubungan kepentingan di seluruh negeri. Sedangkan di Jerman, sentralisasi politik hanya berhasil mengelompokkan kepentingan berdasarkan provinsi dan di sekitar pusat-pusat yang semata-mata bersifat lokal. Ini artinya sama dengan desentralisasi yang belakangan mendapatkan momentumnya melalui penyingkiran Jerman dari perdagangan dunia. Pada tahapan ketika kerajaan feodal murni jatuh menjadi berkeping-keping, ikatan-ikatan persatuan menjadi melemah, para vasal yang nyaris berubah menjadi para pangeran yang merdeka, dan kota-kota kerajaan di satu pihak, sedangkan para ksatria dari kerajaan itu di lain pihak, membentuk persekutuan-persekutuan, baik untuk saling memusuhi, maupun untuk melawan para

pangeran atau kaisar. (Vasal = pemilik tanah feodal besar yang setia dan tunduk kepada raja atau kaisar.) Kekuasaan kerajaan, yang sekarang menjadi tidak menentu posisinya itu, akhirnya terombang-ambing di antara berbagai unsur yang menentang kerajaan, sehingga senantiasa kehilangan kewibawaan; sedangkan usaha ke arah sentralisasi, seperti cara Louis XI, justru tidak menghasilkan apa-apa, kecuali hanya menyatukan tanah-tanah warisan di Austria, meskipun hal ini baru dapat dicapai dengan segala macam intrik dan tindakan-tindakan kekerasan. Para pemenang akhirnya, yang tidak mampu mencegah kemenangan dalam kekacauan ini, dan dalam banyak konflik yang sangat kalut ini, adalah para wakil sentralisasi di tengah-tengah perpecahan, baik para wakil sentralisasi di tingkat provinsi maupun di tingkat local, para pangeran, yaitu mereka yang ada di samping kaisar yang kedudukannya semakin lama semakin merosot sehingga tidak lebih dari seorang pangeran di antara para pangeran lainnya.

Di bawah kondisi seperti ini, situasi kelas-kelas yang muncul dari jaman pertengahan pun sudah banyak berubah. Kelas-kelas baru telah terbentuk di samping kelas-kelas lama.

Dari kaum bangsawan lama muncullah para pangeran. Mereka ini nyaris sudah merdeka dari kaisar, dan memiliki sebagian besar dari hak-hak seorang pangeran. Mereka dapat mengumumkan perang dan membuat perdamaian atas kemauan mereka sendiri, mereka tetap mempertahankan pasukan yang permanen, memanggil dewan lokal untuk bersidang, dan memungut pajak. Mereka telah menempatkan di bawah kekuasaannya sebagian besar dari kota-kota maupun kaum bangsawan yang lebih rendah dari dirinya, mereka melakukan apa saja dengan kekuasaan mereka untuk menggabungkan ke dalam tanah mereka semua kota dan para bangsawan lainnya yang masih tetap ada di bawah kaisar. Terhadap kota-kota dan para bangsawan seperti itu, mereka tampaknya memainkan peranan sebagai sentralisator. Sedangkan, sejauh yang berkaitan dengan kepentingan kaisar, mereka merupakan faktor desentralisasi. Secara internal, pemerintahan mereka sudah bersifat otokratis, sehingga mereka baru memanggil kelas-kelas dalam daerah kekuasaannya apabila mereka benar-benar tidak dapat melakukannya tanpa kelas-kelas itu. Mereka memungut pajak, dan mengumpulkan uang begitu mereka menganggapnya perlu. Hak-

hak dari kelas-kelas itu untuk meratifikasi atau menyetujui pajak jarang atau tidak diakui, apalagi dipraktekkan. Dan bahkan apabila kelas-kelas itu dipanggil, para pangeran ini biasanya memiliki mayoritas, berkat para ksatria dan para uskup atau para pejabat gereja setingkat uskup yang merupakan dua kelas, yang dibebaskan dari pajak, tetapi ikut menikmatinya. Kebutuhan para pangeran akan uang ini menjadi semakin bertambah karena meningkatnya selera untuk memiliki barang mewah, meningkatnya jumlah istana dan pasukan yang tetap, serta meningkatnya biaya administrasi. Akibatnya pajak semakin lama semakin menekan. Kota-kota, dalam banyak hal, dilindungi dengan hak-hak istimewa, sehingga seluruh beban pajak ditimpakan ke pundak mereka yang menjadi petani, mereka yang ada di bawah para pangeran itu sendiri, termasuk mereka yang menjadi hamba maupun orang yang terikat pada para ksatria dan diikat melalui para vasal ke para pangeran; sedangkan apabila pajak langsung tidak mencukupi, maka pajak tak langsung diperkenalkan; mesin paling terampil dalam bidang keuangan pun digunakan untuk mengisi lubang-lubang pada sistem fiskalnya. (Vasal = pemilik tanah feodal besar yang setia dan tunduk kepada raja atau kaisar.) Apabila sudah tidak ada lagi lainnya yang dapat dimanfaatkan, apabila sudah tidak ada lagi lainnya yang dapat digadaikan, dan tidak ada kota milik kaisar yang bersedia untuk memberikan sumbangan lagi, maka mereka pun mulai melakukan manipulasi uang dari bahan yang paling rendah, mulai mencetak uang dengan nilai yang diturunkan, mulai menetapkan kurs uang resmi yang lebih tinggi atau lebih rendah dan yang paling menguntungkan buat pangeran. Perdagangan di kota dan di tempat-tempat lainnya yang ada hak istimewanya, dan yang akhirnya dirampas dengan kekerasan, agar dapat dijual lagi, termasuk perampasan setiap usaha yang dianggap sebagai oposisi dengan kedok kebakaran, perampokan, dan sejenisnya, dsb., dsb., semuanya itu sumber pendapatan yang sangat lazim dan menguntungkan bagi para pangeran di jaman itu. Penegakan keadilan juga merupakan barang dagangan yang pasti dan bukannya tidak penting bagi para pangeran. Singkatnya, rakyat atau para kawula yang, selain para pangeran, harus memenuhi kebutuhan selera pribadi para pejabat, termasuk para pegawainya itu, juga harus sepenuhnya menyukai selera sistem “kebakapan” ini. Mengenai hierarki feodal jaman pertengahan,

kaum ksatria yang kepemilikannya sederhana saja itu nyaris sudah hilang sama sekali; di antara mereka ada yang berhasil naik ke posisi para pangeran kecil yang merdeka, atau malahan tenggelam ke posisi bangsawan rendahan. Kaum ksatria yang termasuk bangsawan rendahan ini dengan cepat bergerak ke arah kepunahan. Sedangkan bagian terbesar dari mereka ini telah menjadi miskin, dan hidup untuk melayani raja, baik dalam kapasitasnya sebagai sipil maupun militer; sebagian lainnya diikat oleh kekuasaan raja melalui para vasal; sedangkan bagian lainnya yang sangat kecil ada di bawah kaisar secara langsung. Perkembangan ilmu militer, semakin pentingnya infantri (pasukan tentara yang berjalan kaki), tersebarnya senjata api, dsb., semuanya itu membuat mengecilnya arti penting militer dalam bentuk kavaleri atau pasukan berkuda yang berat, dan yang sekaligus menghancurkan keperkasaan istana-istana mereka. Para ksatria pun telah menjadi berlimpah akibat kemajuan industri, tepat seperti para tukang yang telah menjadi tersingkir akibat kemajuan yang sama. Kebutuhan akan uang yang menakutkan dari kaum ksatria pun sangat menambah kehancuran mereka. Kemewahan hidup di istana, persaingan dalam kehebatan pada setiap pertandingan dan pesta, harga persenjataan dan kuda, semuanya itu meningkat seiring dengan kemajuan peradabannya, sementara sumber pendapatan para ksatria dan para bangsawan, sedikit saja kenaikannya, kalau pun ada. Permusuhan, yang diiringi penjarahan dan pembakaran, penyergapan, dan kesibukan lainnya dari kaum bangsawan di jaman ini, menjadi sangat berbahaya. Pembayaran uang tunai para ksatria dari rakyat yang dibawa masuk itu nyaris tidak melebihi sebelumnya. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat itu, para bangsawan pun menggunakan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh para pangeran; sehingga para petani pun dijadikan sasaran perampokan oleh para bangsawan dengan kemahiran yang makin hebat setiap tahunnya. Para petani hamba diperas sampai kering. Para budak atau orang-orang terikat itu dibebani keharusan membayar berbagai jenis kewajiban yang senantiasa diperbarui pada setiap peristiwa yang memungkinkan. Kerja paksa, iuran, sewa tanah, pajak penjualan tanah, pajak kematian, uang perlindungan, dsb., semuanya itu dinaikkan semau-mau dengan mengabaikan perjanjian apa pun sebelumnya. Keadilan tidak ditegakkan, atau bahkan dijual untuk mendapatkan

uang, dan apabila seorang ksatria tidak dapat memperoleh uang dari petaninya, maka ia pun tidak mau repot-repot dan akan melemparkan petani itu ke menara istana, dan memaksanya untuk membayar uang tebusan.

Terhadap kelas-kelas lainnya, para bangsawan rendahan ini juga tidak membuat hubungan yang bersahabat. Para ksatria yang menjadi vasal pangeran berusaha keras untuk menjadi vasal kaisar; sedangkan para vasal kaisar berusaha keras untuk menjadi merdeka. Hal ini menimbulkan konflik dengan pangeran yang tidak ada henti-hentinya. Para ksatria menganggap para pejabat gereja dengan kemegahan yang gemerlapan itu sebagai kelas yang berkuasa dan berlimpah. Mereka iri karena tanah miliknya yang luas dan kekayaannya tetap dijamin aman oleh keadaan selibat atau tidak kawin dan juga oleh undang-undang gereja. Terhadap kota-kota, para ksatria ini senantiasa ada di jalan perang; mereka memerlukan uangnya; mereka makan dari menjarah wilayahnya, dengan merampok para pedagang, dengan menuntut uang tebusan yang harus dibayar untuk para tawanan yang tertangkap dalam penyerangan. Pergulatan para ksatria dengan semua kelas ini menjadi semakin hebat begitu kelas-kelas itu mulai menyadari bahwa masalah uang merupakan masalah hidup dan mati bagi mereka.

Para pejabat gereja, dan para wakil dari ideologi feodalisme jaman pertengahan, telah merasakan pengaruh transformasi historis yang tidak kalah hebatnya. Penemuan seni cetak, dan tuntutan perluasan perdagangan, telah merampok para pejabat gereja tidak hanya dari monopolinya dalam membaca dan menulis, tetapi juga dari monopolinya dalam pendidikan tinggi. Pembagian kerja juga diperkenalkan dalam bidang kerja intelektual. Kelas ahli hukum yang baru saja muncul telah mengusur para pejabat gereja dari sederetan kedudukan yang sangat berpengaruh itu. Para pejabat gereja juga mulai menjadi terlalu berlimpah ruah, dan mereka mengakui kenyataan ini sehingga menjadi semakin malas dan semakin tidak peduli. Semakin menjadi melimpahnya mereka, semakin bertambah pula jumlahnya, berkat banyaknya orang kaya yang masih terus meningkatkannya dengan cara yang baik atau jahat.

Para pejabat gereja ini terbagi menjadi dua kelompok yang jelas. Hierarki feodal dari para pejabat gereja telah membentuk

aristokrasi — uskup dan uskup agung, biarawan, kepala biarawan, dan para pejabat gereja lainnya. Para pembesar gereja yang berkedudukan tinggi ini adalah para pangeran sendiri, atau mereka memerintah sebagai vasal dari para pangeran lainnya atas daerah yang sangat luas dengan hamba dan budak atau orang terikat yang banyak sekali jumlahnya. Mereka tidak hanya menghisap rakyatnya dengan cara yang sama cerobohnya dengan para ksatria maupun para pangeran, tetapi mereka juga melakukan hal ini dengan cara yang bahkan lebih memalukan lagi. Mereka tidak hanya menggunakan kekerasan yang kejam, tetapi juga menggunakan intrik-intrik agama; tidak hanya kengerian alat penyiksa, tetapi juga kengerian ekskomunikasi atau pengucilan dari gereja, atau ditolak pengampunannya; mereka menggunakan semua kerumitan pengakuan dosa untuk mengambil paksa dari rakyatnya sampai sen terakhir yang dimilikinya, atau untuk memperluas tanah milik gereja. Memalsukan dokumen merupakan cara yang luas dan sangat disukai di tangan orang-orang terhormat itu, yang, setelah menerima dari rakyatnya, baik yang berupa pembayaran feodal, pajak, maupun pungutan hasil panen, masih juga terus membutuhkan uang. Pembuatan relik dan efigi dari orang-orang suci yang menampakkan mukjizat, organisasi dari pusat-pusat tempat ibadah yang dianugerahi kekuatan penyelamatan, perdagangan surat pengampunan dosa, semuanya ini dikeluarkan atau dilakukan untuk memeras lebih banyak uang dari rakyatnya. (Relik = jimat, pusaka, bagian tubuh atau pakaian orang suci yang disimpan setelah meninggal; efigi = gambar atau tiruan orang.) Semuanya ini sudah lama dipraktekkan dan tidak kecil hasilnya.

Para uskup atau para pejabat gereja lainnya, dan pasukan biarawan mereka yang banyak jumlahnya, dan yang berkembang dengan menyebarkan pemberian umpan agama maupun politik, akhirnya menjadi sasaran kebencian tidak hanya dari rakyat, tetapi juga dari kaum bangsawan. Karena langsung ada di bawah kaisar, maka para uskup atau para pejabat gereja akhirnya juga menjadi penghalang para pangeran. Kehidupan yang cepat dari para biarawan dan para uskup yang gemuk dengan pasukan biarawan mereka, telah menimbulkan kecemburuan kaum bangsawan dan kemarahan rakyat yang memikul beban. Kebencian itu diperhebat

lagi oleh adanya kenyataan bahwa perilaku para pejabat gereja itu merupakan tamparan keras terhadap khotbah mereka sendiri.

Faksi kaum plebeian di kalangan para pejabat gereja ini terdiri dari para pastor juru khotbah, baik di desa maupun di kota. (Plebeian = orang kebanyakan.) Para pastor juru khotbah ini ada di luar hierarki feodal gereja dan tidak ikut serta menikmati kekayaannya. Kegiatan mereka tidak dikendalikan secara ketat dan, meskipun mereka ini penting artinya untuk gereja, tetapi mereka ini pada saat itu dianggap sangat tidak penting jika dibandingkan dengan para biarawan yang tinggal di barak dan bertugas seperti polisi itu. Akibatnya, mereka ini dibayar jauh lebih sedikit daripada para biarawan itu, dan gajinya pun jauh dari menguntungkan. Karena berasal dari kaum plebeian atau dari kelas menengah, maka mereka ini pun menjadi lebih dekat dengan kehidupan massa, sehingga mampu mempertahankan simpatinya kepada kaum plebeian maupun dari kelas menengah, walau pun mereka berkedudukan sebagai pejabat gereja. Kalau keikutsertaan para biarawan dalam gerakan pada waktu itu merupakan perkecualian, namun keikutsertaan para pejabat gereja yang berasal dari kaum plebeian justru merupakan prinsip. Mereka memberikan sumbangannya kepada gerakan itu berupa ahli-ahli teori dan ideologi, dan banyak dari mereka, dan para wakil dari kaum plebeian maupun dari para petani, yang dihukum mati. Sehingga kebencian massa terhadap para pejabat greja itu jarang menyentuh kelompok ini.

Kedudukan kaisar terhadap para pangeran dan kaum bangsawan itu seperti kedudukan paus terhadap para pejabat gereja yang tinggi dan yang rendah. Karena kaisar menerima “uang umum”, atau pajak kaisar, maka paus dibayar dengan pajak gereja umum, yang kemudian digunakan untuk membayar biaya pengeluaran istana di Roma yang mewah itu. Tidak ada di negara mana pun yang pajaknya dikumpulkan dengan cara yang keras dan rajin seperti di Jerman ini, akibat kekuasaan dan jumlah para pejabat gerejanya yang besar. Pendapatan tahun pertama dari wilayah gereja dan wilayah keuskupan untuk paus dikumpulkan dengan kekerasan yang istimewa ketika kas kantor keuskupan menjadi kosong. Dengan berkembangnya tuntutan kebutuhan di istana, maka cara-cara baru untuk meningkatkan pendapatan pun ditemukan, seperti lalulintas relik dan surat pengampunan dosa,

koleksi jubilee, dsb. . (Relik = jimat, pusaka, bagian tubuh atau pakaian orang suci yang disimpan setelah meninggal; jubilee = ulang tahun yang ke-25 atau 50.) Dengan demikian, uang dalam jumlah besar dikirimkan setiap tahunnya dari Jerman ke Roma, sehingga tekanan yang meningkat pun tidak hanya sangat menambah kebencian terhadap para pejabat gereja, tetapi juga membangkitkan perasaan nasional, terutama di kalangan kaum bangsawan, dan kemudian hampir semua kelas secara keseluruhan.

Di kota-kota, pertumbuhan perdagangan dan kerajinan tangan melahirkan tiga kelompok yang berbeda kewarganegaraan yang semula ada di jaman pertengahan.

Penduduk kota dikepalai oleh keluarga-keluarga patrician, yang disebut “yang terhormat”. (Patrician = keturunan bangsawan Roma.) Mereka ini keluarga-keluarga orang kaya. Mereka sendiri duduk di dewan, dan memegang jabatan di kantor-kantor kota. Mereka tidak hanya mengurus semua pendapatan kota, tetapi juga memanfaatkannya untuk dirinya. Kekokohan dalam kekayaan, dan dalam status aristokrasi mereka sejak jaman purba itu, diakui oleh kaisar dan kekaisaran, sehingga mereka, dengan berbagai cara yang memungkinkan, mengeksploitasi masyarakat kota, termasuk para petani yang ada di wilayah kekuasaan kota itu. Mereka juga melakukan praktek lintah darat dalam bentuk uang maupun biji-bijian; mereka berangsur-angsur merampas setiap hak masyarakat untuk menggunakan hutan dan padang rumput milik kota, dan langsung memanfaatkan semuanya itu untuk kepentingan pribadi. Mereka mengenakan pembayaran dan pajak lainnya pada jalan, jembatan, dan pintu gerbang kota; mereka menjual hak istimewa milik serikat sekerja dan perdagangan, hak warga maupun ahli; dan mereka juga memperdagangkan keadilan. Para petani di daerah perkotaan itu diperlukan oleh mereka tanpa pertimbangan apapun seperti yang dilakukan oleh kaum bangsawan dan oleh para pejabat gereja. Sebaliknya, para pejabat, termasuk para pegawainya, yang kebanyakan dari keluarga patrician, dibawa ke desa-desa, bersama-sama dengan ketamakan dan kekakuan aristokratisnya, termasuk ketepatan waktu birokratisnya pada tingkat tertentu dalam mengumpulkan pajak. Dengan demikian, pendapatan kota diurus dengan cara yang benar-benar semau-maunya; dan pembukuan untuk keperluan kota pun dilakukan dengan sekacau dan selalai mungkin; penipuan dan defisit

keuangan sudah merupakan acara kerja sehari-hari. Betapa mudahnya bagi sebuah kasta yang relatif kecil, yang dilimpahi dengan segala macam hak istimewa, dan dikuasai bersama oleh ikatan keluarga dan ikatan masyarakat dengan berbagai kepentingannya, untuk memperkaya diri sebanyak-banyaknya dari pendapatan kota itu, akan dapat dipahami apabila orang mengetahui banyaknya penipuan dan pengecoh-an yang disaksikan di banyak pemerintahan kota dalam tahun 1848.

Kaum patrician tidak pernah lalai dalam membuat tidur hak-hak masyarakat kota di mana pun juga, terutama mengenai masalah keuangannya. Belakangan, ketika pemerasan dari para bangsawan yang terhormat ini menjadi terlalu kejam, maka masyarakat pun memulai suatu gerakan untuk sekurang-kurangnya menempatkan administrasi kota itu ada di bawah kendali masyarakat. Di banyak kota, masyarakat benar-benar mendapatkan haknya, tetapi berkat, di satu pihak, pertengkaran abadi di antara serikat-serikat sekerja dan, di lain pihak, kegigihan kaum patrician dan perlindungan yang mereka peroleh dari kaisar dan dari semua pemerintahan kota-kota yang bersekutu, maka para anggota dewan dari kaum patrician pun segera mengembalikan, baik dengan kecerdikan maupun dengan kekerasan, dominasi mereka di dewan-dewan itu. Pada awal abad ke-16, masyarakat dari semua kota pun lagi-lagi berposisi. (Patrician = keturunan bangsawan Roma).

Oposisi kota terhadap kaum patrician ini terbagi menjadi dua faksi yang menonjol dengan sangat jelas selama perang tani.

Oposisi kelas menengah, yang merupakan pendahulu dari kaum liberal modern di jaman kita itu, mencakup kelas menengah kaya, kelas menengah moderat, dan unsur-unsur miskin yang sedikit banyak jumlahnya lumayan, sesuai dengan kondisi setempat. Oposisi ini menuntut pengendalian atas administrasi kota dan juga menuntut partisipasinya dalam kekuasaan legislatif, baik melalui sidang umum atau melalui perwakilan (dewan raya, komite kota). Selanjutnya mereka juga menuntut perubahan kebijakan kaum patrician yang hanya menguntungkan beberapa keluarga, yaitu keluarga-keluarga yang telah memperoleh kedudukan istimewa di dalam kelompok kaum patrician. Selain semuanya ini, oposisi kelas menengah juga menuntut pengisian beberapa kantor dewan oleh warga dari kelompok mereka sendiri. Kelompok ini, yang di sana-sini didukung oleh unsur-unsur yang

tidak puas dan yang jatuh miskin, memiliki mayoritas besar dalam semua serikat sekerja maupun dalam semua sidang umum biasa dari masyarakat kota. Sedangkan kelompok oposisi yang lebih radikal beserta para pendukungnya di dewan hanya membentuk kelompok minoritas di kalangan warga kota yang sebenarnya.

Kita akan melihat, selama abad ke-16, kelompok oposisi moderat, "patuh pada hukum", kaya dan intelek ini, secara tepat memainkan peranan yang sama dan dengan sukses yang secara tepat sama pula seperti pewarisnya, partai konstitusional, dalam gerakan tahun 1848 dan 1849. Oposisi kelas menengah masih mempunyai sasaran protes lainnya yang memanas: yaitu, pejabat gereja, yang kebiasaannya bermewah-mewah dan gaya hidupnya longgar, telah membangkitkan kebencian yang sengit. Oposisi kelas menengah menuntut tindakan-tindakan terhadap tingkah laku memalukan dari orang-orang yang termasyhur itu. Mereka juga menuntut agar yurisdiksi atau kekuasaan hukum dari pejabat gereja dan hak untuk memungut pajak itu dihapuskan saja, dan agar jumlah biarawan juga dibatasi.

Oposisi kaum plebeian terdiri atas para anggota kelas menengah yang telah mengalami kebangkrutan dan massa penduduk kota yang tidak memiliki hak kewarganegaraan: seperti para musafir, buruh harian, dan lapisan bawah masyarakat yang banyak jumlahnya dan akan menjadi lumpenproletariat, yang dapat dijumpai bahkan pada tahap perkembangan kehidupan kota yang paling rendah sekali pun. (Musafir = orang-orang yang sedang melakukan perjalanan; Plebeian = orang kebanyakan; Lumpenproletariat = sampah masyarakat atau unsur-unsur busuk dari semua kelas.) Proletariat tingkat bawah ini pada umumnya merupakan gejala yang, dalam bentuknya yang sedikit banyak telah berkembang, dapat dijumpai dalam semua fase masyarakat, terus diamati sampai sekarang ini. Jumlah orang yang tanpa pekerjaan pasti dan tanpa tempat tinggal tetap ini, pada waktu itu, secara berangsur-angsur semakin meningkat akibat membusuknya feodalisme dalam masyarakat yang setiap pekerjaan, dan setiap bidang kehidupan, dikelilingi oleh kubu pertahanan yang kuat berupa sejumlah hak-hak istimewa. Tidak ada negara modern mana pun yang jumlah orang gelandangannya begitu banyak seperti Jerman, pada paruh pertama abad ke-16 ini. Sebagian dari orang gelandangan ini menjadi tentara di masa perang, sebagian

lainnya meminta-minta dengan menelusuri jalan-jalan di seluruh negeri ini, yang sepertiga bagian lainnya dengan susah payah mencari penghidupan yang serba kekurangan sebagai buruh harian di cabang-cabang pekerjaan yang tidak ada di bawah daerah kekuasaan serikat sekerja. Semua kelompok ini memainkan peranannya dalam perang tani; yang pertama, bergabung dalam pasukan milik pangeran di mana para petani tunduk juga kepada pangeran; yang kedua, bergabung dalam komplotan rahasia atau bergabung dalam pasukan petani di mana pengaruhnya yang menunjukkan keruntuhan moral tampak setiap saat; yang ketiga, bergabung dalam berbagai partai di kota-kota. Meskipun demikian, perlu diingat, bahwa sebagian besar dari kelas ini, yaitu, yang tinggal di kota-kota, masih tetap mempertahankan landasan watak petaninya yang kuat, dan belum berkembang sampai ke tingkat venalitas dan degradasi yang merupakan ciri khas dari kaum proletariat tingkat rendah di jaman berperadaban modern sekarang ini. (Venalitas = keadaan dapat disuap atau dapat disuruh melakukan kejahatan apa pun asal diberi uang; Degradasi = keadaan jatuhnya kehormatan atau harga diri).

Jelaslah bahwa oposisi plebeian di kota-kota itu campur aduk sifatnya. Oposisi ini menggabungkan unsur-unsur masyarakat serikat sekerja dan feodal lama yang bangkrut dengan unsur-unsur kaum proletar yang mulai berkembang dari masyarakat borjuis modern yang baru muncul; di satu pihak, warga kota dari serikat sekerja yang jatuh miskin, yang, berkat hak-hak istimewanya, masih melekat pada kelompok kelas menengah yang ada; sedangkan di pihak lainnya, para petani yang tergusur dan para mantan pejabat, yang meskipun tidak lagi mempunyai kedudukan apa pun, namun belum mampu menjadi proletar. Di antara kedua kelompok ini adalah para musafir, yang sekarang ini ada di luar masyarakat resmi, dan begitu dekatnya dengan standar hidup proletariat, seperti yang mungkin terjadi di bawah industri pada jaman itu, maupun di bawah hak-hak istimewa serikat sekerja, kecuali, berkat hak-hak istimewa yang sama, mereka ini hampir semuanya merupakan calon tukang ahli kelas menengah. Afiliasi partai dari campuran ini, tentu saja, sangat tidak menentu, dan bervariasi dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Sebelum perang tani, kelompok oposisi kaum plebeian muncul dalam berbagai pergulatan politik, bukan sebagai

sebuah partai, tetapi sebagai kelompok oposisi ujung belakang yang tamak dan berteriak-teriak sampai kelompok oposisi kelas menengah, yaitu, gerombolan orang banyak yang dapat dibeli maupun dijual dengan harga beberapa tong anggur. Ini merupakan pemberontakan para petani yang mengubah bentuk mereka menjadi partai, dan bahkan kemudian di mana pun mereka nyaris tergantung kepada para petani, baik dalam tuntutan maupun dalam aksi — suatu bukti dari adanya kenyataan bahwa kota-kota pada waktu itu memang sangat tergantung pada daerah pedesaan. Sejauh kelompok oposisi dari kaum plebeian bergerak sendirian, tuntutanannya adalah perluasan hak istimewa perdagangan di kota hingga sampai ke distrik-distrik di pedesaan, dan mereka ingin melihat pendapatan kota itu dipotong oleh hapusnya beban feodal di daerah pedesaan yang menjadi wilayah kekuasaan kota, dsb. Singkatnya, sejauh kelompok ini bergerak sendirian, maka wataknya adalah tetap revolusioner. Mereka menyerah pada unsur-unsur kelas menengahnya sendiri, sehingga dengan demikian menciptakan tokoh cerita prolog ke komedi tragis yang ditampilkan di panggung oleh borjuis kecil modern selama tiga tahun terakhir ini di bawah judul demokrasi.

Hanya di Thuringia dan di beberapa tempat lainnya faksi kaum plebeian di kota dilakukan dengan badai pemberontakan umum sampai batas tertentu hingga unsur-unsur embrio proletarnya dalam waktu singkat mendapatkan kemenangan di atas semua faktor lainnya dari gerakan itu. (Plebeian = orang kebanyakan.) Ini terjadi di bawah pengaruh langsung dari Muenzer di Thuringia, dan dari para muridnya di tempat-tempat lainnya. Episode ini, yang membentuk klimaks dari seluruh perang tani, dan berkerumun di seputar tokoh Thomas Muenzer yang hebat itu, merupakan rentang waktu yang sangat singkat. Mudahlah dipahami mengapa unsur-unsur ini runtuh lebih cepat daripada yang lain-lainnya, mengapa gerakan mereka membawa cap yang lantang, dan fantastis, dan mengapa pernyataan-pernyataan dari tuntutan mereka secara ekstrem harus samar-samar. Hal itu terjadi karena memang kelompok inilah yang landasannya paling tidak kokoh dalam kondisi yang ada pada waktu itu.

Di bagian paling bawah dari semua kelas ini, kecuali yang terakhir, adalah massa yang paling tertindas dari bangsa ini, yaitu para petani. Para petanilah yang memikul beban dari semua lapisan

masyarakat: para pangeran, para pejabat kerajaan, para bangsawan, para pejabat gereja, kaum patrician, dan kelas menengah. (Patrician = keturunan bangsawan Roma.) Apakah petani itu merupakan rakyat atau kawula di bawah kekuasaan pangeran, bangsawan kaisar, uskup, biara, atau kota, namun di mana-mana ia diperlakukan sebagai binatang penarik beban, atau bahkan lebih buruk lagi. Apabila ia seorang hamba, ia sepenuhnya tergantung pada belas kasihan majikannya. Apabila ia seorang budak atau orang terikat, pengiriman yang sah seperti ditetapkan dalam perjanjian pun sudah cukup untuk membinasakannya; bahkan sekali pun pengiriman itu ditingkatkan setiap harinya. Selama hampir seluruh waktunya, ia harus bekerja di tanah milik majikannya. Di luar itu, di mana ia mencari uang dalam waktu luangnya, ia diharuskan membayar pungutan hasil panen, iuran, sewa tanah, pajak perang, pajak tanah, pajak kaisar, dan berbagai pembayaran lainnya. Ia tidak dapat kawin atau pun mati tanpa membayar majikannya. Selain pekerjaan tetap untuk majikannya, ia juga harus mengumpulkan jerami, memetik buah arbei, memetik buah bilberi, mengumpulkan rumah siput, menggiring binatang buruan untuk majikannya yang berburu, membelah kayu bakar, dsb. Mencari ikan dan berburu adalah untuk majikannya. Sudah biasa petani melihat tanamannya dihancurkan oleh binatang buas buruan majikannya. Hutan dan padang rumput milik masyarakat petani hampir di mana-mana dirampas secara paksa oleh para majikan ini. Dan dengan cara yang sama, majikan, menguasai hak milik petani ini, juga memaksakan keinginannya atas petani itu, beserta isteri dan anak-anak perempuannya. Ia memiliki hak dari malam pertamanya. Kapan pun ia menyukainya, ia melemparkan petani itu ke menara, di mana alat penyiksa menunggu secara pasti seperti jaksa penyelidik yang menunggu seorang penjahat di jaman kita. Kapan pun ia menyukainya, ia dapat membunuhnya, atau menyuruh orang untuk memenggal kepalanya. Tidak ada bab-bab yang berisi instruksi dari Carolina yang menyebutkan tentang “pemotongan telinga”, “pemotongan hidung”, “pembutaan mata”, “pemotongan jari tangan”, “penjepitan dengan tang membara”, “pemotongan menjadi empat”, dsb., yang dibiarkan tidak dilakukan oleh majikan dan bangsawan yang pemurah itu sesuka hatinya. Siapa yang dapat membela petani? Semua pengadilan diduduki oleh para bangsawan, para pejabat gereja, para patrician,

atau para ahli hukum, yang tahu benar untuk apa mereka dibayar. Tidak sia-sia kalau semua kelas penguasa pendukung kaisar ini hidup dari menghisap kaum petani.

Meskipun terbakar oleh penindasan yang mengerikan ini, namun masih sulit membangkitkan para petani ini untuk berontak. Karena tersebar di daerah yang sangat luas, maka sangat sulitlah bagi mereka untuk sampai pada pemahaman yang sama; kebiasaan lama untuk menyerah yang diwarisi dari generasi ke generasi, kurangnya praktek dalam menggunakan senjata api di banyak daerah, tingkat eksploitasi yang tidak sama, yang tergantung pada kepribadian majikannya, semuanya itu bergabung menjadi satu dan membuat petani diam. Karena alasan-alasan inilah, meskipun pemberontakan-pemberontakan lokal dari para petani dapat dijumpai di jaman pertengahan dalam jumlah sangat besar, namun tak satu pun revolusi petani yang bersifat nasional dan umum, sekurang-kurangnya di Jerman, yang dapat diamati sebelum perang tani. Lagi pula, para petani sendiri tidak pernah melakukan revolusi selama mereka dihadapi oleh kekuasaan yang terorganisasi dari para pangeran, para bangsawan, dan kota-kota. Hanya melalui persekutuan dengan kelas-kelas lainnya sajalah, mereka akan dapat mempunyai kesempatan untuk menang. Tetapi, bagaimana mereka dapat bersekutu dengan kelas-kelas lainnya apabila mereka juga dieksploitasi oleh semua kelas-kelas itu?

Pada awal abad ke-16, berbagai kelompok dari kaisar, para pangeran, para bangsawan, para pejabat gereja, kaum patrician, kelas menengah, kaum plebeian, dan para petani, membentuk massa yang sangat rumit dengan persyaratan-persyaratan yang juga sangat bervariasi, dan yang saling menyilang satu sama lain ke berbagai arah yang berbeda-beda pula. (Patrician = keturunan bangsawan Roma; Plebeian = orang kebanyakan.) Setiap kelompok dari berbagai kelompok ini saling menghalangi satu sama lain, dan senantiasa saling berselisih dengan setiap kelompok lainnya dalam suatu pergulatan secara terbuka maupun tertutup. Pecahnya seluruh negeri menjadi dua kubu utama, seperti yang pernah disaksikan orang di Prancis pada pecahnya revolusi pertama, dan seperti pada pernyataan pada saat sekarang pada tahap perkembangan yang lebih tinggi di sebagian besar negara yang progresif, dalam kondisi yang seperti itu, mutlak merupakan suatu ketidakmungkinan. Sesuatu yang mendekati perpecahan

semacam itu hanya terjadi ketika lapisan penduduk yang paling bawah, yaitu para petani dan kaum plebeian, yang tereksplotasi oleh semua lapisan yang lainnya, bangkit. Kekusutan dari banyak kepentingan, pandangan, dan upaya di jaman itu, akan mudah dipahami apabila orang ingat bagaimana kekacauan diungkapkan selama dua tahun terakhir dalam suatu masyarakat yang jauh kurang rumit dan hanya terdiri atas bangsawan feodal, borjuasi, borjuasi kecil, petani, dan proletariat.

## **BAB II**

### **KELOMPOK OPOSISI UTAMA DAN PROGRAM MEREKA: LUTHER DAN MUENZER**

Pengelompokan dari berbagai kelompok yang banyak jumlahnya dan berwarna-warni menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar pada waktu itu tidak mungkin terjadi akibat desentralisasi, akibat kebebasan lokal maupun provinsi, akibat isolasi industri maupun komersial, dan akibat sarana komunikasi yang buruk. Pengelompokan ini baru berkembang seiring dengan menyebarnya ide-ide agama, politik, dan revolusi secara umum, selama berlangsungnya reformasi. Berbagai kelompok penduduk yang menerima atau menentang ide-ide itu, telah mengelompokkan bangsa ini, secara sangat perlahan dan benar-benar hanya mendekati saja, menjadi tiga kubu: yaitu, kaum reaksioner atau Katolik, kelas menengah yang reformis atau Lutheran, dan unsur-unsur yang revolusioner. Apabila kita mengungkapkan sedikit logika, bahkan dalam perpecahan besar bangsa ini, dan apabila dua kubu yang pertama itu sebagian mencakup unsur-unsur yang sama, maka hal itu merupakan akibat dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar dari pengelompokan-pengelompokan resmi yang dibawa dari jaman pertengahan itu telah mulai bubar dan menjadi terdesentralisasi, sehingga keadaan telah membuat kelompok-kelompok yang sama di berbagai tempat memiliki orientasi yang berlawanan untuk sesaat. Selama tahun-tahun terakhir, kita begitu sering bertemu dengan fakta-fakta yang serupa di Jerman sehingga kita tidak akan terkejut pada percampuran yang nyata dari kelompok-kelompok dan kelas-kelas ini dalam kondisi yang jauh lebih rumit di abad ke-16.

Ideologi Jerman sekarang ini tidak melihat apa-apa dalam pergulatan yang menyita seluruh jaman pertengahan itu, kecuali pertengkaran teologi dengan kekerasan, meskipun hal ini juga terjadi dalam pengalaman modern kita. Kalau saja orang di jaman itu telah mampu mencapai pemahaman mengenai masalah-masalah surgawi, seperti para negarawan kita yang bijaksana, dan para sejarawan kita yang patriotik, maka tidak ada alasan lagi apa pun bagi manusia untuk berkelahi karena urusan duniawi. Para ahli ideologi ini cukup mudah ditipu untuk menerima apa adanya semua ilusi yang dipertahankan oleh suatu jaman tentang dirinya

sendiri, atau yang dipertahankan oleh para ahli ideologi dari suatu periode tentang periode itu. Kelas orang-orang ini, yang tidak melihat apa-apa dalam revolusi 1789, kecuali hanya debat yang panas tentang keuntungan-keuntungan monarki konstitusional apabila dibandingkan dengan absolutisme, akan melihat dalam revolusi bulan Juli suatu kontroversi yang praktis tentang tak dapat dipertahankannya kaisar berkat kasih Tuhan, dan melihat dalam revolusi bulan Pebruari, suatu upaya untuk memecahkan masalah republik atau monarki, dsb. Tentang perjuangan kelas yang dilakukan selama guncangan-guncangan ini, dan yangungkapannya setiap kali hanya ditulis sebagai slogan politik pada panji perjuangan kelas ini, sebenarnya para ahli ideologi kita itu tidak mempunyai konsepsi apa pun, bahkan sampai sekarang ini sekali pun, meskipun pernyataan-pernyataan tentang hal itu cukup keras terdengar tidak hanya di luar negeri, tetapi juga di dalam negeri berkat gerutu dan kekesalan dari beribu-ribu kaum proletar.

Dalam apa yang disebut perang agama abad ke-16, kepentingan kelas akan materi yang sangat positif sedang dimainkan, dan perang-perang seperti itu adalah perang kelas yang tepat sama dengan benturan yang terjadi belakangan, baik di Inggris maupun di Prancis. Jika perjuangan kelas pada waktu itu tampaknya mengandung ciri-ciri agama, jika kepentingan-kepentingan, persyaratan-persyaratan, dan tuntutan-tuntutan, dari berbagai kelas bersembunyi di belakang tabir agama, maka hal itu akan sedikit saja mengubah situasi yang sebenarnya, sehingga harus dijelaskan berdasarkan kondisi-kondisi pada waktu itu.

Jaman pertengahan telah berkembang dari keprimitifan yang masih mentah. Ia telah menyingkirkan peradaban lama, filsafat, politik dan ilmu hukum lama, agar dapat memulai sesuatu yang baru dalam segala hal. Satu-satunya yang dipertahankan dari dunia lama yang hancur berantakan itu adalah agama Kristen, dan sejumlah kota setengah hancur yang tercabut peradabannya. Sebagai akibatnya, para pejabat gereja tetap mempertahankan monopoli pendidikan intelektualnya, yaitu suatu gejala yang dapat dijumpai pada setiap tahap perkembangan yang masih primitif, dan pendidikan itu sendiri memerlukan ciri teologis yang menonjol.

Di tangan para pejabat gereja, politik dan ilmu hukum, termasuk ilmu-ilmu lainnya, tetap menjadi cabang teologi, dan diperlakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang menonjol pada

yang belakangan ini (prinsip-prinsip teologi). Dogma-dogma gereja, pada saat yang sama, merupakan aksioma politik, dan kutipan dari kitab Injil memiliki keabsahan hukum di setiap pengadilan. Bahkan setelah pembentukan kelas khusus, yaitu para ahli hukm, maka ilmu hukum pun untuk waktu yang lama masih tetap ada di bawah pelajaran teologi. Supremasi teologi dalam bidang kegiatan intelektual ini sekaligus merupakan konsekuensi logis dari situasi gereja sebagai kekuatan paling umum yang mengkoordinasi dan mengijinkan adanya dominasi feodal yang ada.

Jelaslah bahwa di bawah kondisi-kondisi seperti itu, semua serangan yang bersifat umum dan terbuka terhadap feodalisme, pertama-tama juga berarti merupakan serangan terhadap gereja, sehingga semua ajaran politik, dan sosial yang revolusioner, harus dianggap sebagai bid'ah dalam teologi. Agar dapat diserang, maka kondisi-kondisi yang ada harus dilepaskan dari lingkaran cahaya kekeramatannya.

Oposisi revolusioner terhadap feodalisme tetap hidup selama jaman pertengahan. Sesuai dengan kondisi-kondisi pada waktu itu, ia muncul dalam bentuk mistisisme, sebagai bid'ah yang terbuka, atau dalam bentuk pemberontakan bersenjata. Sebagai mistisisme, ia sangat dikenal dan dianggap sangat penting bagi para tokoh reformis dalam abad ke-16. Muenzer sendiri merasa sangat berutang padanya. Bid'ah ini sebagian merupakan pernyataan reaksi para penggembala di Alpen yang patriarchal terhadap penyerangan feodalisme di kerajaannya (Waldenses), sebagian merupakan oposisi terhadap feodalisme di kota-kota yang menjadi lebih besar darinya (Albigenses, Arnold dari Brescia, dsb.), dan sebagian lagi merupakan pemberontakan secara langsung dari para petani (John Ball, majikan dari Hongaria di Picardy, dsb.). Dalam hubungannya ini, kita dapat menghilangkan bid'ah dari Waldenses, maupun pemberontakan di Swiss, yang bentuk dan isinya, merupakan upaya reaksioner untuk menghentikan perkembangan sejarah yang sedang mengalami pasang naik, sehingga hanya memiliki arti penting yang bersifat lokal. Di dalam kedua bentuk lainnya dari bid'ah di jaman pertengahan ini, kita dapat menjumpai dalam abad ke-12 para pendahulu perpecahan besar yang menyebabkan runtuhnya perang

tani. Perpecahan ini muncul selama bagian akhir dari jaman pertengahan.

Bid'ah di kota-kota, yang merupakan bid'ah resmi di jaman pertengahan, terutama diarahkan untuk menentang para pejabat gereja, yaitu menyerang kekayaan dan sikap politiknya. Dengan cara yang tepat sama dengan kaum borjuasi sekarang ini yang menuntut "gouvernement à bon marché" (pemerintahan yang murah), maka kelas menengah di jaman pertengahan pun pertamanya menuntut "église à bon marché (gereja yang murah). Meskipun reaksioner dalam bentuk, seperti halnya dengan setiap bid'ah yang memandang ke dalam perkembangan lebih lanjut dari gereja dan dogma, hanya sebagai suatu degenerasi (kemerosotan), maka bid'ah dari kelas menengah ini juga menuntut restorasi konstitusi gereja purba yang sederhana dan penghapusan kelas para pastor yang eksklusif itu. (Restorasi = pengembalian atau perihal mengembalikan ke keadaan semula.) Tatanan yang murah akan menghapuskan para biarawan, para uskup, istana Roma, dsb., singkatnya, segala sesuatu yang mahal-mahal untuk gereja. Dalam serangan mereka terhadap kepausan, kota-kota, yang merupakan republik-republik meskipun di bawah perlindungan para pangeran, menyatakan, untuk pertama kalinya dalam bentuk umum, ide bahwa bentuk pemerintahan yang normal bagi borjuasi adalah republik. Permusuhan mereka terhadap banyaknya dogma dan peraturan gereja itu sebagian dapat diterangkan dari kondisi-kondisi sebelumnya dan sebagian lagi dari kondisi-kondisi mereka pada saat itu. Mengapa mereka menentang keras hidup selibat atau tidak kawin bagi rohaniwan dalam agama Katolik, tak seorang pun yang dapat memberikan penjelasan yang lebih baik daripada Boccaccio. Arnold dari Brescia di Itali dan Jerman, Albigenses di Prancis selatan, John Wycliffe di Inggris, Huss dan Calixtines di Bohemia, semua dari mereka ini adalah para wakil oposisi. Kalau oposisi terhadap feodalisme di sini hanya tampak sebagai oposisi terhadap feodalisme agama, maka hal itu mudah dipahami jika orang ingat bahwa, pada waktu itu, kota-kota sudah merupakan kelas yang diakui cukup mampu memerangi feodalisme awam dengan hak-hak istimewanya, baik melalui kekuatan senjata maupun melalui dewan-dewan kota.

Di sini, seperti di Prancis selatan, Inggris dan Bohemia, kita menemukan kaum bangsawan rendahan yang bergandeng tangan

dengan kota-kota itu dalam perjuangannya melawan para pejabat gereja dan dalam bid'ah mereka, yaitu suatu gejala yang timbul akibat ketergantungan kaum bangsawan rendahan pada kota-kota dan pada masyarakat yang memiliki kepentingan sama pada kedua belah kelompok untuk menentang para pangeran dan para uskup. Gejala yang sama juga dijumpai pada perang tani.

Sifat yang sama sekali berbeda diperlihatkan oleh bid'ah yang merupakan ungkapan secara langsung dari tuntutan para petani dan kaum plebeian, dan yang hampir selalu berhubungan dengan suatu pemberontakan. (Plebeian = orang kebanyakan.) Bid'ah ini, yang berisi semua tuntutan dari bid'ah kelas menengah terhadap pejabat gereja, kepausan, dan restorasi organisasi gereja Kristen purba, ternyata telah jauh melampaui semuanya itu. (Restorasi = pengembalian atau perihal mengembalikan ke keadaan semula.) Ia menuntut restorasi persamaan Kristen purba di kalangan para anggota masyarakatnya, yang hal ini harus diakui sebagai aturan untuk dunia kelas menengah juga. Dari persamaan anak-anak Tuhan, ia menyiratkan persamaan sipil, dan sebagian juga persamaan hak milik. Untuk membuat kaum bangsawan sama dengan kaum petani, dan kaum patrician maupun kelas menengah yang mempunyai hak-hak istimewa sama dengan kaum plebeian, untuk menghapuskan perhambaan, sewa tanah, pajak, hak-hak istimewa, dan sekurang-kurangnya juga menghapuskan perbedaan hak milik yang paling mencolok, semuanya ini kurang lebih merupakan tuntutan yang diajukan dengan kepastian dan dianggap sebagai terpancar secara alami dari doktrin Kristen purba. (Patrician = keturunan bangsawan Roma.) Bid'ah kaum tani dan kaum plebeian ini, dalam kesempurnaan feodalisme, misalnya, di kalangan Albigenses, yang nyaris tidak dapat dibedakan dari oposisi kelas menengah, menjadi semakin berkembang selama abad ke-14 dan ke-15 dan menjadi pendapat kelompok yang kuat definisinya dan yang tampak bebas di samping bid'ah kelas menengah. Seperti inilah yang terjadi pada kasus John Ball, pengkhotbah dari pemberontakan Wat Tyler di Inggris di samping gerakan Wycliffe. Dan seperti ini pulalah yang terjadi pada kasus Taborit di samping Calixtines di Bohemia. Bahkan Taborit menunjukkan kecenderungan sebagai republikan di bawah warna teokratis, yaitu suatu pandangan yang belakangan dikembangkan

oleh para wakil dari kaum plebeian di Jerman dalam abad ke-15 dan pada awal abad ke-16.

Bentuk bid'ah ini diikuti oleh khayalan-khayalan mimpi dari sekte-sekte mistis, seperti Scourging Friars, Lollards, dsb., yang dalam masa penindasan terus melanjutkan tradisi revolusionernya.

Kaum plebeian pada jaman itu merupakan satu-satunya kelas di luar masyarakat resmi yang ada. (Plebeian = orang kebanyakan.) Mereka ini ada di luar organisasi feodal, dan juga ada di luar organisasi kelas menengah. Mereka tidak mempunyai hak-hak istimewa maupun hak milik; mereka bahkan telah terampas hak miliknya, yaitu hak milik seperti yang masih dipunyai baik oleh kaum petani maupun kaum borjuis kecil; mereka juga dibebani oleh tugas-tugas yang membinasakan dan yang diberikan sebanyak mungkin; mereka dirampas hak dan miliknya dalam segala seginya; mereka hidup dengan cara tertentu yang bahkan tidak memungkinkan mereka dapat berhubungan dengan lembaga-lembaga yang ada, karena lembaga-lembaga itu mengabaikan mereka sama sekali. Hal ini merupakan gejala bubarnya kehidupan masyarakat kelas menengah serikat sekerja dan feodal, dan ini, pada saat yang sama, merupakan pendahulu pertama dari masyarakat borjuis modern.

Kedudukan kaum plebeian ini merupakan penjelasan yang cukup tentang mengapa oposisi kaum plebeian pada waktu itu tidak dapat dipenuhi hanya dengan memerangi feodalisme dan kelas menengah yang memiliki hak-hak istimewa saja; mengapa, sekurang-kurangnya dalam angan-angan, ia menjangkau melampaui masyarakat borjuis modern pada waktu itu hanya dalam permulaannya saja; mengapa, setelah menjadi faksi yang tidak punya apa-apa sama sekali, ia mempertanyakan lembaga-lembaga, pandangan-pandangan, dan konsepsi-konsepsi yang lazim pada setiap masyarakat yang didasarkan pada pembagian kelas. Khayalan-khayalan mimpi chiliastis yang ditawarkan agama Kristen purba, dalam hal ini, merupakan titik awal yang sangat bermanfaat. (Chiliastis = kepercayaan bahwa Yesus akan turun ke dunia untuk menjadi raja selama 1000 tahun.) Sebaliknya, jangkauan yang tidak hanya melampaui masa kini tetapi juga masa mendatang ini, memang benar-benar fantastis. Pada penetapan praktisnya yang pertama, ia tentu saja jatuh ke belakang ke dalam

batas-batas sempit yang ditetapkan oleh kondisi-kondisi yang umum pada waktu itu. Serangan pada hak milik perseorangan, dan tuntutan untuk kepemilikan masyarakat, harus terpecahkan dengan sendirinya menjadi organisasi amal yang masih kasar; persamaan Kristen yang samar-samar tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali persamaan warga negara di depan hukum; dan penghapusan semua yang resmi yang akhirnya berubah sendiri bentuknya dalam organisasi pemerintahan republik yang dipilih oleh rakyat. Antisipasi komunisme oleh khayalan manusia itu dalam kenyataannya merupakan antisipasi dari kondisi borjuis modern.

Antisipasi akan datangnya tahap-tahap perkembangan historis, yang memaksa masuk sendiri, tetapi merupakan akibat alami dari kondisi-kondisi kehidupan kelompok plebeian ini; untuk pertama kalinya dicatat di Jerman, dalam ajaran Thomas Muenzer dan partainya. Kaum Taborit juga telah menunjukkan sejenis kepemilikan masyarakat chiliastis, tetapi hal ini semata-mata merupakan tindakan militer murni. (Chiliastis = kepercayaan bahwa Yesus akan turun ke dunia untuk menjadi raja selama 1000 tahun.) Hanya dalam ajaran Muenzer, gagasan tentang komunisme ini diungkapkan sebagai keinginan dari bagian masyarakat yang vital. Melalui dia, gagasan itu dirumuskan dengan kepastian yang tertentu, dan setelah itu juga dijumpai dalam setiap goncangan rakyat yang hebat, sampai gagasan itu secara berangsur-angsur muncul dalam gerakan proletar yang modern. Sesuatu yang serupa juga dapat kita lihat dalam jaman pertengahan, di mana perjuangan para petani merdeka melawan dominasi feodal yang semakin meningkat itu bergabung bersama-sama dengan perjuangan para hamba dan budak atau orang-orang terikat untuk menghapuskan sama sekali sistem feodal.

Sementara kubu pertama dari tiga kubu besar, yaitu kaum Katolik konservatif, yang merangkul semua unsur yang tertarik untuk mempertahankan kaisar yang masih ada, seperti para pangeran yang mengurus gereja, sebagian dari para pangeran yang mengurus orang awam, kaum bangsawan kaya, para uskup, dan kaum patrician kota; maka, kaum reformis Lutheran moderat dari kelas menengah, di bawah panji-panjinya, mengumpulkan semua unsur-unsur pemilik tanah yang beroposisi, massa kaum bangsawan rendahan, kelas menengah, dan bahkan sebagian dari

para pangeran yang mengurus orang awam dan yang berharap dapat memperkaya diri melalui penyitaan tanah milik gereja dan dapat merebut kesempatan untuk mendapatkan kemerdekaan yang lebih besar dari kaisar. (Patrician = keturunan bangsawan Roma.) Mengenai para petani dan kaum plebeian, mereka ini mengelompokkan diri mereka di sekeliling partai revolusioner yang tuntutan dan doktrinnya secara berani dinyatakan dalam ajaran Muenzer. (Plebeian = orang kebanyakan).

Luther dan Muenzer, dalam doktrin, karakter, dan tindakan mereka, secara akurat mewakili paham dari partai mereka masing-masing.

Antara tahun 1517 dan 1525, Luther telah mengalami transformasi yang sama seperti kaum konstitusionalis Jerman Lainnya antara tahun 1846 dan 1849. Seperti inilah kasus yang terjadi pada setiap partai kelas menengah yang, setelah memimpin sebentar di depan gerakan, kemudian menjadi kewalahan karena didesak dari belakang oleh partai proletar dan partai kaum plebeian. Ketika dalam tahun 1517, perlawanan terhadap dogma dan organisasi gereja Katolik untuk pertama kalinya diangkat oleh Luther, kaum oposisi belum memiliki karakter yang pasti. Meskipun tidak melebihi tuntutan bid'ah dari kelas menengah sebelumnya, namun mereka tidak mengesampingkan pandangan apa pun yang memiliki kecenderungan untuk bergerak maju lebih jauh lagi. Meskipun demikian, mereka tidak mampu melakukannya karena saat pertama dari perjuangan itu menuntut disatukannya semua unsur-unsur yang beroposisi, sehingga tenaga revolusioner yang paling agresif dapat digunakan dan seluruh bid'ah yang ada dan yang menentang keortodoksan Katolik itu dapat diwakili. Dengan cara yang sama, borjuasi liberal kita pada tahun 1847 masih tetap revolusioner. Mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai kaum sosialis maupun kaum komunis, dan mereka mendiskusikan emansipasi kelas pekerja. Watak petani yang kokoh dari Luther menyatakan dirinya secara tegas dengan cara yang menyerupai badai yang dahsyat dalam periode pertama dari kegiatannya. "Apabila amukan kemarahan [orang-orang dari gereja Katolik Roma] terus berlanjut, maka bagi saya tampaknya tidak ada obat dan pembela yang lebih baik untuk melawannya yang dapat ditemukan daripada keharusan dari para pangeran maupun kaum bangsawan untuk menggunakan kekuatan, dengan

mengangkat senjata, dan menyerang orang-orang yang jahat yang telah meracuni seluruh dunia, dan mengakhiri permainan ini untuk selama-lamanya, dengan angkat senjata, dan bukannya dengan angkat bicara. Apabila para pencuri dihukum penggal dengan pedang, para pembunuh dengan tali gantungan, dan bid'ah dengan api, mengapa kita tidak menangkap, dengan senjata di tangan, semua guru terkutuk yang jahat itu, baik para paus, para uskup, para kardinal, dan seluruh kelompok Sodom Roma? Mengapa kita tidak mencuci tangan kita dengan darah mereka?"

Meskipun demikian, semangat revolusioner ini tidak bertahan lama. Tikaman kilat oleh Luther itu ternyata mengakibatkan timbulnya kebakaran hebat. Gerakan itu dimulai di seluruh rakyat Jerman. Para petani dan kaum plebeian menganggap seruannya melawan pejabat gereja dan khotbahnya tentang kemerdekaan Kristen itu, sebagai tanda untuk memberontak. Dengan cara yang sama, kelas menengah moderat dan sebagian terbesar dari kaum bangsawan rendahan pun bergabung dengannya, dan bahkan, para pangeran terseret masuk ke dalam arus deras itu. Sementara yang pertama — yaitu, para petani dan kaum plebeian — percaya bahwa hari telah tiba untuk melampiaskan pembalasan dendam terhadap semua penindasnya, tetapi yang berikutnya — yaitu, kelas menengah moderat, sebagian terbesar dari kaum bangsawan rendahan, dan para pangeran — hanya ingin merobohkan kekuasaan pejabat gereja, ketergantungan pada Roma, hierarki Katolik, dan untuk memperkaya diri melalui perampasan hak milik gereja. Akibatnya, partai-partai menjadi terpecah-pecah satu sama lainnya, sehingga masing-masing dari mereka pun mencari juru bicara yang berbeda-beda. Sekarang Luther harus memilih di antara dua. Luther, sebagai seorang tokoh yang ada di bawah perlindungan Pangeran Saxon, seorang guru besar terhormat di Wittenberg yang menjadi sangat berkuasa dan sangat terkenal hanya dalam waktu singkat, seorang pemimpin besar yang dikelilingi oleh lingkaran makhluk-makhluk yang patuh dan para penyanjung, tidak ragu-ragu sedikit pun. Ia segera membuang unsur-unsur rakyat dari gerakan itu, dan bergabung dengan kereta kelas menengah, kaum bangsawan, dan para pangeran. Seruan perang pembasmian melawan Roma itu pun menjadi tak terdengar lagi. Luther sekarang mengkhotbahkan perlawanan secara pasif dan kemajuan secara damai. (Bandingkan

dengan kaum bangsawan dari bangsa Jerman, tahun 1520, dsb.) Ketika diundang oleh Hutten untuk mengunjunginya dan Sickingen di istana Ebern, yang merupakan pusat persekongkolan kaum bangsawan melawan pejabat gereja dan para pangeran, Luther menjawab: “Aku tidak ingin melihat kitab Injil dibela atau dipertahankan melalui kekerasan dan pertumpahan darah. Dunia ini telah dikalahkan melalui firman, Gereja telah mempertahankan dirinya melalui Firman, Gereja akan memperlihatkan dirinya lagi melalui Firman, dan seperti musuh Kristus yang naik tanpa kekerasan, maka tanpa kekerasan pula ia akan jatuh.”

Di luar perubahan pikiran ini, atau, untuk lebih tepatnya, gaambaran pasti dari kebijaksanaan Luther ini, muncullah kebijaksanaan untuk melakukan barter dan tawar-menawar atas lembaga-lembaga dan dogma-dogma yang perlu dipertahankan atau direformasi, yang merupakan kompromi, intrik, persetujuan, maupun diplomasi buruk, yang hasilnya berupa Pengakuan Augsburg, yang naskah terakhir konstitusinya menjadi gereja reformasi kelas menengah. Tawar-menawar kecil-kecilan yang sama seperti inilah yang dalam bidang politik, berulang dengan sendirinya, secara berlebihan sehingga memuakkan, di Jerman akhir-akhir ini, baik di dalam majelis-majelis, rapat-rapat persatuan, dewan-dewan revisi, maupun di parlemen-parlemen Erfurt. Karakter kelas menengah Filistin dari reformasi resmi itu muncul dengan sangat jelas dalam negosiasi-negosiasi ini.

Memang merupakan alasan-alasan yang dapat diterima tentang mengapa Luther, yang sekarang merupakan wakil reformasi menengah yang diakui, memilih untuk mengkhotbahkan kemajuan yang sah menurut hukum. Massa di kota-kota telah bergabung dengan tujuan reformasi moderat, dan kaum bangsawan rendahan semakin hari semakin setia padanya; satu bagian dari para pangeran juga bergabung dengannya; sedangkan yang lain ragu-ragu. Sehingga sukses itu sudah hampir pasti, sekurang-kurangnya untuk sebagian besar Jerman. Dalam perkembangan damai yang terus berlanjut, daerah-daerah lainnya, dalam jangka panjang, tidak akan tahan terhadap tekanan dari oposisi moderat. Sebaliknya, goncangan keras terjadi akibat konflik antara partai moderat dan partai petani dan kaum plebeian yang ekstrem itu, yang sekaligus menjauhkan para pangeran, kaum bangsawan, dan sejumlah kota, dari gerakan itu, sehingga hanya menyisakan dua

pilihan, yaitu, partai kelas menengah yang diungguli oleh para petani dan kaum plebeian, atau seluruh gerakan itu dihancurkan oleh kembalinya dominasi Katolik. Tentang bagaimana partai-partai kelas menengah, setelah mencapai sedikit kemenangan, kemudian berusaha untuk mengarahkan jalannya di antara revolusi Scylla dan kembalinya Charybdis melalui jalan kemajuan yang sah menurut hukum itu, kita telah memiliki cukup banyak kesempatan untuk mengamatinya dalam peristiwa-peristiwa akhir-akhir ini.

Ada di dalam sifat kondisi-kondisi politik dan sosial waktu itulah hasil-hasil dari setiap perubahan ini hanya menguntungkan para pangeran, yang kemudian meningkatkan kekuasaannya. Demikianlah yang terjadi pada reformasi kelas menengah, setelah berpisah dengan unsur-unsur para petani dan kaum plebeian, kemudian semakin jatuh di bawah kekuasaan para pangeran reformasi. Sikap takluk Luther kepada mereka pun meningkat, dan rakyat pun tahu benar apa yang mereka lakukan ketika mereka menuduhnya menjadi budak atau orang terikat pada para pangeran seperti yang lain-lainnya, dan ketika mereka mengejar-ngejanya dengan batu di Orlamuende.

Ketika perang tani pecah, yang menjadi semakin menghebat di daerah-daerah kekuasaan para pangeran dan kaum bangsawan Katolik, Luther berusaha keras untuk mempertahankan kedudukannya sebagai pendamai. Ia dengan tegas menyerang pemerintah. Ia mengatakan bahwa akibat penindasanlah pemberontakan itu muncul, bahwa bukan para petani saja yang menentang pemerintah, tetapi juga Tuhan. Di lain pihak, ia juga mengatakan bahwa pemberontakan itu merupakan perbuatan yang tidak beriman dan bertentangan dengan kitab Injil. Ia menasihatkan kepada kedua belah pihak untuk menghentikan peperangan, dan mencapai suatu pemahaman secara damai.

Akan tetapi, meskipun ada usaha-usaha secara sungguhsungguh untuk berdamai, namun pemberontakan justru menyebar dengan pesat ke berbagai daerah yang sangat luas, termasuk daerah-daerah dan kota-kota yang didominasi oleh penduduk, kaum bangsawan, dan para pangeran, yang menganut Lutheran Protestan, sehingga dengan cepat melampaui reformasi kelas menengah yang “serba hati-hati” itu. Faksi yang paling berkeras hati dari pemberontakan di bawah pimpinan Muenzer itu membuka markasnya di tempat yang sangat dekat dengan tempat

Luther, yaitu di Thuringia. Kalau saja diperoleh beberapa sukses lagi, maka Jerman pun akan mengalami kebakaran besar, sehingga Luther akan terkepung, dan mungkin akan dibunuh dengan tombak sebagai seorang pengkhianat, sehingga reformasi kelas menengah akan tersapu oleh gelombang pasangannya revolusi para petani dan kaum plebeian. Oleh karena itu, tidak ada lagi waktu untuk serba hati-hati. Dalam menghadapi revolusi, semua kebencian lama dilupakan. Dibandingkan dengan lautan massa petani yang sangat banyak itu, para pelayan Sodom Roma itu seperti anak domba yang tidak berdosa, seperti anak-anak Tuhan yang berperilaku baik. Oleh karena itu, semua warga kota yang merdeka dan para pangeran, kaum bangsawan dan para pejabat gereja, Luther dan paus, semuanya bersatu untuk “melawan lautan massa petani yang sangat banyak dan datang menyerbu untuk menjarah serta membunuh itu”. “Mereka harus dipukul hancur, dicekik dan ditikam, secara sembunyi-sembunyi dan terbuka, oleh siapa pun yang dapat melakukannya, tepat seperti orang yang harus membunuh anjing gila,” pekik Luther. “Oleh karena itu, saudara-saudara yang terhormat, dengarkan di sini, selamatkan di sana, tikam, pukul, cekik mereka dengan sesuka hati, dan apabila Anda gugur, Anda akan diberkati; tak ada kematian yang lebih baik yang akan dapat Anda peroleh.” Tidak ada belas kasihan palsu yang harus dipraktekkan dalam hubungannya dengan para petani. “Siapa pun yang mempunyai rasa kasihan kepada mereka yang tidak dikasihani oleh Tuhan, yang oleh Tuhan hendak dibunuh dan dihancurkan, akan dikelompokkan sebagai para pemberontak itu sendiri.” Belakangan ia mengatakan bahwa para petani harus belajar berterima kasih kepada Tuhan ketika mereka harus menyerahkan satu ekor sapi agar mereka dapat menikmatinya dengan damai. Melalui revolusi, katanya, para pangeran akan mengetahui semangat kerumunan orang banyak yang hanya dapat memerintah dengan kekerasan saja. “Orang bijaksana mengatakan: ‘Cibus, onus et virgam asino.’ Kepala para petani itu penuh dengan sekam. Sehingga mereka tidak mendengarkan Firman Tuhan, dan mereka bodoh, sehingga mereka ini harus mendengarkan pentungan dan bedil, dan ini baru benar. Kita harus berdoa untuk mereka agar mereka patuh. Apabila tidak, maka tidak boleh ada belas kasihan. Biarlah meriam berdentum di tengah-

tengah mereka, atau, kalau tidak, mereka akan menjadi lebih buruk seribu kali.”

Ini merupakan bahasa yang sama yang digunakan oleh borjuasi filantropi dan kaum sosialis kita baru-baru ini, ketika, setelah hari-hari di bulan Maret, proletariat juga menuntut sahamnya dalam buah kemenangan itu.

Luther telah memberikan kepada gerakan plebeian senjata yang ampuh — terjemahan kitab Injil. Melalui kitab Injil, ia membedakan agama Kristen feodal pada jamannya dengan agama Kristen moderat pada abad pertama. Berbeda dengan masyarakat feodal yang sudah lapuk, ia mengangkat gambar masyarakat lainnya yang tidak tahu apa-apa tentang hierarki feodal yang dibikin-bikin dan bercabang-cabang. Para petani memanfaatkan senjata ini sebaik-baiknya untuk melawan kekuatan para pangeran, kaum bangsawan, dan para pejabat gereja. Sekarang Luther membalikkan senjata yang sama untuk melawan para petani, dengan mengambil dari kitab Injil sebuah nyanyian pujian yang tepat untuk para penguasa yang ditakdirkan oleh Tuhan — suatu prestasi yang nyaris tak terlampaui oleh pesuruh mana pun yang mengabdikan monarki mutlak. Kerajaan yang diberkati Tuhan, perlawanan secara pasif, bahkan perhambaan, semuanya itu diperkenankan dalam kitab Injil. Dengan demikian, Luther tidak hanya menolak pemberontakan petani, tetapi bahkan juga menyangkal pemberontakannya sendiri terhadap penguasa agama maupun penguasa orang awam. Jadi, ia tidak hanya mengkhianati gerakan rakyat melawan rajanya, tetapi juga mengkhianati gerakan kelas menengah.

Di sini, perlukah kita sebutkan kaum borjuis lainnya yang baru-baru ini telah memberikan kepada kita contoh-contoh yang menyangkal masa lampau mereka sendiri?

Sekarang, marilah kita bandingkan tokoh revolusioner plebeian, yaitu Muenzer, dengan tokoh reformis kelas menengah, Luther.

Thomas Muenzer lahir di Stolberg, di daerah Harz, tahun 1498. Konon, ayahnya meninggal dalam siksaan, sebagai korban dari kesengajaan Bangsawan Stolberg. Dalam usia 15 tahun, Muenzer memimpin di sekolah Halle sebuah organisasi untuk melawan Uskup Magdeburg dan Gereja Romawi pada umumnya. Pencapaiannya menjadi terpelajar dalam teologi pada waktu itu

membawanya ke tingkat doktor secara dini sehingga dapat menduduki jabatan rokhaniawan atau pastor di biara Halle yang khusus untuk para biarawati. Di sini ia mulai memperlakukan dogma dan upacara gereja dengan perasaan sangat merendahkan. Ketika mengadakan misa, ia menghilangkan kata-kata transubstansiasi, dan memakan, seperti kata Luther, dewa-dewa yang maha kuasa yang tidak dipersembahkan. (Transubstansiasi = perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus.) Kaum mistik di jaman pertengahan terutama karya-karya chiliastis dari Joachim Calabria, merupakan subjek dari studinya. (Chiliastis = kepercayaan bahwa Yesus akan turun ke dunia untuk menjadi raja selama 1000 tahun.) Tampaknya, bagi Muenzer, millennium dan hari kiamat terhadap gereja yang telah mengalami kebejatan dan dunia yang korup, seperti diberitahukan dan dilukiskan oleh orang mistik, telah sampai dalam bentuk Reformasi dan kegelisahan umum pada waktu itu. Ia berkhotbah di daerah sekitarnya dengan sangat sukses. (Milenium = jangka waktu 1000 tahun pada akhir jaman ketika Yesus turun ke dunia untuk menjadi raja; Lihat: Chiliastis.) Dalam tahun 1520, ia pergi ke Zwickau sebagai pengkhotbah dan penginjil yang pertama. Di sana ia menemukan salah satu dari banyak sekte chiliastis yang penuh khayalan dan tetap hidup di banyak tempat, dengan bersembunyi di balik penampilan kesederhanaan dan pemisahan, suatu oposisi yang tumbuh subur dari lapisan bawah masyarakat untuk melawan kondisi yang ada, dan dengan berkembangnya agitasi, mulai mendesak semakin ke depan dengan semakin berani, dan dengan daya tahan yang lebih besar. Ini ternyata merupakan sekte Anabaptis yang dipimpin oleh Nicolas Storch. Anabaptis mengkhotbahkan hari kiamat dan millennium; mereka mempunyai apa yang disebut “khayalan, goncangan, dan jiwa ramalan.” Akibatnya, mereka segera terlibat dalam konflik dengan dewan di Zwickau. Muenzer membela mereka, meskipun ia tidak pernah bergabung dengan mereka tanpa syarat, dan justru membawa mereka ada di bawah pengaruhnya. Sehingga dewan mengambil tindakan yang menentukan terhadap mereka, mereka dipaksa untuk meninggalkan kota itu, dan Muenzer pergi dengan mereka. Ini terjadi pada tahun 1521.

Ia kemudian pergi ke Praha dan, untuk mendapatkan tempat berpijak, ia berusaha untuk bergabung dengan sisa-sisa gerakan

Hussite. Meskipun demikian, proklamasinya membuatnya harus lari dari Bohemia juga. Pada tahun 1522, ia menjadi pengkhotbah di Altstedt, di daerah Thuringia. Di sini ia memulai dengan mereformasi upacara pemujaan. Bahkan sebelum Luther berani melakukan sesuatu yang terlalu jauh, ia sudah menghapuskan sama sekali bahasa Latin, dan memerintahkan seluruh kitab Injil, tidak hanya surat-surat yang ditulis oleh murid-murid Yesus dan empat kitab pertama dalam kitab Perjanjian Baru yang sudah ditentukan untuk hari Minggu, untuk dibaca umatnya. Pada waktu yang sama, ia mengorganisasikan propaganda di daerah setempat. Orang berbondong-bondong datang kepadanya dari segala penjuru, dan Altstedt pun segera menjadi pusat gerakan rakyat anti pastor di seluruh Thuringia.

Pada waktu itu, Muenzer masih merupakan seorang ahli teologi sebelum segalanya yang lain. Ia mengarahkan serangan-serangannya secara khusus hanya ke arah pastor. Meskipun demikian, ia tidak berkhotbah dengan debat secara sejuk dan dengan kemajuan secara damai, seperti telah mulai dilakukan oleh Luther pada waktu itu, tetapi ia terus melanjutkan khotbah keras Luther pada awalnya, dengan seruan kepada rakyat dan para pangeran Saxon untuk mengangkat senjata melawan para pastor Roma. “Bukankah Kristus yang berkata: ‘Aku telah datang untuk membawa, bukan damai, tetapi pedang’? Apa yang dapat Anda [para pangeran Saxon] lakukan dengan pedang itu? Anda hanya dapat melakukan satu hal. Apabila Anda ingin menjadi pelayan Tuhan, Anda harus mengusir dan menghancurkan orang-orang jahat yang menghalangi kitab Injil. Kristus memerintahkan dengan sungguh-sungguh (Lukas 19: 27): ‘Akan tetapi semua seteru ini, yang tidak suka aku menjadi rajanya, bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mataku.’ Janganlah menggunakan pernyataan kosong bahwa kekuasaan Tuhan dapat melakukannya tanpa bantuan pedang kita, karena pada waktu itu pedang tersebut akan berkarat di dalam sarungnya. Kita harus menghancurkan mereka yang menghalangi wahyu Tuhan, kita harus melakukannya tanpa mengenal ampun, seperti Hezekiah, Cyrus, Josiah, Daniel dan Elias, yang menghancurkan para pastor Baal, karena jika tidak, maka Gereja Kristen akan tidak pernah kembali lagi ke aslinya. Kita harus mencabut rumput di kebun anggur Tuhan pada waktu hasil panennya matang. Tuhan mengatakan dalam Kitab Ke-5

Musa, 7, 'Janganlah engkau memperlihatkan belas kasihanmu kepada para penyembah berhala, tetapi hancurkanlah altar mereka, bantinglah sampai hancur berkeping-keping berhala-berhala pahatan mereka, dan bakarlah dengan api supaya Aku tidak memarahimu.'" Tetapi seruan kepada pangeran itu tidak berguna, sementara agitasi revolusioner di kalangan rayat justru berkembang dari hari ke hari. Muenzer, yang ide-idenya menjadi semakin terbentuk secara pasti dan semakin berani, sekarang dengan jelas menyerahkan reformasi kepada kelas menengah, dan pada saat yang sama muncul sebagai agitator politik yang terus terang.

Doktrin teologi dan filsafatnya menyerang semua poin-poin utama tidak hanya pada Katolik, tetapi juga pada agama Kristen yang seperti itu. Dengan jubah Kristen, ia mengkhotbahkan sejenis panteisme, yang anehnya menyerupai cara kontemplasi spekulatif modern, dan bahkan kadang-kadang mengajarkan ateisme terbuka. Ia menolak pernyataan bahwa kitab Injil adalah satu-satunya wahyu yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Satu-satunya wahyu yang hidup, katanya, adalah akal, yaitu wahyu yang ada di kalangan semua rakyat di sepanjang waktu. Untuk membedakan kitab Injil dan akal, katanya, adalah dengan membunuh jiwa yang dilakukan oleh yang belakangan (yaitu akal), karena Roh Kudus yang disebutkan dalam kitab Injil bukanlah sesuatu di luar diri kita; Roh Kudus adalah akal kita. Kepercayaan, katanya, tidak lain adalah akal yang hidup dalam diri manusia; oleh karena itu, katanya, para penyembah berhala pun dapat juga mempunyai kepercayaan. Melalui kepercayaan, melalui akal, datanglah kehidupan, sehingga manusia menjadi seperti dewa dan terberkati, katanya. Surga harus dicari dalam hidup ini, bukan di luarnya, dan ini, menurut Muenzer, merupakan tugas mereka yang percaya untuk menciptakan surga, yaitu kerajaan Tuhan, di sini, di dunia. Karena tidak ada surga di luar hidup ini, maka juga tidak ada neraka di luar hidup ini, dan tidak ada kutukan, dan tidak ada setan, dan yang ada hanya keinginan jahat keinginan-keinginan manusia. Kristus, katanya, adalah seorang manusia, seperti kita, seorang nabi dan seorang guru, dan "Makan Malam Suci" adalah hanya makan sederhana untuk memperingati bahwa roti dan anggur itu dikonsumsi dengan tambahan makna mistis.

Muenzer kebanyakan mengkhotbahkan semua doktrin ini dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan jubah berupa ungkapan Kristen yang terpaksa digunakan untuk filsafat baru ini buat sementara waktu. Meskipun demikian, ide bid'ahnya yang mendasar dapat dilihat dengan mudah dalam tulisan-tulisannya, dan jelaslah bahwa jubah kitab Injil itu baginya jauh kurang penting daripada bagi kebanyakan murid Hegel di jaman modern ini. Walaupun begitu, terdapat jarak tiga ratus tahun di antara Muenzer dan filsafat modern sekarang ini.

Doktrin politik Muenzer muncul segera setelah konsepsi agamanya yang revolusioner, dan seperti teologinya yang menjangkau jauh di luar konsepsi-konsepsi yang hidup pada jamannya, begitu pula halnya dengan doktrin politiknya yang menjangkau jauh di luar kondisi politik dan sosial yang ada. Seperti filsafat agama Muenzer yang menyentuh ateisme, begitu pula halnya dengan program filsafatnya yang menyentuh komunisme, dan terdapat lebih dari satu sekte komunis dalam jaman modern ini yang, menjelang revolusi Pebruari, tidak memiliki peralatan teoritis sekaya Muenzer di abad ke-16. Programnya — yang kumpulan tuntutan dari kaum plebeian yang pada waktu itu lebih kecil artinya daripada antisipasi kondisi geniusnya untuk emansipasi unsur proletar yang baru saja mulai berkembang di kalangan kaum plebeian — menuntut segera didirikannya kerajaan Tuhan di bumi, sesuai dengan ramalan mileniumnya. Hal ini harus dicapai dengan mengembalikan gereja ke aslinya dan juga dengan menghapuskan semua lembaga yang mengalami konflik dengan apa yang oleh Muenzer dianggap sebagai agama Kristen sejati, yang, dalam kenyataannya, merupakan ide dari gereja yang sangat modern. Muenzer menganggap bahwa kerajaan Tuhan itu tidak lain adalah negara milik masyarakat tanpa perbedaan kelas, tanpa hak milik perseorangan, dan tanpa kekuasaan negara yang dikenakan pada para anggota masyarakatnya. Semua penguasa yang ada, sejauh mereka tidak menyerah dan bergabung dengan revolusi, pikirnya, harus digulingkan, semua pekerjaan dan semua hak milik harus dibagi sama, dan persamaan yang sempurna harus diperkenalkan. Dalam konsepsinya, persatuan atau serikat rakyat harus diorganisasikan untuk mewujudkan program ini, tidak hanya di seluruh Jerman, tetapi di seluruh dunia Kristen. Para pangeran dan

para bangsawan harus diajak untuk bergabung, dan kalau mereka menolak, serikat sekerja harus menggulingkannya, atau membunuhnya, dengan senjata di tangan, pada kesempatan pertama.

Muenzer segera mulai bekerja untuk mengorganisasikan serikat rakyat ini. Khotbah-khotbahnya menunjukkan karakter yang masih lebih militan. Ia menyerang, tidak hanya pejabat gereja, tetapi juga para pangeran, kaum bangsawaan, dan kaum patricia, dengan semangat yang sama. Dengan warna menyala, ia melukiskan penindasan yang ada, dan membandingkannya dengan bayangan milenium dari persamaan sosial negara republik yang ia ciptakan dari imajinasinya. Ia menerbitkan satu pamflet revolusioner secara susul menyusul, dengan mengirimkan utusan ke segala penjuru, sementara ia secara pribadi mengorganisasikan serikat rakyat di Altstedt dan lingkungannya.

Hasil pertama dari propaganda ini adalah penghancuran Kapel St. Mary di Mellerbach dekat Altstedt, sesuai dengan perintah kitab Injil (Ulangan 7:5): “Mezbah-mezbah mereka haruslah kamu robohkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan dan patung-patung mereka kamu bakar habis.” Para pangeran Saxon datang secara pribadi ke Altstedt guna meredakan kekacauan itu, dan mereka mengundang Muenzer ke istana. Di sana ia menyampaikan khotbah, yang belum pernah mereka dengar dari Luther, yang disebut Muenzer sebagai “Daging yang hidup enak di Wittenberg itu.” Ia bersikeras bahwa para penguasa yang tidak beriman, terutama para pastor dan para biarawan yang memperlakukan bid’ah kitab Injil, harus dibunuh; sebagai penegasan ia mengacu pada kitab Perjanjian Baru. Orang yang tidak beriman tidak punya hak hidup, katanya, kecuali dengan belas kasihan dari orang-orang yang terpilih. Jika para pangeran tidak bersedia memusnahkan orang-orang yang tidak beriman, katanya menegaskan, maka Tuhan akan mengambil pedang mereka karena hak untuk menggunakan pedang ada pada masyarakat. Sumber dari kejahatan lintah darat, pencurian, dan perampokan, katanya, adalah para pangeran dan majikan-majikan yang telah mengambil semua makhluk ke dalam kepemilikan pribadinya — ikan di air, burung di udara, tanaman di tanah. Dan para perampas itu, katanya, masih mengkhotbahkan kepada si

miskin perintah, “Jangan mencuri,” sementara mereka sendiri merampas segalanya, dan merampok serta menghancurkan para petani dan para tukang. “Akan tetapi, ketika ada petani atau tukang yang melakukan sedikit saja pelanggaran,” katanya, “ia harus digantung, dan Dr. Pembohong itu mengatakan kepada semuanya ini: Amin.” Majikan-majikan itu sendiri menciptakan situasi, katanya, di mana orang miskin dipaksa menjadi musuh mereka. Apabila mereka tidak menghilangkan penyebab dari pergolakan itu, maka bagaimana mungkin segala sesuatunya dapat menjadi membaik di masa-masa mendatang? Tanyanya. “Oh, saudara-saudaraku yang terhormat, bagaimana Tuhan akan memukul dengan batangan besi semua periuk tua ini! Apabila saya mengatakannya demikian, maka saya dianggap sebagai memberontak. Tetapi kalau memang itu maunya, ya terserahlah!” (Bandingkan dengan Perang Tani karangan Zimmermann, II, hal. 75).

Khotbah Muenzer ini telah dicetak. Dan pencetaknya di Altstedt dihukum oleh bangsawan Johann dari Saxon dengan hukuman pembuangan. Oleh karena itu, sejak saat itu, tulisannya sendiri menjadi sasaran penyensoran pemereintahan bangsawan itu di Weimar. Meskipun demikian, ia tidak peduli pada perintah ini. Ia justru segera menerbitkan karya tulisnya yang bersifat sangat menghasut di kota kaisar Muehlhausen, di mana ia memperingatkan rakyat “untuk memperbesar lubang yang ada sehingga seluruh dunia dapat melihat dan memahami siapa orang-orang bodoh kita yang secara menghina telah mengubah Tuhan kita menjadi gambar yang dicat.” Ia mengakhirinya dengan kata-kata berikut: “Seluruh dunia harus merasakan sentakan hebat. Permainan ini akan menjadi sebegitu rupa sehingga yang tidak beriman akan terpelanting dari tempat duduknya dan yang tertindas akan bangkit.” Sebagai semboyan “telaki membawa palu”, Thomas Muenzer menulis pada halaman judulnya: “Awasi, saya telah menaruh kata-kata saya di mulut kalian, saya telah mengangkat kalian di atas rakyat dan di atas kaisar-kaisar yang harus kalian cabut, hancurkan, cerai-beraikan, dan gulingkan, sehingga Anda akan dapat membangun dan menanam. Tembok besi untuk melawan para pangeran, kaum bangsawaan, maupun pastor-pastor, tetapi untuk membela rakyat telah didirikan. Biarlah

mereka bertempur, karena kemenangan itu mengherankan, dan tiran-tiran yang kuat tetapi tidak beriman itu akan binasa.”

Pertengkar antara Muenzer dan Luther dengan partainya itu sudah berlangsung lebih lama dari itu. Luther sendiri terpaksa menerima beberapa reformasi gereja yang diperkenalkan oleh Muenzer tanpa berkonsultasi dengannya. Luther mengamati kegiatan Muenzer dengan rasa tidak percaya yang penuh dengan rasa jengkel dan marah dari seorang reformis moderat terhadap seorang reformis radikal yang penuh energi dan jauhangkauannya. Sudah sejak musim semi tahun 1524, dalam sepucuk suratnya kepada Melanchthon, model dari seorang Filistin yang sibuk tetapi tetap tinggal di rumah, Muenzer menulis bahwa ia dan Luther tidak memahami gerakan itu sama sekali. Mereka sedang berusaha, katanya, untuk mencekiknya dengan ketaatan pada surat dalam kitab Injil, padahal doktrinnya sudah dimakan ulat alias sudah usang. “Saudaraku yang terhormat,” tulisnya, “hentikan sikap menunda-nunda dan ragu-ragu Anda. Saatnya telah tiba, musim panas telah mengetuk pintu-pintu kita. Jangan pertahankan bersahabat dengan orang tak beriman yang mencegah Firman Tuhan menggunakan kekuatannya secara penuh. Jangan menyanjung-nyanjung para pangeran Anda agar Anda tidak binasa. Dengan mereka, Anda menjadi lunak. Para cendekiawan yang gemar membaca buku, jangan marah. Karena saya tidak dapat melakukan yang sebaliknya.”

Luther lebih dari satu kali mengundang Muenzer untuk melakukan debat secara terbuka. Akan tetapi, yang belakangan, yaitu Muenzer, yang selalu siap menerima tantangan untuk bertempur di hadapan rakyat, tidak memiliki keinginan sedikit pun untuk terjerumus ke dalam pertengkar teologi di depan publik di Universitas Wittenberg yang partisan. (Partisan = berpihak, yang dalam hal ini berpihak pada Luther.) Ia memiliki keinginan “untuk membawa kesaksian rohani di depan sekolah tinggi ilmu pengetahuan secara eksklusif.” Apabila Luther jujur, tulisnya, biarlah dia menggunakan pengaruhnya untuk menghentikan kelicikan dalam politik terhadap dirinya, terhadap diri Muenzer, terhadap para pencetak, dan menghapuskan penyensoran agar kontroversi mereka dapat bertempur bebas di media pers.

Ketika brosur revolusioner yang disebutkan di atas itu muncul, maka Luther pun secara terbuka mencela Muenzer. Dalam

tulisannya “Surat kepada Pangeran Saxon tentang Semangat untuk Memberontak,” ia menyatakan Muenzer sebagai alat setan, dan menuntut pangeran untuk campur tangan, dan mengusir para penghasut pergolakan itu ke luar dari negeri ini, karena, katanya, mereka tidak membatasi diri mereka pada mengkhotbahkan doktrin mereka yang jahat, tetapi juga menghasut untuk memberontak, dengan tindakan kekerasan yang tidak menghormati hukum dengan melawan penguasa.

Pada tanggal 1 Agustus, Muenzer terpaksa muncul di depan pangeran di istana Weimar, untuk membela dirinya terhadap tuduhan bersekongkol untuk melakukan berbagai pembakaran. Banyak fakta yang sangat kompromistis yang dikutip untuk menuduhnya; serikat rakyatnya, yang dianggap sebagai perkumpulan rahasia, telah dilacak; jejak tangannya ditemukan ada di dalam organisasi buruh tambang dan petani. Ia diancam dengan hukuman pembuangan. Begitu kembali ke Altstedt, ia tahu bahwa Bangsawan Georg dari Saxon menuntut pembuangannya. Surat-surat serikat rakyat dengan tulisan tangannya telah dicegat, di mana ia menghasut kawula atau rakyat yang ada di bawah kekuasaan Georg untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap musuh-musuh kitab Injil. Dewan akan mengekstradisinya apabila dia tidak meninggalkan kota itu.

Dalam pada itu, agitasi yang semakin meningkat di kalangan para petani dan kaum plebeian telah terbakar hebat oleh tugas propaganda Muenzer. Dalam diri para pengikut Anabaptis, ia menemukan agen-agen yang tak ternilai harganya. Sekte ini, yang tidak memiliki dogma yang pasti, yang berkumpul menjadi satu dengan sikap oposisi yang sama untuk melawan semua kelas penguasa, dengan symbol yang sama berupa pembaptisan kedua, yang hidup seperti pertapa dalam cara hidup mereka, tidak kenal lelah, fanatik, dan berani dalam propaganda, telah berkumpul menjadi lebih erat lagi di sekitar Muenzer. Karena dibuat menjadi tidak punya rumah akibat selalu dianiaya, maka para anggotanya mengembara ke seluruh Jerman, sambil mengumumkan ke mana-mana kitab Perjanjian Baru di mana Muenzer telah membuat jelas kepada mereka tentang keinginan dan tuntutan mereka sendiri. Tak terhitung banyaknya dari para pengikut Anabaptis yang disiksa, dibakar, atau dihukum mati dengan berbagai cara lainnya. Meskipun demikian, keberanian dan ketabahan para utusan ini tak

tergoyahkan, sehingga keberhasilan kegiatan mereka di tengah-tengah agitasi rakyat yang cepat meningkat menjadi luar biasa besarnya. Inilah salah satu dari banyak alasan mengapa, pada pelariannya dari Thuringia, Muenzer menemukan landasan yang telah siap kapan pun ia kembali.

Di Nuernberg, pemberontakan petani telah dibinasakan ketika baru mulai sebulan sebelumnya. Di sini, Muenzer melakukan propaganda secara sembunyi-sembunyi. Kemudian, dengan segera muncullah orang-orang yang membela doktrin teologinya yang paling berani tentang kekuatan kitab Injil yang tidak wajib dan tidak berartinya sakramen-sakramen, dengan menyatakan bahwa Kristus hanyalah orang biasa, dan kekuasaan para penguasa awam itu tidak beriman. “Kita melihat di sana setan mengintai, roh dari Altstedt!” seru Luther. Di Nuernberg, Muenzer menerbitkan jawabannya kepada Luther. Ia menuduhnya menjilat pangeran dengan menyokong partai reaksioner dengan posisinya yang moderat. “Rakyat akan memerdekakan diri mereka sendiri meski bagaimana pun,” tulisnya, “dan pada waktu itulah nasib Dr. Luther akan menjadi seperti serigala yang dimasukkan ke dalam kandang.” Dewan kota memerintahkan tulisan itu disita, dan Muenzer dipaksa untuk meninggalkan kota itu. Dari sini, ia pergi melalui Suabia ke Alsace, lalu ke Swiss, dan kemudian kembali ke Rimba Hitam Hulu di mana pemberontakan telah mulai beberapa bulan sebelumnya, yang dipercepat terutama karena para utusan dari Anabaptis. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa perjalanan propaganda dari Muenzer ini menambah banyak hasil pada organisasi partai rakyat, pada perumusan yang jelas dari tuntutan-tuntutannya, dan pada pecahnya pemberontakan secara umum pada bulan April 1525. Melalui perjalanan ini pulalah dua sifat kegiatan Muenzer menjadi semakin nyata — di satu pihak, propagandanya di kalangan rakyat yang didekatinya dengan satu-satunya bahasa pada waktu itu yang dapat dipahami oleh massa, yaitu bahasa agama tentang ramalan datangnya kerajaan Kristus di dunia selama 1000 tahun; di lain pihak, hubungannya dengan para anggota baru, yang kepada mereka ini ia dapat mengungkapkan tujuan akhirnya. Bahkan, sebelum perjalanan ini, di sekelilingnya, di Thuringia, sudah ada lingkaran dari orang-orang yang paling kuat tekadnya, tidak hanya dari kalangan rakyat, tetapi juga dari kalangan pejabat gereja bawahan, yang lingkarannya ia jadikan kepala organisasi

rahasia. Sekarang, ia menjadi pusat gerakan revolusioner Jerman barat daya secara keseluruhan, dengan mengorganisasikan hubungan-hubungan antara Saxon dan Thuringia melalui Franconia dan Suabia sampai Alsace dan perbatasan Swiss dengan mengandalkan diri pada murid-muridnya dan para kepala organisasi seperti Hubmaier dari Waldshut, Conrad Grebel dari Zurich, Franz Rabmann dari Griessen, Schappelar dari Memmingen, Jakob Wehe dari Leipheim, dan Dr. Mantel di Stuttgart, yaitu pastor-pastor yang paling revolusioner. Ia sendiri kebanyakan ada di Griessen, pada perbatasan Schaffhausen, melakukan sejumlah perjalanan melalui Hegau, Klettgau, dsb. Penganiayaan berdarah yang dilakukan oleh para majikan dan para pangeran yang ketakutan di mana-mana terhadap bid'ah baru dari kaum plebeian ini, justru tidak sedikit menambah berkobarnya semangat memberontak dan sekaligus merapatkan barisan organisasinya. Dengan cara ini, Muenzer melewati waktunya selama lima bulan di Jerman hulu. Ketika pecahnya gerakan umum sudah ada di tangan, ia kembali ke Thuringia, di mana ia ingin memimpin sendiri gerakan itu. Di sanalah kita akan menemuinya nanti.

Kita akan melihat bagaimana perilaku dan watak sebenarnya dari kedua pimpinan partai ini yang mencerminkan posisi dari partai mereka masing-masing. Keragu-raguan Luther, dan ketakutannya pada gerakan ini, mendapatkan proporsi yang serius; kepatuhannya yang menunjukkan kepengecutannya terhadap raja itu berhubungan erat dengan kebijakan yang bimbang dan ragu dari kelas menengah. Sedangkan kepastian dan energi yang revolusioner dari Muenzer terlihat dalam faksi yang paling maju dari para petani dan kaum plebeian. Perbedaannya adalah bahwa, sementara Luther membatasi dirinya pada pernyataan ide-ide dan keinginan-keinginan dari mayoritas kelasnya, sehingga dengan demikian hanya dapat memperoleh popularitas yang sangat murah; namun, sebaliknya, Muenzer justru dapat menjangkau jauh di luar tuntutan-tuntutan dan ide-ide yang langsung dari para petani dan kaum plebeian, dengan mengorganisasikan unsur-unsur revolusioner yang ada pada waktu itu, yaitu suatu partai, yang, sejauh hal itu berdiri di atas tingkat ide-idenya dan sama-sama mengambil energi darinya, masih hanya mewakili minoritas kecil dari massa pemberontak.

### **BAB III**

#### **PARA PELOPOR: PEMBERONTAKAN PETANI, 1475-1517**

**K**ira-kira lima puluh tahun setelah ditindasnya gerakan Hussite, gejala-gejala pertama dari mulai tumbuhnya semangat revolusioner itu tampak nyata di kalangan para petani Jerman.

Persekongkolan pertama dari para petani itu mulai muncul dalam tahun 1476, di daerah keuskupan Wuerzburg, yaitu sebuah daerah yang sudah menjadi miskin “akibat pemerintahan yang buruk, pajak yang berlipat ganda, berbagai macam pembayaran, dendam kesumat, permusuhan, perang, kebakaran, pembunuhan, penjara, dsb.,” dan senantiasa dijarah oleh para uskup, pejabat gereja, dan kaum bangsawan, dengan cara yang tidak kenal malu. Ahli musik, yang juga seorang penggembala yang masih muda, Hans Boheim dari Niklashausen, yang disebut pula “Pemukul Genderang” atau “Hans si Peniup Seruling”, tiba-tiba muncul di Taubergrund dalam peranannya sebagai seorang nabi. Ia menceritakan bahwa Perawan Suci telah menampakkan dirinya kepadanya dalam penglihatannya, bahwa Perawan Suci memerintahkan kepadanya untuk memukul genderangnya hingga berdengung, untuk berhenti melayani dansa maupun kepuasan indera lainnya yang mengandung dosa, dan mendesak orang untuk melakukan penebusan dosa. Oleh karena itu, katanya, semua orang harus mensucikan diri dari dosa dan nafsu duniawi yang sia-sia, meninggalkan semua hiasan dan perhiasan, serta pergi berziarah ke Madonna dari Niklashausen untuk memperoleh pengampunan.

Sudah ada di antara tanda-tanda dari gerakan ini, yang dapat kita amati, yaitu adanya asketisme, yang juga dapat dijumpai dalam semua pemberontakan di jaman pertengahan, yang diwarnai dengan warna agama, dan juga di jaman modern, pada awal setiap gerakan proletar. (Asketisme = pertarikan, perihal hidup seperti pertapa; atau kesederhanaan dan kerelaan untuk berkorban.) Kesederhanaan peri laku, dan kekerasan hati untuk melepaskan semua kesenangan hidup, dengan prinsip persamaan Sparta ini, berlawanan dengan kelas-kelas yang berkuasa. Meskipun demikian, ini merupakan tahap transisi yang diperlukan, karena tanpa tahap ini, lapisan masyarakat yang paling bawah tidak akan pernah dapat memulai suatu gerakan. Untuk mengembangkan

energi yang revolusioner, untuk menjadi sadar akan posisi mereka sendiri yang bermusuhan dengan semua unsur lainnya dalam masyarakat, untuk memusatkan diri sebagai suatu kelas, lapisan masyarakat yang paling bawah ini harus dimulai dengan melepaskan diri mereka sendiri dari segala sesuatu yang dapat mendamaikan diri mereka dengan sistem yang ada dalam masyarakat. Mereka harus meninggalkan semua kesenangan yang hanya akan membuat posisi mereka tunduk terhadap tekanan yang paling kecil sekali pun, sehingga dengan demikian, tekanan yang paling keras sekali pun tidak akan dapat menghalang-halangi mereka.

Baik berdasarkan bentuk fanatiknya yang liar maupun berdasarkan isinya, asketisme kaum plebeian dan kaum proletar ini berbeda jauh dengan asketisme kelas menengah seperti yang dikhotbahkan oleh moralitas Lutheran kelas menengah maupun oleh kaum Puritan Inggris (untuk dibedakan dengan sekte-sekte yang merdeka dan berjangkauan lebih jauh), yang rahasia seluruhnya merupakan kehematan dari kelas menengah. Sangat jelaslah bahwa asketisme kaum plebeian dan kaum proletar ini akan kehilangan watak revolusionernya ketika perkembangan tenaga produktif modern meningkatkan jumlah komoditinya, sehingga menyebabkan persamaan Sparta itu menjadi berlimpah, dan sebaliknya posisi yang sebenarnya dari proletariat di dalam masyarakat, dengan demikian justru semakin lama menjadi semakin revolusioner. Secara berangsur-angsur, asketisme ini menghilang dari kalangan massa. Di antara sekte-sekte yang masih mampu mempertahankannya, kebanyakan akan mengalami kemerosotan sehingga berubah menjadi penghematan borjuis atau menjadi kebajikan bernada tinggi yang, pada akhirnya, menjadi tidak lebih daripada kekikiran tukang dan serikat sekerja maupun Filistin. Lagi pula, pelepasan terhadap kesenangan-kesenangan tidak harus dikhotbahkan kepada proletariat karena alasan yang sederhana, mereka nyaris tidak punya apa-apa untuk dilepaskan.

Seruan Hans si Peniup Seruling untuk menyesali dosanya itu ternyata mendapatkan sambutan yang sangat besar. Semua nabi yang memimpin pemberontakan itu memulainya dengan seruan untuk melawan perbuatan dosa, karena, dalam kenyataannya, hanya upaya dengan kekerasan saja, seperti pelepasan secara mendadak terhadap semua bentuk kebiasaan yang ada, akan dapat

mendatangkan gerakan yang menyatu dari generasi petani yang terpecah-pecah di daerah yang sangat luas, tidak bersatu, dan dibesarkan dalam penyerahan diri secara membabi buta kepada penguasa. Pergi berziarah ke Niklashausen mulai dilakukan orang dan dengan cepat meningkat, sehingga semakin besar massa rakyat yang bergabung dalam arak-arakan itu, semakin terbuka pula pemberontak muda itu mengumumkan rencana-rencananya. Madonna dari Niklashausen, katanya, telah mengumumkan kepadanya bahwa mulai sekarang seharusnya tidak ada lagi raja maupun pangeran, tidak ada lagi paus maupun penguasa lainnya, baik penguasa awam maupun penguasa gereja. Setiap orang seharusnya menjadi saudara bagi yang lainnya, dan mencari nafkah dengan kerja keras dari tangannya sendiri, dengan memiliki tidak lebih daripada yang dimiliki tetangganya. Semua pajak, sewa tanah, pajak hamba, pajak jalan, pajak kelahiran, dan pembayaran-pembayaran lainnya haruslah dihapuskan untuk selama-lamanya. Hutan, air, dan padang rumput, semuanya itu haruslah bebas di mana-mana.

Rakyat menerima kitab Injil baru ini dengan suka cita. Ketenaran nabi, dan “pesan dari Bunda” ini, tersebar di mana-mana, bahkan sampai ke tempat-tempat yang jauh. Rombongan orang yang banyak sekali dari para peziarah datang dari odenwald, dari Main, dari Kocher dan Jaxt, bahkan dari Bavaria dan Suabia, dan dari Rhine. Mukjizat yang katanya telah ditunjukkan oleh si Peniup Seruling pun diceritakan; orang-orang berjongkok di depan nabi, berdoa kepadanya seperti kepada seorang suci, orang-orang berebut untuk mendapatkan sepotong kain kecil dari topinya untuk disimpan sebagai jimat atau relik. (Relik = jimat, pusaka, bagian tubuh atau pakaian orang suci yang disimpan setelah meninggal.) Dengan sia-sia, para pastor memeranginya, dengan tuduhan bahwa penglihatannya tentang Perawan Suci itu hanyalah khayalan setan dan mukjizat-mukjizatnya juga hanya tipuan neraka saja. Tetapi massa yang percaya terus meningkat secara luar biasa. Sehingga sekte revolusioner ini mulai mengorganisasikan diri. Khotbah hari Minggu dari penggembala pemberontak ini membuat lebih dari 40.000 orang tertarik untuk datang ke Niklashausen.

Selama beberapa bulan, Hans si Peniup Seruling berkhotbah di depan massanya. Meskipun demikian, ia tidak berniat untuk membatasi diri hanya berkhotbah. Ia secara

sembunyi-sembunyi berhubungan dengan pastor Niklashausen dan dengan dua orang ksatria, Kunz dari Thunfeld dan putranya, yang menerima kitab Injil baru itu dan dipilih sebagai pimpinan militer dari pemberontakan yang telah direncanakan. Akhirnya, pada hari Minggu sebelum hari St. Kilian, ketika penggembala itu percaya bahwa kekuatan cukup kuat, maka ia pun memberikan tanda. Ia menutup khotbahnya dengan kata-kata berikut: “Dan sekarang pulanglah, dan pertimbangkanlah dalam pikiran kalian tentang apakah yang telah disampaikan oleh Perawan Suci kepada kalian, dan pada hari Sabtu mendatang, tinggalkanlah istri dan anak-anak serta orang yang lanjut usia di rumah, kecuali kalian, yang lelaki, kembalilah ke mari ke Niklashausen pada hari St. Margaret, yaitu hari Sabtu yang akan datang, dan bawalah dengan kalian, saudara-saudara kalian yang lelaki, dan teman-teman kalian yang lelaki, sebanyak mungkin. Janganlah datang dengan tongkat peziarah, tetapi lindungilah diri kalian dengan senjata dan amunisi, satu tangan membawa lilin, tangan yang lain membawa pedang dan tombak atau kapak, dan Perawan Suci kemudian akan mengumumkan kepada kalian apa yang ia inginkan untuk kalian kerjakan.” Tetapi sebelum para petani datang dalam kumpulan massa yang besar, pasukan penunggang kuda dari uskup menangkap secara tiba-tiba nabi pemberontak itu pada malam hari, dan membawanya ke istana Wuerzburg. Pada hari yang ditentukan, 34.000 petani bersenjata muncul, tetapi berita itu mempunyai pengaruh yang menjatuhkan semangat pada massa petani yang banyak itu; sebagian terbesar dari mereka pulang ke rumah, sedangkan yang telah terbakar semangatnya tetap menahan sekitar 16.000 orang, dan dengan massa petani sebanyak ini, mereka bergerak ke istana di bawah pimpinan Kunz dari Thunfeld dan anak lelakinya Michael. Sementara itu, uskup, dengan memberikan janji-janji, membujuk mereka untuk pulang ke rumah, tetapi begitu mereka mulai bubar, maka mereka pun segera diserang oleh pasukan penunggang kuda dari uskup, dan banyak dari mereka yang dipenjara. Dua orang dipenggal kepalanya, dan Hans si Peniup Seruling dibakar. Kunz dari Thunfeld melarikan diri, dan baru diperbolehkan kembali dengan harga penyerahan semua tanah miliknya ke biara. Perjalanan berziarah ke Niklashausen berlanjut terus selama beberapa waktu, tetapi akhirnya ditindas juga. Setelah upaya pertama ini, Jerman tetap tenang selama beberapa waktu,

tetapi pada akhir abad itu, pemberontakan-pemberontakan dan persekongkolan kaum petani senantiasa muncul lagi.

Kita akan melewati pemberontakan petani Belanda tahun 1491 dan 1942 yang ditindas oleh Pangeran Albrecht dari Saxon dalam pertempuran di dekat Heemskerk; juga pemberontakan petani di daerah kekuasaan biara Kempten di Subia Hulu yang terjadi secara serentak, dan pemberontakan pimpinan Shaard Ahlva dari Friesland sekitar tahun 1497, yang juga ditindas oleh Pangeran Albrecht dari Saxon. Pemberontakan- pemberontakan ini kebanyakan terlalu jauh dari adegan Perang Tani yang sebenarnya. Sebagian dari pemberontakan ini merupakan perjuangan dari para petani yang sampai pada waktu itu masih merdeka dan yang melawan upaya untuk memaksakan feodalisme kepada mereka. Sekarang kita melewati dua persekongkolan besar yang mempersiapkan diri untuk Perang Tani: yaitu, Serikat Sepatu dan Konrad Miskin.

Naiknya harga komoditi yang menimbulkan pemberontakan petani di Belanda, ternyata menyebabkan, pada tahun 1493, di Alsace, munculnya perkumpulan rahasia para petani dan kaum plebeian dengan sedikit partai oposisi kelas menengah di sana-sini; dan sejumlah tertentu simpatisan yang bahkan juga ada di kalangan kaum bangsawan rendahan. Kedudukan perkumpulan ini ada di daerah Schlettstadt, Sulz, Dambach, Rossheim, Scherweiler, dsb. Para anggota komplotan ini menuntut penjarahan (penyitaan) dan pemusnahan orang-orang Yahudi, yang praktek lintah daratnya pada waktu itu, seperti sekarang, mengisap darah para petani Alsace, pengenalan tahun peringatan untuk menghapuskan semua utang, penghilangan pajak maupun beban berat lainnya, penghilangan istana gereja maupun istana (kaisar) Rottweil, hak menyetujui (atau menolak) pajak, pengurangan pendapatan pastor-pastor pada gajinya antara lima puluh sampai enam puluh gulden, penghilangan pengakuan dosa yang diucapkan, dan pendirian pengadilan masyarakat yang dipilih oleh masyarakat itu sendiri. Para anggota komplotan ini merencanakan, begitu mereka telah menjadi cukup kuat, untuk melumpuhkan kubu Schlettstadt, untuk menyita kekayaan biara dan kota, dan dari sana membangkitkan pemberontakan di seluruh Alsace. Panji-panji yang dikibarkan dari perkumpulan ini pada pemberontakan waktu itu, berupa sepatu petani dengan tali kulit panjang, yang disebut Serikat Sepatu, yang

sekaligus memberikan symbol dan nama pada komplotan para petani ini selama dua puluh tahun berikutnya.

Para anggota komplotan ini mengadakan pertemuan-pertemuan mereka pada malam hari di Hungerberg yang sepi. Keanggotaan serikat dihubungkan dengan upacara yang paling misterius dengan ancaman hukuman yang paling keras terhadap para pengkhianatnya. Meskipun demikian, gerakan ini akhirnya menjadi terkenal juga kira-kira pada Pekan Paskah tahun 1493, yaitu saat yang ditentukan untuk menyerang Schlettstadt. Para penguasa pun segera campur tangan. Banyak dari para anggota komplotan ini yang ditangkap dan disiksa, untuk dipotong-potong atau dipenggal kepalanya. Banyak yang dilumpuhkan dengan memotong tangan dan jarinya, dan diusir dari negeri ini. Banyak dari mereka yang lari ke Swiss. Meskipun demikian, Serikat Sepatu jauh dari punah dan terus melanjutkan keberadaannya secara rahasia. Banyak yang dibuang ke luar negeri ini, yang tersebar di Swiss dan Jerman selatan, justru menjadi utusan. Karena di mana-mana ada penindasan yang sama dan kecenderungan yang sama pula untuk memberontak, maka mereka pun menyebarkan Serikat Sepatu di seluruh kawasan yang sekarang ini disebut daerah Baden. Yang luar biasa mengagumkannya adalah kegigihan dan ketahanan para petani Jerman hulu ini bersekongkol selama tiga puluh tahun setelah tahun 1493, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai rintangan itu dengan organisasi yang semakin disentralisasikan meskipun dalam kenyataannya mereka tinggal terpecah di daerah pedesaan yang sangat luas, dan berkat organisasi itu, walaupun telah tak terhitung banyaknya pemimpin yang bubar, kalah, dihukum mati, dsb., namun mereka senantiasa dapat memperbaharui persekongkolan mereka berulang kali tanpa henti, sampai suatu kesempatan tiba untuk melakukan pemberontakan secara massal.

Dalam tahun 1502, keuskupan Speyer, yang pada waktu itu juga mencakup daerah Bruchsal, menunjukkan tanda-tanda adanya gerakan rahasia di kalangan petani. Ternyata di sini, Serikat Sepatu telah mengorganisasi diri dengan sukses yang luar biasa. Kira-kira 7.000 orang menjadi anggota organisasi ini, yang pusatnya di Untergrombach, di antara Bruchsal dan Weingarten, dan yang jaringannya menjangkau kawasan dari Rhine sampai ke Main, dan terus ke Margraviate di Baden. Tulisan-tulisannya mencakup:

Hapuskan pajak tanah, pungutan hasil panen, pajak jalan atau pajak apa pun yang harus dibayar kepada para pangeran, kaum bangsawan, atau pejabat gereja; perhambaan harus dihapuskan; biara dan tanah milik gereja lainnya harus disita dan dibagi untuk rakyat, dan tidak ada lagi penguasa lainnya yang diakui selain kaisar.

Kita mendapatkan di sini untuk pertama kalinya dua tuntutan yang dinyatakan di kalangan petani guna mensekulerkan tanah milik gereja untuk kepentingan rakyat dan untuk kepentingan Jerman bersatu dan tidak terpecah yang sejak saat itu akan secara teratur dapat dijumpai dalam faksi yang lebih maju dari para petani dan kaum plebeian. (Mensekulerkan = menggunakan sesuatu untuk kepentingan duniawi.)

Dalam program Thomas Muenzer, pembagian tanah milik gereja diubah bentuknya menjadi penyitaan untuk kepentingan umum, dan kekaisaran Jerman bersatu, menjadi republik yang bersatu dan tidak terpecah.

Serikat Sepatu yang diperbaharui, seperti juga halnya dengan yang lama, mempunyai tempat-tempat pertemuan rahasia, sumpah diam, upacara penerimaan anggota baru, dan panji-panji serikat dengan tulisan, “Tidak ada keadilan, selain keadilan Tuhan.” Rencana aksinya serupa dengan serikat di Alsace. Bruchsal, yang merupakan tempat tinggal mayoritas penduduk yang menjadi anggota serikat, harus dilumpuhkan. Tentara serikat harus dibentuk dan dikirimkan ke kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya sebagai titikpusat-titikpusat gerakan.

Rencana ini dibocorkan oleh seorang pejabat gereja yang mendengar rencana itu diungkapkan oleh salah seorang anggota komplotan di tempat pengakuan dosa di gereja di mana seorang pastor duduk mendengarkan pengakuan dosa dari orang tersebut. Sehingga pemerintah pun segera mulai melakukan aksi untuk mendahului aksi mereka. Tentang betapa luasnya serikat ini jadinya, tampak dari terror yang dilakukannya untuk merebut tanah-tanah milik kaisar di Alsace dan Suabia. Tentara kaisar dikerahkan, dan penangkapan massal pun dilakukan. Kaisar Maximilian, “tokoh terakhir dari para ksatria”, mengeluarkan dekrit hukuman yang paling berlumuran darah terhadap perbuatan para petani ini. Kerumunan banyak petani berkumpul di sana-sini, dan perlawanan bersenjata dilakukan, tetapi pasukan petani yang

terpencil ini tidak mampu bertahan untuk waktu yang lama. Sebagian dari para anggota komplotan dihukum mati dan banyak lainnya yang melarikan diri, tetapi kerahasiaan begitu bagus terjaga sehingga kebanyakan, termasuk juga para pemimpinnya, masih tetap tak tersentuh di tempat tinggal mereka sendiri, atau di daerah-daerah tetangganya.

Setelah mengalami kekalahan lagi, dalam jangka waktu yang lama tampaknya tidak ada perjuangan kelas. Meskipun demikian, perjuangan itu sebenarnya terus berlanjut di bawah tanah. Pada awal tahun-tahun pertama di abad ke-16, Konrad Miskin telah terbentuk di Suabia, yang tampaknya mempunyai pertalian dengan para anggota Serikat Sepatu yang terpecah-pecah. Di Rimba Hitam, Serikat Sepatu terus melanjutkan lingkaran-lingkaran terpencilnya sampai, sepuluh tahun kemudian, seorang pemimpin petani yang penuh energi berhasil menyatukan berbagai benang penghubung itu dan menggabungkan mereka ke dalam sebuah persekongkolan besar. Kedua persekongkolan ini menjadi masyarakat, di mana yang satu muncul setelah yang lainnya, dalam tahun-tahun yang penuh keresahan dari tahun 1513 sampai 1515, di mana para petani Swiss, Hongaria dan Slovenia melakukan serangkaian pemberontakan yang cukup penting.

Tokoh yang menghidupkan kembali Serikat Sepatu di Rhine Hulu adalah Joss Fritz dari Untergrombach, seorang pelarian dari persekongkolan tahun 1502, yang juga bekas tentara, sehingga dalam semua segi menjadi seorang tokoh yang menonjol. Setelah pelariannya, ia berpindah-pindah tempat tinggal di berbagai tempat di antara Danau Constance dan Rimba Hitam, dan akhirnya menetap sebagai seorang vasal di dekat Freiburg, di daerah Breisgau, di mana ia bahkan menjadi seorang penjaga hutan. . (Vasal = pemilik tanah feodal besar yang setia dan tunduk kepada raja atau kaisar.) Rincian yang menarik mengenai caranya mengorganisasi lagi serikat itu dari tempat yang menguntungkan maupun mengenai keterampilannya menarik orang-orang yang berbeda-beda wataknya itu, tercantum dalam pemeriksaan terhadap tokoh ini nantinya. Berkat bakat diplomasi dan ketahanan yang tidak ada lelahnya dari model pemimpin persekongkolan inilah yang membuat banyak orang dari berbagai kelas yang sangat beraneka ragam menjadi terlibat dalam serikat: seperti para ksatria, pastor, warga kota atau orang merdeka, kaum plebeian dan petani,

dsb., sehingga hampir pasti ia mengorganisasikan beberapa tingkat persekongkolan, yang satu sama lain sedikit banyak memiliki perbedaan yang tajam. Di luar utusan yang telah diterima menjadi anggota dan yang mengembara ke seluruh negeri dengan berbagai kedok ini, para gelandangan dan pengemis pun digunakan untuk berbagai misi tambahan. Joss berdiri untuk langsung berkomunikasi dengan raja pengemis, dan melalui mereka ia memegang di tangannya banyak sekali penduduk yang merupakan gelandangan. Dalam kenyataan, para raja pengemis ini memainkan peranan yang sangat besar dalam persekongkolannya. Para raja pengemis ini benar-benar merupakan tokoh yang sangat asli. Salah seorang dari mereka ada yang mengembara di seluruh negeri dengan seorang anak perempuan yang kakinya tampak sakit sebagai dalih untuk mengemis; raja pengemis ini mengenakan lebih dari delapan lambang di topinya — empat belas penyelamat, St. Ottilie, Bunda Maria di Sorga, dsb.; selain itu, ia juga berjenggot panjang merah, dan membawa tongkat besar berbonggol-bonggol dengan belati dan tombak. Yang lainnya lagi, mengemis atas nama St. Velten, sambil menawarkan telur cacing dan rempah-rempah; ia mengenakan sebuah jas panjang berwarna besi, sebuah baret merah, dengan Bayi Trient yang dilekatkan di sana, sebilah pedang tergantung di pinggangnya, dan banyak pisau serta sebilah belati tergantung di ikat pinggangnya. Yang lain-lainnya lagi, dengan luka-luka buatan, selain perlengkapan pakaian serupa yang indah. Sekurang-kurangnya ada sepuluh orang di antara mereka, dan dengan harga dua ribu gulden mereka dianggap secara serentak dapat melakukan aksi bumi hangus di Alsace, di Margraviate dari daerah Baden, dan di Breisgau, dan dengan menempatkan mereka, bersama-sama sekurang-kurangnya 1.000 orang darinya, di bawah komando Georg Schneider, bekas kapten serdadu bayaran, pada hari Pasar Amal Paroki Zabern di Rozen, untuk menaklukkan kota itu. Pelayanan kurir dari stasiun ke stasiun didirikan di antara para anggota yang sesungguhnya dari serikat ini. Joss Fritz dan kepala utusannya, Stoffel dari Freiburg, selalu naik kuda dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk meninjau pasukan dari para pengikut baru dari serikat ini pada waktu malam hari. Banyak sekali bahan dalam dokumen pemeriksaan pengadilan yang ada hubungannya dengan tersebarnya serikat ini di daerah-daerah Rhine Hulu dan Rimba

Hitam. Dokumen-dokumen ini berisi banyak sekali nama anggota dari berbagai tempat di daerah itu, bersama-sama dengan perincian tentang orang-orangnya. Sebagian terbesar dari mereka yang disebutkan itu adalah para musafir, petani, pemilik penginapan, beberapa orang bangsawan, pastor (seperti Lehen sendiri), dan orang-orang dari serdadu bayaran yang menganggur. Komposisi seperti ini menunjukkan sifat yang lebih berkembang dari Serikat Sepatu setelah dipimpin oleh Joss Fritz. Unsur plebeian dari kota-kota mulai tampak semakin menonjol. Jaringan persekongkolan ini meluas sampai Alsace, wilayah yang sekarang disebut Baden, terus ke Wuerttemberg dan Main.

Pertemuan-pertemuan yang lebih besar diselenggarakan dari waktu ke waktu di daerah pegunungan yang terpencil, seperti di Kniebis, dsb., dan berbagai urusan serikat didiskusikan. Sedangkan pertemuan-pertemuan dari para pimpinan, yang kerap kali diikuti oleh para anggota setempat maupun oleh para delegasi dari tempat-tempat yang lebih terpencil, diselenggarakan di Hartmatte, di dekat Lehen, dan di sinilah empat belas pasal serikat dibuat: Tidak ada penguasa selain kaisar, dan (menurut sebagian orang) paus, penghapusan istana kaisar (Rottweil), pembatasan kekuasaan gereja hanya pada urusan agama saja, bunga sebesar 5 persen sebagai bunga tertinggi yang diperbolehkan; kebebasan berburu, menangkap ikan, menggembalakan ternak, dan menebang pohon; pembatasan pastor-pastor pada satu gaji untuk masing-masing pastor; perampasaan semua tanah milik gereja dan batu permata biara untuk kepentingan serikat; penghapusan semua pajak jalan dan pajak apa pun lainnya yang tidak adil; perdamaian abadi di seluruh dunia Kristen, tindakan yang keras terhadap semua lawan serikat; pajak serikat, penyerangan kota yang kuat, seperti Freiburg, untuk dijadikan pusat serikat; pembukaan perundingan dengan kaisar segera setelah pasukan serikat berkumpul, dan juga dengan Swiss apabila kaisar menolak — semuanya ini merupakan poin-poin yang telah disepakati. Kita melihat bahwa tuntutan-tuntutan para petani dan kaum plebeian ini semakin lama semakin mendapatkan bentuknya yang pasti dan menentukan, meskipun konsesi-konsesi juga telah dibuat dengan langkah yang sama dan menuju ke unsur-unsur yang lebih moderat dan malu-malu juga.

Pemberontakan itu seharusnya meletus sekitar musim gugur tahun 1513. Tidak ada yang kurang kecuali panji-panji serikat, dan Joss Fritz pergi ke Heilbrun untuk menyuruh orang membuatnya. Panji-panji ini, selain berupa segala jenis emblem dan gambar, juga berupa lambing Serikat Sepatu dengan tulisan “Tuhan menolong keadilan ilahi kalian”. Ketika ia sedang pergi, usaha pemberontakan yang belum saatnya sudah dilakukan orang untuk menyerang Freiburg, tetapi usaha itu terbongkar. Beberapa kecerobohan dalam melaksanakan propaganda telah membuat dewan Freiburg dan Margrave di Baden berhasil mencium jejaknya. Pengkhianatan dua orang anggota persekongkolan menyempurnakan beberapa rangkaian pengungkapannya. Dengan segera, Margrave, dewan Freiburg, dan pemerintah dari kaisar Ensishheim mengirimkan mata-mata dan pasukannya. Sejumlah anggota serikat ditangkap, disiksa, dan dihukum mati. Tetapi sebagian besar berhasil melarikan diri sekali lagi, termasuk Joss Fritz. Akan tetapi, pemerintah Swiss sekarang menganiaya para pelarian ini dengan luar biasa rajinnya dan bahkan menghukum mati mereka dalam jumlah yang tidak sedikit. Meskipun demikian, hal itu tidak mampu mencegah sebagian besar dari para pelarian ini untuk selalu mendekati rumah mereka sehingga berangsur-angsur kembali ke sana. Pemerintah Alsace di Ensishheim ternyata lebih kejam dari yang lain-lain. Banyak sekali yang dipenggal kepalanya, digilas dengan roda, dan dipotong-potong. Joss Fritz sendiri bertahan terutama di Swiss, di tepi Sungai Rhine, meskipun sering kali ada di Rimba Hitam tanpa pernah tertangkap.

Tampaknya kali ini Swiss berpihak kepada pemerintah-pemerintah tetangganya karena pemberontakan petani yang pecah tahun berikutnya, yaitu tahun 1514, di Berne, Sollothume dan Lucerne, telah mengakibatkan terjadinya pembersihan pada pemerintahan aristokratis maupun lembaga patrician. Para petani juga memaksakan beberapa hak istimewa untuk kepentingan mereka sendiri. Apabila pemberontakan setempat di Swiss ini berhasil, maka hal itu terjadi karena adanya kenyataan bahwa sentralisasi di Swiss memang lebih sedikit daripada di Jerman. Para majikan setempat di Jerman semuanya ditundukkan oleh para petani tahun 1525, dan apabila para petani kalah, maka hal itu karena massa pasukan para pangeran yang terorganisasi. Meskipun

demikian, yang belakangan ini (yaitu pasukan para pangeran) tidak ada di Swiss.

Yang secara serentak dengan Serikat Sepatu di Baden, dan tampaknya mempunyai hubungan langsung dengannya, adalah terbentuknya persekongkolan kedua di Wuerttemberg. Menurut sejumlah dokumen, persekongkolan ini telah ada sejak tahun 1503, tetapi karena nama Serikat Sepatu telah menjadi terlalu berbahaya setelah bubarnya para anggota persekongkolan di Untergrombach, maka nama yang diambil pun diganti dengan Konrad Miskin. Kedudukannya ada di lembah Rems, di bawah Pegunungan Hohenstaufen. Keberadaannya tidak misterius sama sekali untuk waktu yang lama, setidaknya di kalangan rakyat. Tekanan yang tidak tahu malu dari pemerintahan Pangeran Ulrich, dan beberapa rangkaian kelaparan selama bertahun-tahun, yang secara sangat luar biasa membantu pecahnya pemberontakan tahun 1513 dan 1514, telah meningkatkan jumlah anggota persekongkolan. Pajak yang baru saja dikenakan pada anggur, daging dan roti, maupun pajak kapital sebesar satu sen setahun untuk setiap gulden, menyebabkan meletusnya pemberontakan baru. Kota Schomdorf, di mana para kepala komplotan biasanya bertemu di rumah pembuat pisau, gunting, dsb., bernama Kaspar Pregizer, harus direbut lebih dulu. Di musim semi tahun 1514, pemberontakan pecah. Tiga ribu, dan, menurut yang lain-lainnya, lima ribu orang petani muncul mendekati kota, sehingga dibujuk dengan janji-janji bersahabat dari para pejabat bangsawan itu untuk bubar. Pangeran Ulrich, setelah menjanjikan penghapusan pajak baru, datang berkuda dengan cepat dengan delapan puluh orang dari pasukan penunggang kudanya, untuk mengetahui apakah segalanya menjadi tenang setelah pemberian janji itu. Ia berjanji untuk memanggil diet (dewan) untuk bersidang dan membahas semua keluhan itu. Para kepala organisasi itu tahu betul bahwa Ulrich hanya ingin membuat rakyat diam sampai ia berhasil membentuk lagi dan mengerahkan cukup tentara untuk dapat membatalkan janjinya dan memungut pajak secara paksa. Mereka mengeluarkan dari rumah Kaspar Pregizer, “kantor Konrad Miskin,” sebuah seruan kepada kongres serikat, yaitu seruan yang mendapatkan dukungan dari semua utusan di mana-mana. Keberhasilan pemberontakan pertama di lembah Rems itu telah memperkuat gerakan di mana-mana di kalangan rakyat. Surat-surat dan utusan-

utusan mendapatkan reaksi yang menguntungkan, sehingga dengan demikian kongres dapat diselenggarakan di Untertuerkhein pada tanggal 28 Mei, yang dihadiri oleh banyak sekali wakil dari semua bagian di Wuerttemberg. Keputusan yang segera diambil adalah melanjutkannya dengan propaganda dan melakukan serangan yang menentukan di lembah Rems pada kesempatan pertama untuk menyebarkan pemberontakan dari tempat itu ke segala penjuru. Ketika Bantelshans dari Dettingen, seorang bekas serdadu, dan Singerhans dari Wuertingen, seorang petani yang kenamaan, sedang membawa daerah Alp di Suabia masuk ke serikat, pemberontakan itu meletus pada setiap sisi. Meskipun Singerhans tiba-tiba diserang dan ditangkap, namun kota-kota Backnang, Winnenden, dan Markgroenningen akhirnya jatuh ke tangan para petani yang bergabung dengan kaum plebeian, sehingga seluruh wilayah dari Weinsberg ke Blaubeuren, dan dari sana sampai ke perbatasan Baden, terlibat dalam pemberontakan secara terbuka. Ulrich terpaksa menyerah. Meskipun demikian, sementara ia memanggil Diet (Dewan) untuk bersidang tanggal 25 Juni, ia juga mengirimkan surat edaran ke para pangeran di sekitarnya untuk membebaskan kota-kota itu, sambil meminta bantuan untuk melawan pemberontakan, yang, katanya, mengancam semua pangeran, penguasa, dan bangsawan di seluruh kekaisaran, dan yang “anehnya menyerupai Serikat Sepatu.”

Sementara itu, Diet (Dewan), yang mewakili kota-kota, dan banyak delegasi dari para petani yang juga menuntut kursi di Diet, bersidang tanggal 18 Juni di Stuttgart.

Para uskup atau yang setingkat uskup belum ada di sana. Para ksatria tidak diundang. Oposisi di kota Stuttgart, maupun dua lautan massa petani yang mengancam di Leonberg, di dekat lembah Rems, memperkuat tuntutan kaum petani. Para delegasi diperbolehkan masuk, dan diputuskan untuk menumbangkan dan menghukum tiga anggota dewan dari pihak bangsawan yang dibenci — yaitu, Lamparter, Thumb dan Lorcher — dan untuk ditambahkan pada Pangeran, sebuah dewan dari empat orang ksatria, empat orang warga kota atau orang merdeka, dan empat orang petani, untuk memberinya sebuah daftar sipil, dan untuk menyita biara-biara dan anugerah-anugerah untuk khazanah negara.

Pangeran Ulrich melawan keputusan revolusioner ini dengan kudeta. Pada tanggal 21 Juni, ia naik kuda dengan para ksatrianya dan para anggota dewan ke Tuebingen, di mana ia diikuti oleh para uskup. Ia memerintahkan kelas menengah untuk datang ke sana juga. Perintah ini dipatuhi, dan di sana ia melanjutkan sidang Diet (Dewan) tanpa para petani. Para warga kota atau orang-orang merdeka, yang dihadapkan dengan terorisme militer, mengkhianati para sekutunya, yaitu para petani. Pada tanggal 8 Juli, perjanjian Tuebingen menjadi kenyataan, yang mengenakan utang Pangeran pada negeri itu yang besarnya hampir satu juta gulden, mengenakan kepada Pangeran beberapa pembatasan kekuasaan yang tidak pernah dipenuhinya, dan membuang para petani dengan beberapa kalimat singkat yang bersifat umum dan mengenakan hukum pidana yang sangat pasti terhadap pemberontakan. Tentu saja, sedikit pun tidak disebutkan mengenai perwakilan petani di Diet (Dewan). Rakyat biasa berteriak, “Pengkhianatan!” tetapi Pangeran, setelah memperoleh kredit baru begitu utangnya diambil alih oleh kelas-kelas di Diet (Dewan), segera mengerahkan serdadunya sementara para tetangganya, terutama Pangeran Palatine, mengirimkan bantuan militer. Dengan demikian, menjelang akhir bulan Juli, perjanjian Tuebingen diterima di seluruh negeri, dan sumpah baru pun diambil. Hanya lembah Rems, Konrad Miskin memberikan perlawanan. Pangeran, yang naik kuda sendiri, nyaris terbunuh. Sebuah kubu petani dibentuk di pegunungan Koppel. Tetapi urusan itu berjalan lambat, karena kebanyakan dari para pemberontak melarikan diri akibat kekurangan makan; belakangan, yang masih tersisa juga pulang setelah mengakhirinya dengan perjanjian yang punya arti mendua dengan beberapa orang wakil dari Diet (Dewan). Ulrich, yang pasukannya pada waktu itu diperkuat oleh pasukan-pasukan yang ditawarkan secara suka rela dari kota-kota yang, setelah dikabulkan tuntutan-tuntutan mereka, sekarang secara fanatik berbalik melawan para petani, menyerang lembah Rems sehingga bertentangan dengan syarat-syarat perjanjian, dan menjarah kota-kota dan desa-desanya. Seribu enam ratus petani ditangkap, enam belas dari mereka dipenggal kepalanya, dan sisanya menerima hukuman denda berat untuk kepentingan Ulrich. Banyak dari mereka yang tetap dipenjara untuk waktu yang lama. Sejumlah hukum pidana dikeluarkan

untuk mencegah hidupnya kembali organisasi petani ini, untuk melarang semua rapat-rapat para petani, dan kaum bangsawan Suabia membentuk serikat khusus untuk menindas segala usaha untuk memberontak. Sementara itu, para pemimpin utama Konrad Miskin berhasil melarikan diri ke Swiss, di mana kebanyakan dari mereka kembali ke rumah satu per satu, setelah selang waktu beberapa tahun.

Secara serentak, bersamaan dengan gerakan Wuerttemberg, gejala-gejala kegiatan Serikat Sepatu baru itu menjadi nyata di Breisgau dan di Margaviate dari daerah Baden. Dalam bulan Juni, sebuah pemberontakan dicoba di Buehl, tetapi segera dibubarkan oleh Margrave Philipp — di mana pemimpinnya, Gugel-Bastian dari Freiburg, berhasil ditangkap dan dihukum mati dengan dipenggal lehernya.

Di musim semi pada tahun yang sma, yaitu thun 1514, perang tani secara umum pecah di Hongaria. Perang salib dengan Turki sedang dikhotbahkan, dan, seperti biasa, kemerdekaan dijanjikan kepada para hamba dan budak-budak atau orang-orang terikat yang mau ikut serta. Kira-kira 60.000 orang berkumpul, dan akan ada di bawah komando György Dózsa, seorang Szekler, yang terkenal dalam beberapa kali perang dengan Turki dahulu, sehingga memperoleh gelar kebangsawanan. Meskipun demikian, para tokoh terkemuka lainnya dan para ksatria Hongaria memandang dengan rasa tidak suka terhadap perang salib yang mengancam hilangnya budak-budak atau orang-orang terikat dan hak milik mereka. Mereka buru-buru mengikuti masing-masing dari rombongan para petani (yang pulang dari perang salib) itu, dan menangkap kembali hamba-hamba mereka dengan kekerasan dan memperlakukan mereka secara sewenang-wenang. Ketika pasukan dari perang salib itu mengetahui hal ini, semua kemarahan dari para petani yang tertindas itu meledak. Dua orang, yang bersemangat membela perang salib, Lawrence Mészáros dan Barnabas, mengipas-ngipas api itu, dengan menghasut kebencian pasukan terhadap kaum bangsawan dengan pidato-pidato revolusioner mereka. Dózsa sendiri juga ikut marah seperti para anggota pasukannya terhadap pengkhianatan kaum bangsawan. Pasukan dari perang salib itu pun menjadi pasukan revolusi, dan Dózsa menjadi pemimpin gerakan.

Ia berkemah dengan para petaninya di lapangan Rakos di dekat Pest. Permusuhan dibuka dengan pertempuran-pertempuran antara para petani dan orang-orangnya kaum bangsawan di desa-desa sekitarnya dan di pinggiran kota Pest. Segera saja terjadi perkelahian kecil-kecilan, dan kemudian diikuti oleh pembantaian gaya Sisilia terhadap kaum bangsawan di tangan para petani, serta pembakaran semua istana di dekatnya. Pihak istana mengancam dengan sia-sia. Ketika tindakan-tindakan pertama dari pengadilan rakyat terhadap kaum bangsawan ini dilaksanakan di bawah tembok kota, Dózsa pun melanjutkan operasinya lebih lanjut. Ia membagi pasukannya menjadi lima barisan. Dua dikirimkan ke pengunungan Hongaria Hulu untuk mempengaruhi pemberontakan dan membinasakan kaum bangsawan. Yang ketiga, di bawah Ambros Szaleves, seorang warga kota Pest, tetap ada di Rakos untuk menjaga ibu kota. Yang keempat dan kelima dipimpin oleh Dózsa dan saudara lelakinya Gregor menyerang Szegedin.

Pada waktu itu, kaum bangsawan berkumpul di Pest, dan meminta bantuan Johann Zapolya, voivode dari Transylvania. Kaum bangsawan, yang diikuti oleh kelas menengah Budapest, menyerang dan memusnahkan pasukan di Rakos, setelah Szaleves dengan unsur-unsur kelas menengah dari pasukan petani menyeberang ke pihak musuh. Banyak tawanan yang dibunuh dengan cara yang paling kejam. Sisanya disuruh pulang tanpa hidung dan telinga.

Dózsa mengalami kekalahan di depan Szegedin dan pergi ke Czanad dan berhasil merebutnya, setelah mengalahkan pasukan kaum bangsawan di bawah Batory Istvan dan Uskup Esakye, dan melakukan penindasan berdarah terhadap para tawanan, termasuk uskup dan anggota dewan dari kanselir kerajaan Teleky, sebagai pembalasan atas kekejaman yang dilakukan oleh kaum bangsawan di Rakos. Di Czanad, ia memproklamasikan sebuah republik, penghapusan kaum bangsawan, persamaan umum dan kedaulatan rakyat, dan kemudian bergerak menuju Temesvar, di mana Batory telah bergegas dengan pasukannya. Tetapi selama pengepungan terhadap benteng ini yang berlangsung selama dua bulan, dan sementara ia diperkuat lagi dengan pasukan baru di bawah Anton Hosza, kedua pasukannya di Hongaria Hulu mengalami kekalahan dalam beberapa pertempuran di tangan kaum bangsawan, dan Johann Zapolya, dengan pasukan Transylvania-nya, bergerak

menyerangnya. Para petani diserang oleh Zapolya dan bubar. Dózsa ditangkap, dipanggang di atas singgasana yang merah membara, dan dagingnya dimakan oleh orang-orangnya sendiri, yang hidupnya hanya diberikan kepada mereka dengan persyaratan seperti ini. Para petani yang bubar, yang dikumpulkan lagi oleh Lawrence dan Hosza, dikalahkan lagi, dan siapa pun yang jatuh ke tangan musuh, ditikam dengan tombak atau digantung. Badan para petani ini digantung dalam jumlah ribuan di sepanjang jalan atau di pintu-pintu masuk desa-desa yang dibumihanguskan. Menurut berbagai laporan, sekitar 60.000 orang jatuh dalam pertempuran, atau dibantai. Kaum bangsawan tetap waspada pada sidang selanjutnya di Diet (dewan), sehingga perbudakan terhadap para petani dapat diakui lagi sebagai undang-undang negeri ini.

Pemberontakan petani di Carinthia, Camiola dan Styria, "daerah rawa-rawa berangin," yang pecah pada waktu yang sama, berasal dari persekongkolan yang ada hubungannya dengan Serikat Sepatu, yang diorganisasikan pada awal tahun 1503 di daerah itu, yang diperas habis oleh para pejabat kaisar, dihancurkan oleh serbuan Turki, dan disengsarakan oleh musim paceklik. Persekongkolan inilah yang membuat pemberontakan itu dimungkinkan. Sudah sejak tahun 1513, para petani Slovenia maupun Jerman di daerah ini sekali lagi mengibarkan panji-panji perang untuk Stara Prawa (Hak-hak Lama). Mereka membiarkan diri mereka sendiri ditenangkan pada waktu itu, dan ketika dalam tahun 1514 mereka berkumpul lagi dalam massa yang sangat besar, mereka lagi-lagi dibujuk untuk pulang dengan janji langsung dari Kaisar Maximilian untuk mengembalikan hak-hak lama itu. Meskipun demikian, perang balas dendam dari rakyat yang ditipu ini pecah dalam musim semi tahun 1515 dengan kekuatan yang jauh lebih besar. Di sini, seperti di Hongaria, istana-istana dan biara-biara dihancurkan, para bangsawan yang tertangkap diadili dan dihukum mati oleh pengadilan petani. Di Styria dan Carinthia, kapten kaisar, Dietrichstein, segera berhasil menumpas pemberontakan. Di Carniola, pemberontakan dapat ditindas hanya melalui serangan hujan (musim gugur, tahun 1516) dan melalui kekejaman-kekejaman Austria selanjutnya, yang membentuk rekan imbalan yang berharga bagi keburukan kaum bangsawan Hongaria.

Jelaslah mengapa, setelah serangkaian kekalahan yang begitu menentukan, dan setelah kekejaman-kekejaman massa dari kaum bangsawan ini, para petani Jerman tetap diam untuk waktu yang lama. Meskipun demikian, persekongkolan maupun pemberontakan setempat bukannya tidak ada sama sekali. Sudah sejak tahun 1516 kebanyakan dari para pelarian Serikat Sepatu dan Konrad Miskin telah kembali ke Suabia dan Rhine hulu. Dalam tahun 1517, Serikat Sepatu lagi-lagi dengan ayunan penuh muncul lagi di Rimba Hitam. Joss Fritz sendiri, yang di dalam dadanya masih membawa panji-panji Serikat Sepatu tahun 1513, melintasi Rimba Hitam ke berbagai arah, dan mengembangkan banyak sekali kegiatan. Persekongkolan diorganisasikan lagi. Pertemuan-pertemuan lagi-lagi diselenggarakan di Kniebis seperti empat tahun sebelumnya. Meskipun demikian, kerahasiaannya tidak dipertahankan. Sehingga pemerintah segera mengetahui kenyataan itu dan campur tangan. Banyak dari mereka yang ditangkap dan dihukum mati. Para anggota yang paling aktif dan cerdik terpaksa melarikan diri, termasuk Joss Fritz, yang meskipun belum tertangkap, bagaimana pun, tampaknya telah meninggal di Swiss tidak lama kemudian. Tetapi, bagaimana pun juga, namanya sudah tidak disebut orang lagi.

## **BAB IV**

### **PEMBERONTAKAN KAUM BANGSAWAN**

**S**ementara Serikat Sepatu yang keempat sedang ditindas di Rimba Hitam, Luther, di Wittenberg, memberikan sinyal pada sebuah gerakan yang ditujukan untuk menyeret semua kelas ke dalam arus deras ini, dan untuk mengguncang seluruh daerah kekuasaan kaisar. Tesis dari penganut doktrin St. Augustinus dari Thuringia ini mempunyai pengaruh seperti nyala api di gudang mesiu. Perjuangan yang penuh kontradiksi dan bermacam-macam dari para ksatria dan kelas menengah, para petani dan plebeian, para pangeran yang haus akan kekuasaan, pejabat gereja rendahan, yang secara sembunyi-sembunyi memainkan mistisisme dan kaum oposisi dari pengarang terpelajar yang bersifat menyindir tetapi jenaka, semuanya itu mendapatkan di dalam tesis Luther suatu ungkapan yang sama sehingga mereka dapat berkumpul di sekelilingnya dengan kecepatan yang luar biasa. Persekutuan dari semua unsur-unsur yang saling bertentangan ini, meskipun baru terbentuk satu malam dan dalam rentang waktu yang sangat singkat, namun tiba-tiba mereka dapat mengungkapkan kekuatan yang luar biasa untuk bergerak, sehingga dapat memberikan daya dorong yang jauh.

Tetapi, perkembangan gerakan yang sangat cepat ini juga ditakdirkan untuk menimbulkan benih pertikaian yang tersembunyi di dalamnya. Demikianlah, gerakan ini ditakdirkan untuk pecah tercabik-cabik sekurang-kurangnya bagian-bagian dari massa yang telah bangkit, yang, karena situasi yang sebenarnya dalam kehidupan, secara langsung menjadi saling bertentangan satu sama lain, dan menempatkan mereka yang dalam keadaan normal saling bermusuhan. Sudah sejak awal tahun-tahun pertama reformasi, berkumpulnya massa oposisi yang heterogen di sekitar dua titik sentral telah menjadi suatu kenyataan. Kaum bangsawan dan kelas menengah mengelompokkan diri mereka sendiri secara tanpa syarat di seputar Luther. Sedangkan para petani dan kaum plebeian, yang tidak dapat melihat apa pun di dalam diri Luther yang menjadi musuh langsung, justru membentuk partai oposisi revolusioner yang terpisah. Ini bukanlah merupakan hal baru, karena sekarang gerakan itu telah menjadi jauh lebih bersifat umum, jauh lebih luas

dan lebih dalam ruang lingkupnya jika dibandingkan dengan yang ada di jaman sebelum Luther, yang harus membawakan antagonisme yang tajam dan perjuangan yang terbuka antara kedua kelompok. Oposisi secara langsung ini segera menjadi tampak nyata. Luther dan Muenzer, yang berlaga di media pers maupun di mimbar, juga sangat berseberangan satu sama lain seperti pasukan dari para pangeran, para ksatria, dan kota-kota (yang terdiri atas, seperti yang memang terjadi, terutama para pengikut Luther, atau kekuatan-kekuatan yang paling sedikit kecenderungannya ke arah ajaran atau aliran Luther), dan lautan massa petani dan kaum plebeian yang dibuat kocar-kacir dan dikalahkan secara mutlak oleh pasukan itu.

Perbedaan kepentingan dari berbagai unsur yang menerima reformasi ini menjadi tampak nyata bahkan sebelum Perang Tani di mana kaum bangsawan berusaha keras untuk mewujudkan tuntutan-tuntutannya dalam upaya mereka menentang para pangeran dan pejabat gereja.

Situasi kaum bangsawan Jerman pada awal abad ke-16 telah dilukiskan di atas. Kaum bangsawan kehilangan kemerdekaannya akibat semakin terus meningkatnya kekuasaan para pangeran awam dan para pangeran gereja. Mereka menyadari bahwa dalam derajat yang sama mereka semakin menurun sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat, kekuasaan kaisar pun semakin menurun pula, sehingga mereka membubarkan diri mereka sendiri dalam sejumlah kepangeranan yang berdaulat. (Kepangeranan = negara atau daerah yang diperintah oleh seorang pangeran.) Tumbangnya kaum bangsawan ini, menurut pendapat mereka sendiri, terjadi bersamaan dengan tumbangnya bangsa Jerman. Lagi pula, terdapat kenyataan bahwa kaum bangsawan, terutama sebagian dari mereka yang ada di bawah kaisar, berkat kedudukan mereka dalam militer dan sikap mereka terhadap para pangeran, secara langsung mewakili kaisar dan kekuasaan kaisar. Kaum bangsawan adalah kelas yang paling nasionalis, dan mereka tahu bahwa semakin kuat kekuasaan kaisar dan persatuan Jerman, serta semakin lemah dan semakin sedikit jumlah para pangeran, maka akan semakin berkuasa pula jadinya kaum bangsawan ini. Dengan alasan inilah sebenarnya kaum ksatria pada umumnya tidak puas dengan situasi politik yang menyedihkan di Jerman, dengan ketidakberdayaan kaisar dalam urusan luar negeri, yang

semakin meningkat dalam derajat yang sama dengan, berdasarkan keturunannya, istana yang menambahkan pada kaisar satu provinsi demi satu provinsi, dengan intrik-intrik dari kekuatan asing di Jerman dan dengan komplotan-komplotan dari para pangeran Jerman dengan negara-negara asing untuk melawan kaisar. Dengan alasan ini pulalah sebenarnya tuntutan-tuntutan kaum bangsawan senantiasa mengambil bentuk tuntutan untuk mereformasi kekaisaran, yang korban-korbannya adalah para pangeran dan pejabat tinggi gereja. Ulrich dari Hutten, ahli teori dari kaum bangsawan Jerman, berusaha merumuskan tuntutan ini dengan menggabungkannya dengan pendapat Franz von Sickingen, yang menjadi wakil diplomatik dan militer mereka.

Reformasi kekaisaran seperti yang dituntut oleh kaum bangsawan itu dibayangkan oleh Hutten dalam semangatnya yang sangat radikal dan diungkapkan secara jelas. Hutten tidak lain hanya menuntut penghapusan semua pangeran, sekularisasi semua kepangeranan dan tanah hak milik gereja, dan pengembangan demokrasi kepada kaum bangsawan yang dikepalai oleh monarki atau oleh kaisar — yang merupakan suatu bentuk pemerintahan yang mengingatkan orang pada jaman keemasan bekas republik Polandia. Hutten dan Sickingen percaya bahwa kekaisaran Jerman akan menjadi bersatu lagi, merdeka dan kuat, kalau kekuasaan kaum bangsawan, yaitu kelas yang didominasi oleh militer, didirikan lagi, sementara para pangeran, yang merupakan unsur pemecah belah, dibuang, kekuasaan para pastor dihilangkan, dan negeri Jerman dilepaskan dari kekuasaan Gereja Roma. (Sekularisasi = perihal menggunakan sesuatu untuk kepentingan duniawi.)

Demokrasi kaum bangsawan yang didirikan di atas perambahan atau perbudakan, yang prototipe atau bentuk pertamanya dapat dijumpai di Polandia dan, di kekaisaran-kekaisaran yang dikalahkan oleh suku-suku Jerman, setidaknya tidaknya di abad-abad pertama tarikh Masehi, merupakan satu bentuk masyarakat yang paling primitif, dan yang arus perkembangannya secara normal adalah menjadi negara dengan hierarki feodal yang paling ekstensif, dan yang merupakan suatu kemajuan yang sangat besar. Demokrasi kaum bangsawan yang sangat berkuasa seperti itu telah menjadi suatu kemustahilan di Jerman abad ke-16 ini, yang pertama-tama karena pada waktu itu

ada kota-kota Jerman yang sangat kuat dan penting, dan tidak ada hari depan untuk terjadinya persekutuan antara kaum bangsawan dan kota-kota semacam itu seperti transformasi atau perubahan bentuk yang terjadi di Inggris dari feodalisme menjadi monarki konstitusional borjuis. Di Jerman, kaum bangsawan lama masih mampu bertahan hidup, sementara kaum bangsawan di Inggris telah dibasmi oleh perang mawar, sehingga hanya dua puluh delapan keluarga yang masih ada, dan digantikan oleh kaum bangsawan baru yang mempunyai kecenderungan kelas menengah dan berasal dari kelas menengah. Di Jerman, perhambaan atau perbudakan masih umum dipraktikkan, di mana kaum bangsawan memperoleh pendapatannya dari sumber-sumber feodal, sementara perhambaan atau perbudakan di Inggris benar-benar telah disingkirkan, sehingga kaum bangsawan telah menjadi pemilik tanah kelas menengah yang sederhana, dengan sumber pendapatan kelas menengah — yaitu, sewa tanah. Akhirnya, sentralisasi kekuasaan monarki mutlak, yang di Prancis telah ada dan terus berkembang sejak Louis XI, sebagai akibat dari benturan kepentingan antara kaum bangsawan dan kelas menengah, justru tidak mungkin muncul di Jerman, di mana syarat-syarat untuk sentralisasi nasional hanya ada dalam bentuk yang sangat sederhana atau terbelakang, kalau pun ada.

Di bawah kondisi seperti ini, semakin besar tekad Hutten untuk mewujudkan ide-idenya dalam praktek, semakin besar pula konsesi-konsesi yang terpaksa harus ia buat, sehingga semakin kabur juga rencananya untuk mereformasi kekaisaran itu jadinya.

Kaum bangsawan saja, tanpa kelas yang lain, akan kekurangan kekuatan untuk melaksanakan reformasi itu. Ini dapat dilihat dari kelemahannya jika dibandingkan dengan para pangeran. Sekutu-sekutu harus dicari, dan ini hanya dapat dijumpai di kota-kota, atau di kalangan kaum petani dan para pembela reformasi yang berpengaruh. Tetapi kota-kota sangat mengenal sekali kaum bangsawan ini, sehingga tidak mungkin mempercayainya, dan mereka memang dengan tegas menolak segala bentuk aliansi dengannya. Sedangkan para petani secara tepat menganggap kaum bangsawan, yang mengeksploitasi dan memperlakukan mereka secara sewenang-wenang itu, sebagai musuh mereka yang paling dibenci, dan mengenai para ahli teori reformasi, mereka berpihak atau bekerja sama dengan kelas

menengah, para pangeran, atau para petani. Sesungguhnya, apakah keuntungan yang dapat dijanjikan oleh kaum bangsawan kepada kelas menengah atau para petani dari reformasi kekaisaran yang tujuan utamanya hanya untuk mengangkat kaum bangsawan itu ke kedudukan yang lebih tinggi? Dalam keadaan demikian, Hutten hanya dapat diam saja dalam tulisan propagandanya tentang hubungan masa depan di antara kaum bangsawan, kota-kota, dan para petani, atau dengan hanya menyebutkan mereka secara singkat, sambil melemparkan segala yang jahat ke kaki para pangeran, pastor-pastor, dan ketergantungan negeri ini kepada Roma, dan menunjukkan kepada kelas menengah bahwa demi kepentingan mereka sendirilah untuk setidaknya-tidaknyanya tetap netral dalam pergulatan yang akan datang antara kaum bangsawan dan para pangeran itu. Tidak pernah disebutkan oleh Hutten tentang penghapusan perhambaan atau perbudakan, maupun beban-beban lainnya yang dikenakan pada para petani oleh kaum bangsawan.

Sikap kaum bangsawan Jerman terhadap para petani pada waktu itu tepat sama dengan bangsawan Polandia terhadap para petaninya dalam pemberontakan-pemberontakan sejak tahun 1830. Seperti halnya dalam pemberontakan di Polandia pada jaman modern ini, gerakan itu akan dapat mendatangkan hasil yang sukses hanya melalui aliansi dari semua partai-partai oposisi, terutama kaum bangsawan dan para petani. Tetapi dari semua aliansi, aliansi yang satu ini benar-benar tidak mungkin meskipun dilihat dari sisi mana pun. Karena kaum bangsawan belum siap melepaskan hak-hak istimewa politiknya maupun hak-hak feodalnya atas para petani, sementara kaum petani revolusioner tidak dapat ditarik ke hari depan yang samar-samar melalui aliansi dengan kaum bangsawan, yaitu kelas yang paling aktif dalam menindas mereka. Kaum bangsawan tidak dapat menaklukkan petani Jerman dalam tahun 1522, seperti kegagalan yang juga dialaminya di Polandia dalam tahun 1830. Hanya penghapusan sama sekali perhambaan, perbudakan, dan semua hak-hak istimewa lainnya dari kaum bangsawan saja yang dapat menyatukan penduduk pedesaan. Akan tetapi, kaum bangsawan, seperti semua kelas yang mempunyai hak-hak istimewa lainnya, sedikit pun tidak mempunyai keinginan untuk melepaskan hak-hak istimewanya, keadaan yang menguntungkan, maupun berbagai bagian utama dari sumber pendapatannya.

Demikianlah yang terjadi ketika pertempuran itu pecah, kaum bangsawan sendirian di medan perang melawan para pangeran. Jelaslah bahwa para pangeran, yang selama dua abad telah memiliki landasan dari bawah kaki kaum bangsawan, kali ini juga akan memperoleh kemenangan tanpa terlalu banyak bersusah payah.

Jalannya pertempuran itu sendiri sangat terkenal. Hutten and Sickingen, yang sudah dikenal sebagai panglima militer dan politik dari kaum bangsawan menengah di Jerman, mengorganisasikan di Landau, tahun 1522, sebuah serikat kaum bangsawan dari Rhine, Suabia dan Franconia untuk jangka waktu selama enam tahun, yang jelas-jelas untuk pertahanan diri. Sickingen mengerahkan pasukan, yang sebagian dari miliknya sendiri, dan sebagian lagi merupakan gabungan dari ksatria-ksatria tetangganya. Ia juga mengorganisasikan pasukan dari tenaga-tenaga baru dan bala bantuan di Franconia, di sepanjang Sungai Rhine Hilir, di Belanda, dan di Westphalia, dan di bulan September 1522, ia memulai pertempuran dengan menyatakan permusuhan terhadap Pangeran yang sekaligus juga menjadi Uskup dari Trier. Sementara ia menempatkan pasukannya di dekat Trier, bala bantuannya dipotong oleh campur tangan yang cepat dari para pangeran. Landgrave dari Hesse dan Pangeran Palatine pergi membantu Uskup dari Trier, dan Sickingen terpaksa buru-buru mundur ke istananya, Landstuhl. Meskipun sudah berusaha keras dengan segala daya upaya, yang dilakukan oleh Hutten dan teman-temannya yang masih tinggal, namun gabungan dari kaum bangsawan itu, begitu diancam oleh gerakan yang cepat dan terpusat dari para pangeran, justru meninggalkan Hutten yang sedang berada dalam kesulitan. Sickingen yang luka parah akhirnya menyerah di Landstuhl, dan kemudian meninggal segera setelah itu. Hutten terpaksa melarikan diri ke Swiss, dan di sana meninggal setelah beberapa bulan kemudian di Pulau Ufnau, di Danau Zurich.

Dengan kekalahannya, dan dengan kematian kedua pemimpin itu, kekuasaan kaum bangsawan sebagai satu badan, yang merdeka dari para pangeran, hancurlah. Dari saat itu, kaum bangsawan hanya mengabdikan dan tunduk di bawah kepemimpinan para pangeran. Perang Tani, yang segera pecah, masih terus mendorong para bangsawan menjadi semakin dalam di bawah

perlindungan para pangeran, baik langsung maupun tidak langsung. Terbukti bahwa kaum bangsawan Jerman lebih suka melanjutkan eksploitasinya terhadap kaum petani di bawah kekuasaan para pangeran, daripada menggulingkan para pangeran dan pastor-pastor melalui aliansi secara terbuka dengan para petani yang dibebaskan.

## **BAB V**

### **PERANG TANI DI SUABIA DAN FRANCONIA**

**D**ari saat ketika pernyataan perang Luther terhadap hierarki Katolik dapat menggerakkan semua unsur-unsur oposisi di Jerman, tidak setahun pun waktu berlalu tanpa para petani bergerak maju dengan tuntutan-tuntutan mereka. Antara tahun 1518 dan 1523, satu pemberontakan setempat diikuti oleh pemberontakan lainnya di Rimba Hitam dan di Suabia hulu. Mulai musim semi tahun 1524, pemberontakan-pemberontakan ini mengambil ciri yang sistematis. Dalam bulan April tahun itu, para petani di biara Marchthal menolak pajak maupun buruh hamba; dalam bulan Mei pada tahun yang sama, para petani dari St. Blasien tidak mau membayar pajak hamba; dalam bulan Juni, para petani dari Steinheim dekat Memmingen menyatakan bahwa mereka tidak mau membayar pungutan hasil panen maupun pajak apa pun lainnya; dalam bulan Juli dan Agustus, para petani dari Thurgaau memberontak dan kemudian diredakan sebagian melalui mediasi atau penengahan dari Zurich, dan sebagian lagi melalui tindakan brutal dari konfederasi atau persekutuan yang menghukum mati banyak petani. Akhirnya, pemberontakan yang menentukan terjadi di Margraviate dari Stuehlingen, sehingga dapat dianggap sebagai awal yang sebenarnya dari Perang Tani ini.

Para petani Stuehlingen tiba-tiba menolak pengiriman ke Landgrave dan berkumpul dalam jumlah yang kuat. Pada tanggal 25 Oktober 1524, mereka bergerak menuju Waldshut di bawah pimpinan Hans Mueller dari Bulgenbach. Di sini mereka mengorganisasikan sebuah persaudaraan Injili, yang bergabung dengan kelas menengah kota. Yang belakangan ini, yaitu kelas menengah kota, bergabung ke dalam organisasi itu secara lebih bersemangat karena mereka sedang terlibat konflik dengan pemerintah Austria Hulu yang melakukan penganiayaan agama terhadap pastor mereka, Balthaser Hubmaier, seorang teman dan murid Thomas Muenzer. Pajak serikat sebesar tiga Kreutzer sepekan dikenakan kepada mereka. (Kreutzer = recehan, uang kecil dari logam di Austria dan Jerman.) Para utusan dikirimkan ke Alsace, ke Moselle, ke seluruh Rhine Hulu dan ke Franconia, untuk mengajak masuk para petani di mana pun ke dalam serikat. Tujuan serikat diproklamsikan sebagai berikut: penghapusan

kekuasaan feodal, penghancuran semua istana dan biara; penyingkiran semua majikan selain kaisar. Triwarna Jerman menjadi panji-panji serikat.

Pemberontakan menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah yang sekarang disebut Baden. Kebingungan mencekam kaum bangsawan di Suabia Hulu, yang kekuatan militernya bertempur di Italia, dalam perang melawan Francis I dari Prancis. Sehingga tidak ada sisanya, kecuali untuk mengulur-ulur waktu dengan mengulur-ulur perundingan, sambil mengumpulkan uang dan mengerahkan penerimaan tentara baru, sambil menunggu saat ketika mereka merasa cukup kuat untuk menghukum para petani atas percobaannya untuk memberontak dengan hukuman “pembakaran dan penghangusan, penjarahan dan pembunuhan.” Dari saat itu, mulailah dilakukan pengkhianatan secara sistematis, mulailah jalan lain yang konsisten ke arah pengkhianatan dan kejahatan tersembunyi, yang membedakan kaum bangsawan dan para pangeran selama Perang Tani, dan sekaligus merupakan senjata mereka yang paling kuat untuk melawan para petani yang tidak terpusat. Serikat Suabia, yang terdiri atas para pangeran, kaum bangsawan, dan kota-kota kaisar di Jerman Barat Daya, mencoba langkah-langkah kerukunan tanpa memberikan jaminan berupa konsesi-konsesi yang nyata kepada para petani. Yang belakangan ini, yaitu para petani, tetap meneruskan gerakan mereka. Hans Mueller dari Bulgenbach bergerak dari tanggal 30 September sampai pertengahan bulan Oktober, melalui Rimba Hitam, naik ke Urach dan Furtwangen, lalu meningkatkan pasukannya sampai 3.500 orang, dan mengambil posisi di dekat Eratingen, tidak jauh dari Stuehlingen. Kaum bangsawan memiliki tidak lebih dari 1.700 orang yang dapat digunakan, dan bahkan mereka ini pun terpecah. Mereka akhirnya terpaksa sepakat untuk mengadakan gencatan senjata, yang diadakan di kubu Eratingen. Kepada para petani dijanjikan sebuah perjanjian damai, baik secara langsung antara pihak-pihak yang berkepentingan, maupun melalui penengah, dan penyelidikan terhadap berbagai keluhan oleh pengadilan Stockach. Kemudian kedua pasukan dari kaum bangsawan maupun para petani itu pun bubarlah.

Para petani merumuskan enam belas pasal, yang penerimaan dari perang itu, dituntutkan dari pengadilan Stockach. Pasal-pasal itu sangat moderat. Antara lain mencakup

penghapusan hak berburu, buruh hamba, pajak berlebihan, dan hak-hak istimewa para majikan pada umumnya, selain perlindungan terhadap penangkapan dengan sengaja dan terhadap pengadilan yang berat sebelah. Tuntutan-tuntutan para petani ini ternyata tidak ada kelanjutannya.

Akan tetapi, segera setelah para petani pulang, maka kaum bangsawan menuntut dilanjutkannya semua pelayanan yang dipertengkarkan sambil menunggu keputusan pengadilan. Para petani menolak, dengan menasihati para majikan itu untuk pergi ke pengadilan. Dengan demikian, konflik pun terjadi lagi, para petani berkumpul kembali, dan para pangeran serta para majikan sekali lagi juga mengerahkan pasukan mereka. Kali ini, gerakan itu meluas jauh ke Breisgau dan masuk ke Wuerttemberg. Pasukan di bawah pimpinan Georg Truchsess dari Waldsburg, Alba dari Perang Tani, mengamati gerakan-gerakan para petani, menyerang masing-masing bala bantuan, tetapi tidak berani menyerang kekuatan utamanya. Georg Truchsess berunding dengan para kepala petani, dan di sana-sini ia dapat mendatangkan beberapa perjanjian.

Menjelang akhir bulan Desember, persidangan pun dimulai di pengadilan Stockach. Para petani memprotes pengadilan, yang seluruhnya terdiri dari para bangsawan. Sebagai jawaban, maklumat dari kaisar mengenai hal ini dibacakan. Persidangan pun berjalan lamban, sementara itu kaum bangsawan, para pangeran, dan para pejabat Serikat Suabia, terus mempersenjatai diri mereka. Pangeran Ferdinand — yang selain menguasai tanah-tanah warisan yang pada waktu itu masih menjadi milik Austria, juga menguasai Wuerttemberg, Rimba Hitam, dan Alsace Selatan — memerintahkan kekerasan yang paling dahsyat terhadap para petani yang memberontak. Mereka harus ditangkap, disiksa, dan dibunuh tanpa kenal ampun; mereka harus dibasmi dengan cara yang paling cepat; harta milik mereka harus dibakar dan dibinasakan, dan isteri maupun anak-anak mereka harus diusir dari tanah itu. Dengan cara itulah para pangeran dan kaum majikan mematuhi gencatan senjata, dan hal inilah yang disahkan untuk pengadilan dan keputusan yang bersahabat terhadap keluhan-keluhan itu. Pangeran Ferdinand, yang menerima uang muka dari keluarga Welser di Augsburg, mempersenjatai diri secara sangat

hati-hati. Serikat Suabia memerintahkan pajak khusus, dan satu kontingen pasukan dikerahkan dalam tiga penempatan.

Pemberontakan-pemberontakan tersebut bersamaan dengan kehadiran Thomas Muenzer selama lima bulan di pegunungan. Meskipun tidak ada bukti dari pengaruhnya secara langsung atas pecahnya dan jalannya gerakan ini, namun secara tidak langsung pasti ada. Kaum revolusioner yang paling terus terang di kalangan para petani ini kebanyakan merupakan murid-muridnya, yang membela ide-idenya. Dua Belas Pasal, maupun Surat Pasal-Pasal para petani di pegunungan, semuanya itu oleh semua orang pada jamannya dianggap dari dia, meskipun yang pertama jelas bukan disusun oleh Muenzer. Meskipun demikian, dalam perjalanannya kembali ke Thuringia, ia mengeluarkan pernyataan revolusioner yang menentukan kepada para petani yang memberontak.

Pangeran Ulrich, yang sejak tahun 1519 telah dibuang dari Wuerttemberg, sekarang berkomplot untuk mendapatkan kembali tanahnya dengan bantuan para petani. Sejak awal pembuangannya, ia telah berusaha menggunakan partai revolusioner, dan telah menyokongnya secara terus-menerus. Dalam hampir semua kerusuhan setempat yang terjadi antara tahun 1520 dan 1524 di Rimba Hitam dan di Wuerttemberg, namanya selalu muncul. Sekarang ia mempersenjatai diri secara langsung untuk menyerang Wuerttemberg yang dilancarkan dari luar istananya, Hohentweil. Meskipun demikian, ia hanya digunakan oleh para petani tanpa mempengaruhi mereka, dan tanpa menikmati kepercayaan mereka.

Musim dingin berlalu tanpa peristiwa apa pun yang menentukan di kedua belah pihak. Para majikan dari para pangeran ada dalam persembunyian. Pemberontakan petani ini sekarang sedang mendapatkan kesempatan. Dalam bulan Januari 1525, seluruh negeri di antara Danube, Rhine dan Lech, sedang dalam keadaan gelisah. Dalam bulan Pebruari, badai pecah. Sementara pasukan Hegau dari Rimba Hitam, di bawah pimpinan Hans Mueller dari Bulgenbach, bersekongkol dengan Ulrich dari Wuerttemberg, yang sebagian karena sama-sama mengalami gerak maju yang sia-sia di Stuttgart (bulan Pebruari dan Maret, 1525), para petani bangkit pada tanggal 9 Pebruari di Ried di atas Ulm, berkumpul di kubu dekat Baltringen yang dilindungi oleh rawa-rawa, mengibarkan bendera merah, dan membentuk pasukan

Baltringen di bawah pimpinan Ulrich Schmid. Mereka berkekuatan antara 10.000 sampai 12.000 orang.

Pada tanggal 25 Pebruari, pasukan Allgaeu Hulu, yang berkekuatan 7.000 orang, berkumpul di Schusser, digerakkan oleh kabar burung bahwa pasukan sedang berbaris untuk menghadapi unsur-unsur tidak puas yang muncul di tempat ini seperti di tempat mana pun juga. Rakyat dari Kempten, yang memimpin pertempuran melawan uskup agung mereka selama musim dingin, berkumpul pada tanggal 26 dan bergabung dengan para petani. Kota-kota Memmingen dan Kaufbeuren bergabung dengan gerakan ini berdasarkan kondisi-kondisi tertentu. Posisi kota-kota yang ragu-ragu dalam gerakan ini sudah tampak nyata. Pada tanggal 7 Maret, dua belas pasal Memmingen diproklamasikan di Memmingen untuk semua petani Allgaeu Hulu.

Pesan dari para petani Allgaeu telah menyebabkan terbentuknya Pasukan Danau dari Danau Constance di bawah pimpinan Eitel Hans. Pasukan ini juga berkembang cepat. Markas besarnya ada di Bermatingen.

Para petani bangkit di Allgaeu Hilir di daerah Ochsenbausen dan Schellenberg, juga di tempat-tempat seperti di Zeil dan Waldburg, dan di tanah-tanah hak milik di Truchsess. Gerakan itu dimulai di hari-hari awal bulan Maret. Pasukan Allgaeu Hilir, yang terdiri atas 7.000 orang ini, berkubu di dekat Wurzach.

Semua pasukan ini mengambil pasal-pasal Memmingen yang, perlu dicatat, masih lebih moderat daripada pasal-pasal Hegau yang menunjukkan, seperti yang mereka lakukan, tidak adanya kepastian yang nyata pada poin-poin yang berhubungan dengan sikap pasukan-pasukan bersenjata terhadap kaum bangsawan dan pemerintah. Meskipun demikian, kepastian seperti itu, kalau pun dinyatakan, tampaknya hanya dalam tahap-tahap akhir dari perang itu, yaitu ketika para petani mulai tahu dari pengalaman tentang cara aksi musuh-musuh mereka. Pasukan keenam terbentuk di Danube, secara serentak dengan daerah-daerah lainnya. Dari seluruh daerah itu, dari Ulm sampai ke Donauwoerth, dari lembah-lembah Iller, Roth dan Biber, para petani datang ke Leipheim, dan membuat kubu di sana. Dari lima belas tempat, setiap lelaki yang mampu tubuhnya telah datang, sementara sejumlah bala bantuan ditarik dari 117 tempat.

Pimpinan dari pasukan Leipheim ini adalah Ulrich Schoen. Pengkhotbahnya adalah Jakob Wehe, pastor dari Leipheim.

Dengan demikian, pada permulaan bulan Maret, telah ada antara 30.000 dan 40.000 orang petani yang memberontak dari Suabia Hulu dalam enam kubu dan bersenjata. Pasukan-pasukan petani ini merupakan kumpulan orang yang sangat campur aduk. Partai revolusioner Muenzer ada di mana-mana, yang meskipun merupakan minoritas, tetapi menjadi tulang punggung kubu-kubu petani. Massa petani ini selalu siap untuk mempertaruhkan perjanjian dengan para majikan mereka setiap kali mereka diberi janji untuk diberi konsesi yang mereka harapkan dapat untuk memaksa musuh-musuh mereka melalui sikap mereka yang mengancam. Lagi pula, ketika pemberontakan terus berlanjut dan pasukan para pangeran mulai semakin mendekat, para petani ini akhirnya menjadi kecapaian. Sebagian dari mereka yang masih mempunyai sesuatu yang berharga, akhirnya pulang ke rumah. Yang menambah segala kesulitan ini adalah adanya kenyataan bahwa massa orang gelandangan dari kaum proletariat tingkat rendah telah bergabung pula ke dalam pasukan. Inilah yang membuat kedisiplinan itu menjadi semakin sulit, sehingga membuat para petani mengalami demoralisasi, karena para gelandangan ini merupakan unsur yang tidak dapat diandalkan, dan yang setiap saat bisa keluar masuk seenaknya saja. Hal ini saja sudah cukup untuk menjelaskan mengapa pada mulanya para petani ini, di mana pun, tetap ada dalam keadaan bertahan saja, mengapa mereka mengalami demoralisasi di kubu-kubu mereka, dan mengapa, selain tidak adanya taktik maupun langkanya pemimpin yang baik, mereka juga tidak dapat menandingi pasukan para pangeran.

Sementara pasukan-pasukan sedang berkumpul, Pangeran Ulrich menyerang Wuerttembeerg dari Hohentweil dengan pasukan yang baru dibentuk dan dengan sejumlah petani Hegau. Kalau saja sekarang ini para petani maju dari sisi lainnya, dari Waldburg untuk melawan pasukan Truchsess, maka pastilah Seerikat Suabia akan dapat dikalahkan. Akan tetapi, karena sikap yang selalu bertahan dari pasukan petani ini, maka Truchsess pun segera dapat berhasil mengakhirinya dalam gencatan senjata dengan mereka yang berasal dari Baltringen, Allgaeu, dan Danau, yaitu dengan memulai perundingan dan menetapkan tanggal untuk

menyelesaikan seluruh tugas, yang disebut Minggu Judica (tanggal 2 April). Sementara itu, ia juga mampu terus maju menyerang Pangeran Ulrich, untuk mengepung Stuttgart, dengan memaksanya meninggalkan Wuerttemberg pada awal tanggal 17 Maret. Kemudian, ia berbalik menyerang para petani, tetapi tentara serdadu bayaran memberontak dalam pasukannya dan menolak untuk maju terus menyerang petani. Namun Truchsess berhasil menenangkan tentaranya yang tidak puas ini sehingga ia dapat terus maju menuju ke Ulm, di mana bala bantuan yang baru sedang dikumpulkan. Kemudian ia meninggalkan pos pengamatan di Kerchief yang ada di bawah pengawasan Teck.

Akhirnya Serikat Suabia, dengan kebebasan untuk bertindak dan memimpin kontingen pertama, membuka kedoknya, menyatakan diri “siap, dengan senjata di tangan dan dengan pertolongan dari Tuhan, untuk mengubah apa yang ingin sekali dipertaruhkan oleh para petani.”

Para petani berpegang teguh pada gencatan senjata. Pada hari Minggu Judica, mereka menyerahkan tuntutan mereka, Dua Belas Pasal yang terkenal itu, untuk dipertimbangkan. Mereka menuntut pemilihan dan penggantian para pejabat gereja oleh masyarakat; penghapusan pungutan hasil panen yang kecil, dan penggunaan pungutan hasil panen yang besar untuk kepentingan umum setelah dikurangi gaji para pastor; penghapusan perhambaan, hak berburu maupun mencari ikan, dan pajak kematian; pembatasan kerja budak atau orang terikat yang berlebihan, pajak dan sewa tanah; ganti rugi hutan, padang rumput, dan hak-hak istimewa yang secara paksa ditarik dari masyarakat dan individu-individu, dan disingkirkannya sikap keras kepala di pengadilan maupun di pemerintahan. Dengan demikian jelaslah bahwa golongan moderat yang menghendaki perdamaian kembali masih berkuasa di kalangan pasukan petani. Partai revolusioner itu sebelumnya telah merumuskan programnya dalam Surat Pasal-Pasal. Surat itu merupakan surat terbuka kepada semua kaum tani, yang memperingatkan mereka untuk bergabung dalam “Persaudaraan dan Aliansi Kristiani” dengan tujuan untuk menghilangkan semua beban, baik melalui kebaikan, “yang nyaris tidak akan mungkin terjadi,” maupun melalui kekerasan, dan mengancam semua orang yang menolak bergabung itu dengan ancaman berupa “kutukan awam,” yaitu dikucilkan dari

masyarakat dan dari semua hubungan apa pun dengan para anggota serikat. Semua hak milik pastor, istana, dan biara juga, menurut Surat itu, harus ditempatkan di bawah kutukan awam, kecuali jika kaum bangsawan, para pastor, dan para biarawan itu menyerahkannya atas persetujuan mereka sendiri, lalu pindah ke rumah-rumah biasa seperti orang-orang lainnya, dan bergabung dengan Aliansi Kristiani. Kita dapat melihat bahwa pernyataan radikal yang secara jelas telah disusun sebelum pemberontakan musim semi tahun 1525 ini, pertama-tama ada hubungannya dengan revolusi, dengan kemenangan sempurna atas kelas-kelas yang berkuasa, dan bahwa “kutukan awam” hanyalah menunjukkan para penindas dan para pengkhianat harus dibunuh, istana-istana yang harus dibakar, dan biara-biara maupun hak milik apa pun lainnya yang harus disita, serta intan permata mereka yang harus diuangkan menjadi uang tunai.

Sebelum para petani berhasil menyampaikan Dua Belas Pasal mereka ke sidang pengadilan yang sebenarnya, mereka akhirnya tahu bahwa perjanjian itu telah dilanggar oleh Serikat Suabia dan bahwa pasukan-pasukannya sedang mendekat. Sehingga langkah-langkah pun segera diambil oleh para petani. Rapat umum semua petani dari Allgaeu, Baltringen, dan Danau, pun diselenggarakan di Geisbeuren. Empat divisi digabungkan dan direorganisasikan menjadi empat pasukan. Keputusan diambil untuk menyita semua tanah milik gereja, untuk menjual intan permata buat kepentingan dana perjuangan, dan untuk membakar istana-istana. Dengan demikian, selain Dua Belas pasal yang resmi, Surat Pasal-Pasal juga menjadi peraturan peperangan, dan Minggu Judica, yang dirancang untuk mengakhiri perundingan perdamaian, menjadi tanggal pemberontakan umum.

Agitasi yang berkembang di mana-mana, konflik-konflik setempat yang terus berlanjut di antara para petani dengan kaum bangsawan, kabar tentang pemberontakan yang berkembang di Rimba Hitam selama enam bulan terdahulu dan tentang penyebarannya ke Danube dan Lech, semuanya itu sudah cukup untuk menjelaskan rangkaian yang cepat dari pemberontakan-pemberontakan petani ini yang mencapai dua pertiga wilayah Jerman. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, bahwa pemberontakan-pemberontakan secara sebagian-sebagian yang kemudian terjadi secara serentak itu membuktikan bahwa ada

orang-orang yang ada di depan gerakan yang mengorganisasikannya melalui Anabaptis dan utusan-utusan lainnya. Sudah dalam parosan kedua dari bulan Maret, kerusuhan-kerusuhan pecah di Wuerttemberg, di daerah-daerah hilir dari Neckar dan Odenwald, serta di Franconia Hulu dan Tengah. Akan tetapi, pada tanggal 2 April, Minggu Judica sudah disebut di mana-mana sebagai hari pemberontakan umum, dan di mana-mana serangan yang menentukan, yaitu, pemberontakan massal, terjadi dalam minggu pertama bulan April. Para petani Allgaeu, Hegau dan Danau, membunyikan lonceng-lonceng bahaya pada tanggal 1 April, untuk memanggil semua orang yang mampu ke rapat umum di kubu, bersama-sama dengan para petani Baltringen, sehingga dapat dengan segera memulai pertempuran menyerbu istana-istana dan biara-biara.

Di Franconia, di mana gerakan itu dikelompokkan menjadi sekitar enam pusat, pemberontakan pecah di mana-mana dalam hari-hari pertama bulan April. Di Noerdlingen, dua kubu petani terbentuk pada waktu itu, dan dua partai revolusioner kota di bawah pimpinan Anton Forner, yang dibantu oleh para petani, dapat memperoleh kekuasaan, yang mengangkat Forner menjadi walikota, sehingga menyempurnakan sebuah serikat di antara kota dan para petani. Di daerah Anspach, para petani memberontak di mana-mana di antara tanggal 1 dan 7 April, dan dari sana pemberontakan itu meluas sampai sejauh Bavaria. Di daerah Rottenburg, para petani sudah membawa senjata pada tanggal 22 maret. Di kota Rottenburg, penguasa yang terhormat itu digulingkan oleh kaum plebeian dan kelas menengah bawah di bawah pimpinan Stephan dari Menzingen, tetapi karena pajak dan sewa dari petani merupakan sumber utama pendapatan kota, maka pemerintah yang baru pun tetap dapat mempertahankan sikap yang bimbang, ragu, dan mendua terhadap para petani. Di cabang atau ranting besar di Wurzburg, pada awal April, ada pemberontakan umum para petani, dan juga di kota-kota kecil. Di keuskupan Bamberg, pemberontakan umum telah memaksa uskup menyerah dalam waktu lima hari. Di utara, di perbatasan Thuringia, Kubu Petani Bildhausen yang kuat diorganisasikan. Di Odenwald, di mana Wendel Hipler, seorang bangsawan dan mantan kanselir Bangsawan Hohenlohe, dan Georg Metzler, Bangsawan pemilik losmen di Ballenberg dekat Krautheim, menjadi pemimpin partai

revolusioner, badai pecah pada tanggal 26 Maret. Para petani berbaris dari segala penjuru menuju ke Tauber. Dua ribu orang dari kubu Rottenburg bergabung. Georg Metzler memegang komando, dan setelah menerima semua bala bantuan, berbaris pada tanggal 4 April ke biara Schoenthal di Jaxt, di mana ia diikuti oleh para petani dari lembah Neckar yang bergabung dengannya. Yang belakangan ini, yaitu para petani yang dipimpin oleh Jaecklein Rohrbach, seorang pemilik losmen di Boeckingen dekat Heilbronn, telah memproklamasikan, pada hari Minggu Judica, pemberontakannya di Flein, Southeim, dsb., sementara, secara serentak Wendel Hipler, dengan sejumlah orang yang bersekongkol, merebut Oehringen secara mengejutkan dan menarik para petani di sekitarnya untuk bergabung ke dalam gerakannya. Di Schoenthal, dua pasukan petani, yang digabungkan ke dalam Pasukan Gerak Cepat, menerima Dua Belas Pasal, dan mengorganisasikan berbagai perjalanan untuk menyerbu istana-istana dan biara-biara. Pasukan Gerak Cepat ini berperang, dengan kekuatan sekitar 8.000 orang, dan memiliki meriam, maupun 3.000 senjata api. Florian Geyer, seorang ksatria Franconia, juga bergabung dengan pasukan ini dan membentuk Tentara Hitam, sebuah divisi pilihan yang baru dibentuk terutama dari pasukan infantri Rottenburg dan Oehringe.

Hakim Wuerttemberg di Neckarsulm, Bangsawan Ludwig von Helfenstein, menyatakan perang. Tanpa banyak bicara, ia memerintahkan semua petani yang jatuh ke tangannya untuk dibunuh. Pasukan Gerak Cepat bergerak melawannya. Para petani disakiti hatinya oleh pembunuhan besar-besaran maupun oleh berita-berita tentang kekalahan pasukan Leipheim, tentang pembunuhan Jakob Wehe, dan kekejaman Truchsess. Von Helfenstein, yang bergegas memasuki Weinsberg, diserang. Istana diserbu oleh Florian Geyer. Kota itu direbut setelah pertempuran yang berkepanjangan, dan Bangsawan Ludwig ditawan, begitu juga halnya dengan para ksatria. Pada hari berikutnya, tanggal 17 April, Jaecklein Rohrbach, bersama-sama dengan para anggota pasukannya yang paling teguh, menyelenggarakan pengadilan terhadap para tawanan, dan memerintahkan empat belas orang dari mereka, dengan von Helfenstein yang paling depan, untuk lari di antara dua barisan yang akan menghajarnya ketika sedang berlari di antara dua barisan itu, karena inilah kematian paling memalukan

yang dapat mereka lakukan terhadap orang-orang ini. Direbutnya Weinsberg, dan pembalasan yang mengerikan dari Jaecklein terhadap von Helfenstein ini, berhasil mempengaruhi kaum bangsawan. Bangsawan von Loebenstein bergabung dengan Aliansi Petani. Bangsawan von Hohenlohe, yang sebelumnya telah bergabung tanpa menawarkan bantuan, tiba-tiba mengirimkan meriam dan mesiu yang didambakan.

Para kepala petani berdebat di kalangan mereka sendiri tentang apakah sebaiknya Goetz von Berlichingen tidak dijadikan komandan mereka “karena ia dapat membawa kaum bangsawan kepada mereka.” Usul itu mendapat simpati, tetapi Florian Geyer, yang melihat awal munculnya reaksi dalam suasana hati para petani dan para kepala petani ini, segera memisahkan diri dari pasukan itu, dan bersama-sama dengan Tentara hitam, bergerak pertama-tama melalui Daerah Neckar, kemudian ke wilayah Wuerzburg, sambil menghancurkan istana dan sarang pastor di mana pun juga.

Sisa dari pasukan ini bergerak pertama-tama menuju ke Heilbronn. Di kota kaisar yang bebas dan sangat kuat ini, seperti di hampir di mana-mana, kaum patrician dihadapkan pada kelas menengah dan oposisi revolusioner. Yang belakangan ini, yaitu oposisi revolusioner, mempunyai kesepakataan rahasia dengan para petani, membuka pintu-pintu gerbang kota di depan G. Metzler dan Jaecklein Rohrbach, pada tanggal 17 April, selama terjadi kerusuhan umum. Para kepala petani dan orang-orang mereka mengambil alih kota itu. Mereka menerima keanggotaan dalam persaudaraan itu, dan menyerahkan 12.000 gulden uang tunai dan satu pasukan suka relawan. Dan hanya hak milik pejabat gereja serta hak milik Ordo Teuton saja yang dirampok. Pada tanggal 22, para petani bergerak pergi, dengan meninggalkan satu garnisun kecil. Heilbronn ditunjuk sebagai pusat dari berbagai pasukan, yang belakangan ini benar-benar mengirimkan delegasi dan berunding mengenai tindakan bersama maupun tuntutan bersama dari kaum tani. Tetapi oposisi kelas menengah dan orang-orang terhormat yang bergabung dengan mereka setelah penyerbuan para petani ini, akhirnya mendapatkan kekuasaan mereka kembali, sehingga mencegah mereka dalam mengambil langkah yang menentukan dan hanya menunggu datangnya

pasukan para pangeran untuk secara pasti mengkhianati para petani.

Para petani bergerak menuju ke Odenwald. Goetz von Berlichingen yang beberapa hari sebelumnya menawarkan dirinya untuk pergi ke Pangeran Agung Palatine, kemudian pergi ke kaum tani, kemudian pergi ke Pangeran Agung lagi, akhirnya pada tanggal 24 April terpaksa bergabung dengan Persaudaraan Injili, dan mengambil alih kedudukan panglima tertinggi dari Pasukan Gerak Secepat Kilat (sehingga bertolak belakang dengan Pasukan Hitam dari Florian Geyer). Meskipun demikian, pada waktu yang sama, ia menjadi tawanan dari para petani sehingga ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa mereka. Goetz dan Metzler bergerak dengan massa para petani melalui Buchen ke Armorbach, di mana mereka tetap di sana dari tanggal 30 April sampai 5 Mei, sambil membangkitkan seluruh daerah Main. Kaum bangsawan di mana-mana terpaksa bergabung, sehingga dengan demikian istana-istana mereka tidak dibakar. Hanya biara-biara yang dibakar dan dirampok. Pasukan ini jelas telah mengalami demoralisasi. Orang-orang yang paling bersemangat telah pergi, baik di bawah pimpinan Florian Geyer maupun di bawah pimpinan Jaecklein Rohrbach, yang, setelah merebut Heilbronn, juga memisahkan diri dari pasukannya, sebagian karena ia, sebagai hakim dari Bangsawan von Helfenstein, tidak lagi dapat tetap ada di sebuah badan yang lebih menyukai perdamaian kembali dengan kaum bangsawan. Desakan untuk mengadakan perjanjian dengan kaum bangsawan itu sendiri sudah menunjukkan adanya demoralisasi. Belakangan, Wendel Hipler mengusulkan reorganisasi pasukan yang sangat sesuai. Ia menyarankan agar orang-orang serdadu bayaran, yang menawarkan diri mereka setiap hari, ditarik masuk ke dalam tugas dinas, sehingga pasukan ini tidak lagi harus memperbarui diri setiap bulannya dengan mengumpulkan kontingen-kontingen baru dan melepaskan yang lama, dan mereka yang sedikit banyak telah menerima latihan militer haruslah tetap dipertahankan. Majelis masyarakat menolak usul-usul itu. Para petani telah menjadi congkak, dan menganggap seluruh perang itu tidak lain daripada perampokan. Mereka ingin segera bebas dan pulang ke rumah begitu kantong mereka penuh, tetapi kompetisi dari serdadu bayaran hanya menjanjikan sesuatu yang kecil saja bagi mereka. Di Amorbach, mereka itu bergeser sedemikian

jauhnya sehingga Hans Berlin, seorang anggota dewan Heilbronn, membujuk para kepala petani dan dewan-dewan dari pasukan-pasukan untuk menerima Deklarasi Dua Belas Pasal, sebuah dokumen di mana sisa-sisa yang masih tajam dari Dua Belas Pasal itu dihilangkan, dan di mana, bahasa permohonan yang rendah hati itu dimasukkan ke dalam mulut para petani. Ini dianggap sudah keterlaluan bagi para petani, yang menolak Deklarasi itu dengan keributan yang hebat, sehingga mereka tetap mendesak untuk tetap dipertahankannya Pasal-Pasal yang asli.

Sementara itu, perubahan yang menentukan telah terjadi di daerah Wuerzburg. Uskup yang, setelah pemberontakan pertama pada awal bulan April, telah mundur ke benteng Frauenberg dekat Wuerzburg, dan dari sana telah mengirim surat ke segala penjuru untuk minta bantuan tetapi semuanya mengalami kegagalan itu, akhirnya terpaksa memberikan konsesi-konsesi yang bersifat sementara. Pada tanggal 2 Mei, sidang Diet (Dewan) dibuka dengan para wakil petani, tetapi sebelum ada hasil apa pun yang dapat dicapai, surat-surat yang berhasil dicegat membuktikan adanya persekongkolan dan pengkhianatan dari uskup itu. Sehingga Diet pun bubar, dan pertempuran pun pecah lagi di antara penduduk kota yang memberontak dan para petani di satu pihak, dan pasukan uskup di pihak yang lain. Uskup akhirnya melarikan diri ke Heidelberg pada tanggal 5 Mei, dan pada hari berikutnya Florian Geyer, dengan Pasukan Hitam, muncul di Wuerzburg, dan bersama dengan dia Pasukan Tauber Franconia, yang terdiri atas para petani dari Mergentheim, Rottenburg dan Anspach. Pada tanggal 7 Mei, Goetz von Berlichingen dengan Pasukan Gerak Secepat Kilat datang, dan pengepungan Frauenberg pun dimulai.

Di lingkungan Limpurg dan di daerah Ellwangen dan Hall, kontingen lainnya terbentuk menjelang akhir bulan Maret, dan awal bulan April, yaitu Pasukan Gaildorf atau Pasukan Gerak Cepat Rakyat. Aksi-aksinya sangat keras. Mereka membangkitkan seluruh daerah ini, membakar banyak biara dan istana, termasuk istana Hohenstaufen, memaksa semua petani bergabung, dan memaksa semua bangsawan, bahkan para pembawa piala dari Limpurg, untuk memasuki Aliansi Kristiani. Pada awal bulan Mei, mereka menyerbu Wuerttemberg, tetapi berhasil dibujuk untuk mengundurkan diri. Separatisme terhadap sistem Jerman dari kota-

kota kecil muncul juga pada waktu itu, seperti dalam tahun 1848, sehingga menghalangi aksi-aksi revolusioner bersama dari berbagai wilayah negara. Pasukan Gaildorf, yang terbatas pada daerah yang sempit, tentu saja cenderung untuk bubar begitu semua perlawanan di daerah itu telah hancur. Para anggota dari pasukan itu mencapai kesepakatan dengan kota Gmuend, dan meninggalkan hanya 500 orang yang bersenjata, sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Di Palatine, pasukan petani terbentuk di kanan kiri tepi Sungai Rhine menjelang bulan April. Mereka menghancurkan banyak istana maupun biara, dan pada tanggal 1 Mei mereka merebut Neustadt di Hardt. Para petani Bruchrain, yang muncul di daerah ini, telah memaksa Speyer pada hari sebelumnya untuk mengadakan perjanjian. Perwira tinggi dari Zabern, dengan beberapa pasukan Pangeran, menjadi tak berdaya melawan mereka, dan pada tanggal 10 Mei, Pangeran terpaksa mengadakan perjanjian dengan para petani, dengan menjamin mereka ganti rugi terhadap keluhan-keluhan mereka, untuk dilaksanakan oleh Diet (Dewan).

Di Wuerttemberg, pemberontakan terjadi secara dini di berbagai tempat secara terpisah. Sudah pada awal bulan Pebruari, para petani dari Urach Alp membentuk serikat untuk melawan para pastor dan para majikan, dan menjelang akhir bulan Maret, para petani dari Blaubeuer, Urach, Muensingen, Balingen dan Rosenfeld pun memberontak. Daerah Wuerttemberg diserbu oleh pasukan Gaildorf di Goepingen, oleh Jaeklein Rohrbach di Brackenheim, dan oleh sisa-sisa pasukan taklukan Leipheim di Pfuelingen. Para pendatang baru ini membangkitkan penduduk pedesaan. Di tempat-tempat lain pun terjadi pula gangguan yang serius. Pada tanggal 6 April, Pfuelingen menyerah kepada para petani. Pemerinthan Pangeran Austria ada dalam situasi yang sangat sulit. Ia tidak mempunyai apa-apa, kecuali sedikit pasukan. Kota-kota dan istana-istana ada dalam keadaan yang buruk, kekurangan tentara dan mesiu, dan bahkan Asperg praktis tak berdaya. Usaha pemerintah untuk memanggil pasukan cadangan kota guna melawan para petani menunjukkan kealahannya buat sementara. Pada tanggal 16 April, pasukan cadangan kota Bottwar menolak untuk mematuhi perintah, dan malah pergi, bukannya ke Stuttgart, tetapi ke Wunnenstein dekat Bottwar, di mana mereka

membentuk inti kubu orang-orang kelas menengah dan para petani, dan menambahkan jumlah-jumlah yang lainnya dengan cepat. Pada hari yang sama, pemberontakan pecah di Zabergau. Biara Maulbronn dirampok, dan sejumlah biara dan istana dihancurkan. Para petani Gaeu menerima bala bantuan dari tetangganya, Bruchrain.

Komando pasukan Wunnenstein dipegang oleh Matern Feuerbacher, seorang anggota dewan kota Bottwar, yang salah seorang pemimpin oposisi kelas menengahnya cukup kompromis sehingga dapat dipaksa untuk bergabung dengan para petani. Akan tetapi, meskipun ada hubungan-hubungan baru, ia tetap sangat moderat, dan melarang penggunaan Surat Pasal-Pasal pada istana-istana, dan di mana-mana berusaha mendamaikan para petani dengan kelas menengah moderat. Ia mencegah penggabungan para petani Wuerttemberg dengan Pasukan Gerak Secepat Kilat, dan sesudah itu ia juga membujuk pasukan Gaildorf untuk mundur dari Wuerttemberg.

Pada tanggal 19 April, ia ditumbangkan sebagai akibat dari kecenderungan kelas menengahnya, tetapi hari berikutnya ia lagi-lagi dijadikan komandan. Ia tidak dapat ditinggalkan, dan bahkan ketika Jaecklein Rohrbach datang, pada tanggal 22 April, dengan 200 orang mitranya untuk bergabung dengan para petani Wuerttemberg, ia tak dapat melakukan apa-apa kecuali membiarkan Feuerbacher menggantikan kedudukannya sebagai komandan, sambil membatasi diri pada pengawasan yang ketat pada tindakan-tindakannya. Pada tanggal 18 April, pemerintah berusaha untuk berunding dengan para petani yang berkubu di Wunnenstein. Para petani mendesak untuk diterimanya Dua Belas Pasal, tetapi para wakil pemerintah menolak untuk melakukannya. Pasukan itu pun sekarang mulai bertindak. Pada tanggal 20 April, mereka sampai di Laufen, di mana, untuk terakhir kalinya, mereka menolak tawaran dari para delegasi pemerintah. Pada tanggal 22 April, pasukan yang berjumlah 6.000 orang muncul di Bietigheim, sehingga mengancam Stuttgart. Hampir semua anggota dewan kota melarikan diri, dan komite warga kota ditempatkan sebagai kepala pemerintahan. Para warga kota di sini terpecah, tepat seperti di mana pun juga, antara partai bangsawan, oposisi kelas menengah, dan kaum plebeian yang revolusioner. Pada tanggal 25, yang belakangan, yaitu kaum plebeian yang revolusioner,

membuka pintu-pintu gerbang kota untuk para petani, sehingga Stuttgart pun segera diduduki oleh tentara mereka. Di sini organisasi dari Pasukan Gerak Cepat Kristen (demikianlah para pemberontak di Wuerttemberg ini menyebut diri mereka sendiri) disempurnakan, sehingga peraturan dan ketetapan pun dimantapkan mengenai pembayaran, pembagian barang rampasan perang maupun jatah makanan.

Pada tanggal 29 April, Feuerbacher dengan semua orangnya berbaris untuk melawan pasukan Gaildorf, yang memasuki daerah Wuerttemberg di Schorndorf. Ia menarik seluruh daerah itu ke dalam aliansinya, sehingga dengan demikian dapat membujuk pasukan Gaildorf untuk mundur. Dengan cara ini, ia dapat mencegah unsur-unsur revolusioner dari orang-orangnya yang ada di bawah pimpinan Rohrbach untuk bergabung dengan pasukan Gaildorf yang ceroboh, dan dengan demikian juga mencegah diterimanya bala bantuan yang berbahaya itu. Setelah diberi tahu tentang mendekatnya pasukan Truchsess, ia meninggalkan Schorndorf untuk menemuinya, dan pada tanggal 1 Mei berkubu di dekat Kerchief di bawah Teck.

Dengan demikian, kita harus menelusuri asal mula dan perkembangan pemberontakan di bagian Jerman ini yang harus dianggap wilayah kelompok pertama dari pasukan petani. Sebelum kita berlanjut ke kelompok-kelompok lainnya (Thuringia dan Hesse, Alsace, Austria dan Pegunungan Alp), kita harus memberikan catatan pada operasi-operasi militer dari Truchsess, di mana ia, hanya sendirian pada mulanya, tetapi belakangan didukung oleh para pangeran dan kota-kota, sehingga mampu membinasakan kelompok pertama dari para pemberontak. Kita meninggalkan Truchsess di dekat Ulm, di mana ia datang menjelang akhir bulan Maret, dengan meninggalkan pasukan pengamatan di bawah Teck, dan di bawah komando Dietrich Spaet. Pasukan Truchsess, yang bersama-sama dengan bala bantuan dari Serikat yang dipusatkan di Ulm dengan jumlah yang mencapai hitungan 10.000 orang, dan yang di antaranya ada 7.200 orang tentara infantri itu, menjadi satu-satunya pasukan yang mampu ia gunakan untuk menyerang para petani. Sejumlah bala bantuan dengan sangat lambat datang ke Ulm, yang sebagian karena berbagai kesulitan dalam memanggil tenaga baru untuk masuk tentara di daerah-daerah yang ada pemberontakannya, yang

sebagian lagi karena tidak adanya uang di tangan pemerintah, dan juga karena adanya kenyataan bahwa sedikitnya pasukan yang tersedia itu memang tak terhindarkan di mana-mana demi untuk menjaga benteng-benteng dan istana-istana itu sendiri. Kita sudah mengamati sedikitnya pasukan yang dapat digunakan para pangeran dan kota-kota yang bukan milik Serikat Suabia. Segalanya itu tergantung pada sukses-sukses yang akan dicapai oleh Georg Truchsess dengan pasukan serikatnya. Truchsess pertama-tama berbalik melawan pasukan Baltringen yang, sementara itu, telah mulai menghancurkan istana-istana dan biara-biara di lingkungan Ried. Para petani yang, dengan mendekatnya pasukan Serikat, mundur ke Ried, justru diusir keluar dari rawa-rawa oleh gerakan mengepung, hingga melintasi Danube, dan melarikan diri ke jurang-jurang dan hutan-hutan di Pegunungan Alp Suabia. Di daerah ini, di mana meriam dan pasukan berkuda, yang merupakan sumber kekuatan utama dari pasukan Serikat, tidak banyak manfaatnya, sehingga Truchsess tidak mengejanya lebih lanjut. Sebaliknya, ia berbalik menyerang pasukan Leipheim yang berjumlah 5.000 orang dan berkubu di Leipheim, 4.000 orang di lembah Mindel, dan 6.000 orang di Illertissen, dan sedang membangkitkan seluruh daerah ini, sambil menghancurkan biara-biara dan istana-istana, dan bersiap-siap untuk menyerang Ulm dengan tiga pasukannya. Tampaknya demoralisasi tertentu telah menimpa para petani di divisi ini, yang telah menggerogoti moral militer mereka, ketika Jakob Wehe berusaha sejak sangat dini untuk berunding dengan Truchsess. Meskipun demikian, yang belakangan ini, yaitu Truchsess, karena sekarang telah didukung oleh kekuatan militer yang cukup, menolak perundingan, dan pada tanggal 4 April menyerang pasukan utama yang ada di Leipheim sehingga berhasil menceraiberaikan mereka sama sekali. Jakob Wehe dan Ulrich Schoen, bersama-sama dengan dua pemimpin petani lainnya ditangkap dan dipenggal kepalanya. Leipheim menyerah, dan setelah beberapa kali berbaris melalui daerah di sekitarnya, seluruh daerah ini takluk.

Pemberontakan baru dari serdadu bayaran, yang disebabkan oleh tuntutan untuk penjarahan dan pembayaran tambahan, lagi-lagi menghentikan kegiatan pasukan Truchsess sampai tanggal 10 April, ketika ia bergerak ke barat daya untuk melawan pasukan Baltringen yang pada waktu itu menyerbu tanah-tanah miliknya,

Waldburg, Zeil dan Wolfegg, serta mengepung istana-istananya. Di sini, juga, ia menemukan para petani yang tidak bersatu, dan mengalahkan mereka, pada tanggal 11 dan 12 April, secara berturut-turut, dalam berbagai pertempuran yang mampu menceraiberaikan sama sekali pasukan Baltringen ini. Sedangkan sisanya mundur di bawah pimpinan pastor Florian, dan bergabung dengan pasukan Danau. Truchsess sekarang bergerak melawan yang belakangan ini, yaitu pasukan Danau. Pasukan Danau, yang pada waktu itu tidak hanya melakukan gerakan militer tetapi juga menarik kota-kota Buchhorn (Friedrichshafen) dan Wollmatingen ke dalam persaudaraan, menyelenggarakan, pada tanggal 13 April, sebuah dewan militer besar di biara Salem, dan memutuskan untuk bergerak melawan Truchsess. Lonceng-lonceng tanda bahaya dibunyikan dan 10.000 orang, yang diikuti oleh sisa-sisa pasukan Baltringen yang bergabung, dan berkumpul di kubu Bermatingen. Pada tanggal 15 April, mereka berdiri sendiri dalam memerangi Truchsess, yang tidak ingin membahayakan pasukannya dalam pertempuran yang menentukan, dengan lebih suka berunding, apa lagi setelah ia mendengar berita mendekatnya pasukan Allgaeu dan Hegau. Pada tanggal 17 April, di Weingarten, ia mengadakan perjanjian dengan para petani Baltringen dan Danau yang tampaknya sangat menyenangkan bagi mereka, dan mereka terima tanpa curiga. Ia juga membujuk para delegasi dari para petani Allgaeu Hulu dan Hilir untuk menerima perjanjian, dan kemudian bergerak menuju Wuerttemberg.

Kelicikan Truchsess di sini ternyata dapat menyelamatkannya dari kehancuran tertentu. Kalau saja ia tidak berhasil memperdaya para petani yang sebagian terbesar telah mengalami demoralisasi, lemah, serta terbatas tenaganya, sedangkan para pemimpinnya biasanya sedikit kemampuannya, pemalu, dan mudah disuruh berbuat jahat asal diberi uang, maka ia akan terjepit dengan pasukannya yang kecil di antara empat pasukan yang jumlahnya sekurang-kurangnya 25.000 sampai 30.000 orang, sehingga akan binasa. Karena kepicikan musuh-musuhnya, yang selalu tak dapat dielakkan di kalangan massa petani inilah, yang membuatnya mungkin baginya untuk mengalahkan mereka pada saat yang tepat ketika, hanya dengan satu pukulan, mereka seharusnya telah dapat mengakhiri seluruh perang itu, setidaknya-tidaknya sejauh yang berkenaan dengan Suabia

dan Franconia. Para petani Danau ini berpegang teguh pada perjanjian itu, yang akhirnya terbukti merupakan kehancuran mereka, yakni suatu keteguhan yang sedemikian kakunya sehingga mereka kemudian justru mengangkat senjata melawan sekutu-sekutu mereka sendiri, yaitu para petani Hegau. Dan meskipun para petani Hegau, yang terlibat dalam pengkhianatan oleh para pemimpinnya, segera menolak dan tidak mau mengakui perjanjian itu, tetapi Truchsess pada waktu itu sudah terlepas dari bahaya.

Para petani Hegau, meskipun tidak diikutsertakan dalam perjanjian Weingarten, telah memberikan contoh baru dari kepikiran mengerikan dan provinsialisme keras kepala yang menghancurkan Perang Tani itu secara keseluruhan. Ketika, setelah perundingan yang gagal dengan mereka, Truchsess bergerak menuju ke Wuerttemberg, mereka mengikutinya, sambil terus menekan bagian saampingnya, tetapi tidak terjadi pada mereka untuk bersatu dengan Pasukan Gerak Cepat Kristen dari Wuerttemberg, karena sebelumnya para petani dari Wuerttemberg dan dari lembah Neckar itu menolak datang untuk membantu mereka. Ketika Truchsess telah pergi cukup jauh dari daerah kelahiran mereka, maka mereka pun kembali pulang dengan damai dan berbaris ke Freiburg.

Kita tinggalkan para petani Wuerttemberg ini di bawah komandannya Matem Feuerbacher di Kerchief di bawah Teck, yang dari sana pasukan pengamatan yang ditinggalkan oleh Truchsess itu telah mundur ke arah Urach di bawah komando Dietrich Spaet. Setelah usaha yang gagal untuk merebut Urach, Feuerbacher berbalik menuju ke Nuertingen, dengan mengirimkan surat-surat ke semua pasukan pemberontak yang bertetangga, sambil meminta bala bantuan untuk melakukan pertempuran yang menentukan. Bala bantuan yang besar pun benar-benar datang dari dataran rendah Wuerttemberg maupun dari Gaeu. Para petani Geu telah mengelompokkan diri mereka di sekeliling sisa-sisa pasukan Leipheim yang telah mundur ke Wuerttemberg Barat, dan mereka membangkitkan seluruh lembah Neckar dan Nagoldt sampai ke Boetlingen dan Leonberg. Para petani Geu itu, pada tanggal 5 Mei, datang dalam dua pasukan yang kuat untuk bergabung dengan Feuerbacher di Nuertingen. Truchsess menghadapi pasukan-pasukan yang bergabung itu di Boetlingen. Jumlah mereka, meriam mereka, dan posisi mereka membuatnya kebingungan.

Seperti biasa, ia memulai perundingan dan mengadakan gencatan senjata dengan para petani. Tetapi begitu ia mendapatkan posisi yang aman berkat kesepakatan itu, ia pun mulai menyerang mereka pada tanggal 12 Mei selama gencatan senjata masih berlaku, dan memaksakan pertempuran yang menentukan terhadap mereka. Para petani melakukan perlawanan yang lama dan berani sampai akhirnya Boetlingen menyerah kepada Truchsess berkat pengkhianatan kelas menengah. Sayap kiri dari para petani, yang terampas basis dukungannya, dipaksa mundur dan terkepung. Inilah yang menentukan pertempuran itu. Para petani yang tidak berdisiplin itu dihempaskan ke dalam kekacauan dan, selanjutnya, melarikan diri secara liar, sehingga mereka yang tidak terbunuh atau tertangkap oleh pasukan berkuda dari Serikat membuang senjata mereka dan pulang ke rumah. Pasukan Gerak Cepat Kristen, dan dengan seluruh pemberontak dari Wuerttemberg pun lenyaplah. Theus Gerber melarikan diri ke Esslingen, Feuerbacher melarikan diri ke Swiss, Jaecklein Rohrbach tertangkap dan diseret dengan rantai ke Neckargartach, di mana Truchsess memerintahkan untuk merantainya ke tiang, dikelilingi kayu bakar, dan dipanggang sampai mati dengan api perlahan-lahan, sementara dia sendiri berpesta dengan pasukan penunggang kudanya, menikmati tontonan yang mulia ini.

Dari Neckargartach, Truchsess memberikan bantuan untuk operasi yang dilakukan oleh Pangeran Palatine dengan menyerbu Kraichgau. Setelah menerima berita tentang sukses-sukses Truchsess, Pangeran, yang pada waktu itu telah mengumpulkan pasukannya, segera membatalkan perjanjiannya dengan para petani, dengan menyerang Bruchrain pada tanggal 23 Mei, mengalahkan dan membakar Malsch setelah melakukan perlawanan sengit, merampok sejumlah desa-desa, dan menempatkan garnisunnya di Bruchsal. Pada waktu yang sama, Truchsess menyerang Eppingen dan menangkap kepala gerakan setempat, Anton Eisenhut, yang bersama-sama dengan lusinan pemimpin petani lainnya segera dibunuh oleh Pangeran. Dengan demikian, Bruchrain dan Kraichgau ditaklukkan dan dipaksa membayar ganti rugi sekitar 40.000 gulden. Kedua pasukan itu sekarang — yang di bawah pimpinan Truchsess jumlahnya berkurang menjadi 6.000 orang sebagai akibat dari pertempuran-pertempuran sebelumnya, sedangkan yang di bawah pimpinan

Pangeran jumlahnya 6.500 orang — bersatu dan bergerak menuju ke Odenwald.

Berita tentang kalahnya Boetlingen itu menyebarkan ketakutan di kalangan para pemberontak di mana-mana. Kota-kota kaisar yang merdeka, dan yang ada di bawah kekuasaan tangan besi para petani pun, menghela nafas lega. Kota Heilbronn adalah kota pertama yang mengambil langkah-langkah ke arah rekonsiliasi atau perujukan dengan Serikat Suabia. Heilbronn adalah tempat kedudukan utama dari kantor para petani dan juga tempat kedudukan para delegasi dari berbagai pasukan yang dengan hati-hati membicarakan usulan-usulan yang harus dibuat kepada kaisar dan kekaisaran atas nama seluruh petani yang memberontak. Dalam perundingan-perundingan yang harus menetapkan peraturan umum untuk seluruh Jerman, lagi-lagi menjadi jelas bahwa tidak satu pun dari kelas-kelas yang ada, termasuk para petani, yang cukup maju sehingga mampu merekonstruksi seluruh Jerman sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk mencapai hal ini dengan sebaaik-baiknya, maka dukungan dari kaum tani dan terutama kelas menengah haruslah diperoleh. Sebagai akibatnya, Wendel Hipler mengambil alih penanganan perundingan-perundingan itu. Dari semua pemimpin gerakan itu, Wendel Hipler-lah yang mempunyai pemahaman paling baik terhadap kondisi-kondisi yang ada. Ia memang bukan sejenis Muenzer yang revolusioner dan berpandangan jauh, ia juga bukan seorang wakil dari para petani seperti Metzler atau Rohrbach; akan tetapi, pengalamannya dari banyak sisi, pengetahuan praktisnya tentang posisi dari berbagai kelas terhadap kelas-kelas lainnya mencegahnya untuk hanya mewakili satu kelas dari kelas-kelas yang terlibat dalam gerakan yang berposisi terhadap yang lainnya. Tepat seperti Muenzer, seorang wakil dari awal proletariat yang pada waktu itu ada di luar organisasi resmi masyarakat yang ada, yang digiring untuk mengantisipasi atau meramalkan datangnya komunisme, maka Wendel Hipler, sebagai wakil rata-rata dari semua unsur progresif di dalam bangsa ini, mengantisipasi atau meramalkan datangnya masyarakat borjuis modern. Prinsip-prinsip yang ia pertahankan, tuntutan-tuntutan yang ia rumuskan, meskipun tidak mungkin segera diwujudkan, tetap merupakan hasil logis yang agak idealis dari bubarnya

masyarakat feodal. Sejauh para petani setuju untuk mengusulkan undang-undang buat seluruh kekaisaran, mereka akan terpaksa menerima tuntutan-tuntutan dan prinsip-prinsip Hipler ini. Dengan demikian, sentralisasi yang dituntut oleh para petani itu mendapatkan bentuknya yang pasti di Heilbronn, meskipun dalam hal ini, masih sangat jauh dari ide-ide para petani itu sendiri. Sentralisasi, misalnya, lebih jelas ditentukan dalam tuntutan-tuntutan untuk menetapkan keseragaman mata uang logam, takaran dan timbangan, untuk penghapusan bea cukai di dalam negeri, dsb., yang sangat disukai (sangat dibutuhkan) itu, yang dengan perkataan lain, lebih banyak untuk kepentingan-kepentingan kelas menengah kota daripada untuk kepentingan-kepentingan para petani. Konsesi-konsesi yang dibuat untuk kaum bangsawan itu merupakan pendekatan yang pasti pada sistem penebusan dosa yang modern dan yang akhirnya ditujukan untuk mengubah bentuk kepemilikan tanah feodal menjadi kepemilikan borjuis. Singkatnya, sejauh tuntutan para petani dikombinasikan ke dalam sistem “reformasi kekaisaran”, maka semuanya itu tidaklah menunjukkan tuntutan sementara dari para petani, tetapi justru ditempatkan di bawah tuntutan kepentingan umum dari kelas menengah secara keseluruhan.

Sementara reformasi kekaisaran ini masih terus diperdebatkan di Heilbronn, pengarang Deklarasi Dua Belas Pasal, Hans Berlin, sudah ada dalam perjalanan untuk menemui Truchsess, untuk berunding atas nama para anggota dewan dari kaum bangsawan, kelas menengah, dan warga kota mengenai penyerahan kotanya. Gerakan-gerakan reaksioner di dalam kota mendukung pengkhianatan ini, dan Wendel Hipler terpaksa melarikan diri, demikian pula halnya dengan para petani. Ia pergi ke Weinsberg di mana diusahakan untuk mengumpulkan sisa-sisa dari para petani Wuerttemberg dan sedikit dari pasukan Gaildorf yang dapat dimobilisasikan. Meskipun demikian, mendekatnya Pangeran Palatine dan Truchsess telah membuatnya terdesak ke luar dari sana sehingga ia terpaksa pergi ke Wuerzburg untuk membuat Pasukan Gerak Secepat Kilat melakukan operasi-operasi lagi. Sementara itu, pasukan Serikat dan Pangeran menundukkan daerah Neckar, memaksa para petani untuk mengangkat sumpah baru, membakar banyak desa, dan menikam atau menggantung semua petani yang melarikan diri tetapi kemudian jatuh ke tangan

mereka. Untuk menuntut balas atas pembunuhan Helfenstein, maka Weinsberg pun dibakar.

Sementara itu, pasukan yang dikumpulkan di depan Wuerzburg telah mengepung Frauenberg. Pada tanggal 15 Mei, sebelum jurang pemisah diciptakan oleh berondongan peluru, mereka dengan berani berusaha keras, meskipun tidak berhasil, untuk menyerbu benteng itu. Empat ratus orang terbaik, terutama dari pasukan Florian Geyser, masih ada di parit-parit, baik dalam keadaan mati maupun luka-luka. Pada tanggal 17, yaitu dua hari kemudian, Wendel Hipler muncul dan menyusun sebuah dewan militer. Ia mengusulkan untuk meninggalkan di Frauenberg hanya 4.000 orang dan menempatkan pasukan utama, sekitar 20.000 orang, di sebuah kubu di Krautheim di daerah Jaxt, tepat di depan mata Truchsess, sehingga semua bala bantuan dapat dikumpulkan di sana. Rencana ini sangat bagus. Karena hanya dengan membuat massa itu tetap bersama-sama, dan dengan keunggulan dalam jumlah orang, maka mereka dapat memiliki harapan untuk mengalahkan pasukan para pangeran yang sekarang jumlahnya telah mencapai sekitar 13.000 orang. Meskipun demikian, demoralisasi dan turunnya semangat para petani ini telah terjadi sedemikian jauhnya sehingga tidak mungkin dilakukan aksi apa pun yang memerlukan energi penuh. Goetz von Berlichingen, yang setelah itu segera muncul secara terbuka sebagai seorang pengkhianat, mungkin telah ikut menghambat gerak maju pasukan itu. Dengan demikian, rencana Hipler itu tidak pernah dilaksanakan dalam suatu tindakan apa pun, sehingga pasukan-pasukan itu tetap terpecah belah seperti sedia kala, dan baru pada tanggal 23 Mei Pasukan Gerak Secepat Kilat itu memulai aksinya setelah orang-orang Franconia berjanji untuk mengikutinya dengan cepat. Pada tanggal 26 Mei, detasemen-detasemen Margrave dari Anspach, yang berlokasi di Wuerzburg, dipanggil, karena ada berita bahwa Margrave telah mengumumkan perang terbuka terhadap para petani. Sisa pasukan yang mengepung, dengan Pasukan Hitam dari Florian Geyser, mengambil posisi di Heidingsfeld yang tidak jauh dari Wuerzburg..

Pasukan Gerak Secepat Kilat tiba pada tanggal 24 Mei di Krautheim dalam kondisi yang jauh dari baik. Banyak petani yang tahu bahwa ketidakhadiran mereka telah membuat desa-desa mereka mengangkat sumpah atas perintah Truchsess, sehingga hal

ini mereka gunakan sebagai dalih untuk pulang. Pasukan itu bergerak lebih jauh ke Neckarsulm, dan pada tanggal 28 Mei mulai berunding dengan Truchsess. Pada waktu yang sama, para utusan dikirimkan kepada para petani Franconia, Alsace dan Hegau-Rimba Hitam, dengan permintaan untuk mempercepat bala bantuan. Dari Neckarsulm, Goetz bergerak menuju ke Oehringen. Pasukan ini dari hari ke hari menjadi semakin melunak. Goetz von Berlichingen pun menghilang dalam perjalanan itu. Ia naik kuda untuk pulang, setelah sebelumnya berunding dengan Truchsess melalui saudara lama seperjuangannya, Dietrich Spaet, mengenai kepergiannya ke sisi yang lain. Di Oehringen, kabar bohong tentang semakin mendekatnya musuh telah membuat massa yang patah semangat dan tidak berdaya itu menjadi panik. Pasukan itu pun dengan cepat menjadi tercerai berai, sehingga hanya dengan bersusah payah Metzler dan Wendel Hipler baru berhasil mengumpulkan sekitar 2.000 orang, yang kemudian mereka pimpin lagi untuk bergerak menuju ke Krautheim. Sementara itu, pasukan Franconia, yang berkekuatan 5.000 orang, telah tiba, tetapi sebagai akibat dari gerakan samping di Loewenstein ke arah Oehringen, yang diperintahkan oleh Goetz, yang tampaknya memiliki tujuan untuk berkhianat, sehingga tidak bertemu dengan Pasukan Gerak Cepat, dan terus bergerak ke arah Neckarsulm. Kota kecil, yang dipertahankan oleh detasemen Pasukan Gerak Secepat Kilat ini, dikepung oleh Truchsess. Pasukan Franconia tiba di malam hari dan melihat tembakan-tembakan pasukan Serikat, tetapi para pemimpinnya tidak mempunyai keberanian untuk melakukan serangan. Mereka mundur ke Krautheim, di mana mereka akhirnya menemukan sisa-sisa Pasukan Gerak Secepat Kilat. Karena tidak menerima bantuan, Neckarsulm menyerah kepada pasukan Serikat pada tanggal 29. Truchsess pun dengan segera memerintahkan 13 petani untuk dibunuh, dan berangkat untuk mengejar pasukan mereka, sambil membakar, merampok, dan membunuh, di sepanjang perjalanan melalui lembah-lembah Neckar, Kocher dan Jaxt. Timbunan reruntuhan dan tubuh-tubuh para petani yang digantung di pepohonan menandai perjalanannya.

Di Krautheim pasukan Serikat menyerang para petani yang, karena dipaksa oleh gerakan menjepit dari pasukan Truchsess, telah mundur ke Koenigshofen di Tauber. Di sini, mereka mengambil

posisi, dengan jumlah 8.000 orang, dan meriam 32 buah. Truchsess mendekati mereka, yang bersembunyi di balik perbukitan dan hutan belantara. Ia mengirimkan pasukan untuk mengepung mereka, dan pada tanggal 2 Juni, ia menyerang mereka dengan keunggulan kekuatan dan energi yang hebat sehingga, meskipun pasukan mereka melakukan perlawanan sengit sampai malam hari, namun mereka pun akhirnya dapat dikalahkan dan bubar. Seperti di mana pun juga, pasukan penunggang kuda dari Serikat, dan “kematian para petani”, merupakan alat utama dalam penumpasan pasukan pemberontak, dengan menyerbu para petani, yang sedang terguncang oleh tembakan meriam dari pasukan bersenjata beratnya dan serangan dengan lemparan-lemparan tombak, sehingga berhasil mengacaukan sama sekali barisan mereka, dan sekaligus membunuh masing-masing pejuang. Jenis pertempuran yang dilakukan oleh Truchsess dan pasukan berkudanya diwujudkan dalam menentukan nasib 300 orang kelas menengah Koenigshof yang bergabung dengan pasukan petani. Selama pertempuran itu, semuanya dibunuh, kecuali lima belas orang yang selamat, dan dari lima belas orang yang masih tinggal ini, empat orang di antaranya akhirnya juga dipenggal kepalnya.

Dengan demikian, setelah menyempurnakan kemenangannya atas para petani di Odenwald, lembah Neckar, dan Franconia hilir, maka Truchsess pun menundukkan seluruh daerah itu dengan melakukan perjalanan penghukuman, membakar seluruh desa-desa, dan melakukan pembunuhan yang tak terbilang banyaknya. Dari sana, ia bergerak ke Wuerzburg. Di tengah perjalanan, ia mengetahui bahwa pasukan Franconia kedua di bawah komando Florian Geyer dan Gregor von Burg-Bensheim ditempatkan di Sulzdorf. Sehingga ia pun segera bergerak untuk menyerang mereka.

Florian Geyer, yang, setelah usaha yang gagal dalam penyerbuan ke Frauenberg, telah memusatkan perhatiannya terutama untuk berunding dengan para pangeran dan kota-kota, terutama dengan Rottenburg dan Margrave Casimir dari Anspach, dengan mendesak mereka untuk bergabung dengan persaudaraan petani, tiba-tiba membatalkannya akibat berita kalahnya Koenigshofen. Pasukannya kemudian diikuti oleh pasukan dari Anspach yang ada di bawah komando Gregor von Burg-Bernsheim. Pasukan yang belakangan ini, yaitu pasukan dari

Anspach, sebenarnya baru saja terbentuk. Margrave Casimir telah berhasil, dengan gaya Hohenzollern yang sejati, menghentikan pemberontakan petani di daerahnya, sebagian dengan janji-janjinya, dan sebagian lagi dengan ancaman pasukan yang menumpuk. Ia tetap mempertahankan kenetralannya yang sempurna terhadap semua pasukan dari luar selama mereka tidak mengikutsertakan rakyat Anspach. Ia berusaha untuk mengarahkan kebencian para petani itu terutama ke arah hak milik gereja, melalui penyitaan secara maksimum yang ia harapkan dapat memperkaya diri sendiri. Segera setelah menerima berita tentang pertempuran di Boetlingen, maka ia pun mengumumkan perang secara terbuka terhadap para petaninya yang memberontak, dengan merampok dan membakar desa-desa mereka, dan menggantung atau membantai mereka dalam jumlah yang banyak. Meskipun demikian, dengan cepat para petani berkumpul, dan di bawah komando Gregor von Burg-Bernsheim berhasil mengalahkannya di Windsheim pada tanggal 29 Mei. Sementara mereka masih mengejanya, seruan dari petani Odenwald yang tertindas sampai pada mereka, sehingga mereka pun bergerak menuju Heidingsfeld, dan dari sana, dengan Florian Geyer, lagi-lagi menuju Wuerzburg (tanggal 2 Juni). Masih tanpa berita dari Odenwald, mereka meninggalkan 5.000 orang petani di sana, dan dengan sisanya yang 4.000 orang — karena banyak dari mereka yang melarikan diri — mereka mengikuti yang lain-lainnya. Setelah diyakinkan lagi oleh kabar-kabar bohong tentang hasil pertempuran Koenigshofen, tiba-tiba mereka diserang oleh Truchsess di Sulzdorf sehingga mengalami kekalahan sama sekali. Pasukan berkuda dan para pembantu Truchsess ini, seperti biasa, melakukan pembunuhan secara besar-besaran dan secara mengerikan. Florian Geyer tetap mempertahankan sisa-sisa Pasukan Hitam-nya, dengan jumlah yang tinggal 600 orang, dan berjuang keras dalam perjalanannya ke desa Ingolstadt. Ia menempatkan 200 orang di gereja dan kuburan dan 400 orang di istana. Ia telah dikejar-kejar oleh pasukan Pangeran Palatine, yang dengan tentaranya sebanyak 1.200 orang telah merebut desa itu dan membakar gerejanya. Mereka yang tidak binasa dalam nyala api kebakaran itu langsung disembelih. Pasukan Pangeran ini kemudian menembaki istana dengan meriam, sehingga membuat lubang besar di dinding kunonya, dan berusaha untuk menyerbunya. Setelah dipukul

mundur sampai dua kali oleh para petani yang bersembunyi di balik dinding bagian dalam, mereka menembaki dinding itu sampai hancur berkeping-keping, dan berusaha lagi dengan serbuannya yang ketiga, dan yang terbukti sangat berhasil. Separa dari orang-orang Geyser dibantai; sedangkan 200 orang lainnya berhasil melarikan diri. Meskipun demikian, tempat persembunyian mereka ditemukan pada hari berikutnya (pada hari Whit-Monday atau pada hari Senin setelah hari Minggu ke-7 sesudah Paskah). Pada hari itu, pasukan Pangeran Palatine mengepung hutan tempat persembunyian mereka, dan menyembelih mereka semua. Hanya tujuh belas orang yang ditawan selama dua hari itu. Florian Geyer lagi-lagi berjuang keras mencari jalan ke luar dengan beberapa orang pejuangnya yang paling berani dan berbalik menuju ke tempat para petani Gaildorf, yang lagi-lagi telah berkumpul dalam pasukan berkekuatan sekitar 7.000 orang. Melihat kedatangannya, ternyata sebagian terbesar dari mereka bubar, sebagai akibat dari berita kehancuran yang datang dari semua pihak. Kemudian ia melakukan upaya terakhirnya untuk mengumpulkan para petani yang bubar di hutan pada tanggal 9 Juni, tetapi ia diserang oleh pasukan itu, dan gugur dalam pertempuran.

Truchsess, yang, setelah kemenangannya di Koenigshofen, segera mengirimkan berita itu ke Frauenberg yang terkepung, sekarang bergerak maju ke Wuerzburg. Dewan di sana mencapai kesepakatan rahasia dengannya sehingga, pada malam tanggal 7 Juni, pasukan Serikat ada dalam posisi mengepung kota itu, di mana 5.000 orang petani ditempatkan, dan pagi berikutnya ke luar melalui pintu-pintu gerbang yang dibuka oleh dewan, bahkan tanpa membawa pedang. Berkat pengkhianatan “para anggota dewan yang terhormat dari kaum bangsawan” di Wuerzburg ini, pasukan terakhir dari para petani Franconia dilucuti senjatanya dan semua pemimpinnya ditangkap. Truchsess tiba-tiba memerintahkan 81 orang dari mereka ini dipenggal kepalanya. Di sini, di Wuerzburg, para penguasa Franconia muncul, satu per satu, di antaranya Uskup Wuerzburg sendiri, Uskup Bamberg, dan Margrave dari Brandenburg-Anspach. Truchsess berjalan dengan Uskup Bamberg, yang sekarang ini telah melanggar perjanjian yang dibuatnya dengan para petani dan menawarkan wilayahnya kepada pasukan Serikat yang terkenal ganas dalam melakukan

perampokan, pembantaian, dan pembakaran. Margrave Casimir membinasakan tanahnya sendiri. Teiningen dibakar, banyak desa dirampok, atau dijadikan kayu bakar untuk membuat api unggun. Di setiap kota, Margrave menyelenggarakan sidang pengadilan berlumuran darah. Di Neustadt, di daerah Aisch, ia memerintahkan delapan belas orang pemberontak dipenggal kepalanya, di Buergerl March, empat puluh tiga orang mengalami nasib serupa. Dari sana, ia pergi ke Rottenburg di mana para anggota dewan yang terhormat dari kaum bangsawan, pada waktu itu, sedang melancarkan tindakan kontra-revolusi, dan menangkap Stephan von Menzingen. Sekarang, kaum plebeian dan kelas menengah rendahan di Rottenburg terpaksa membayar pajak yang berat karena adanya kenyataan bahwa mereka telah bersikap mendua terhadap para petani dengan cara yang begitu meragukan, yaitu menolak membantu mereka pada saat-saat terakhir, dan sebagai akibat dari kepicikan lokal yang terlalu mementingkan diri sendiri justru bersikeras untuk menindas para perajin di daerah pedesaan demi membela kepentingan serikat sekerja di kota, dan hanya dengan keengganan yang luar biasa saja bersedia melepaskan pendapatan kota yang mengalir dari pelayanan feodal para petani. Margrave memerintahkan enam belas orang dari mereka dibunuh, termasuk Menzingen. Dengan cara yang sama, Uskup Wuerzburg bergerak menjelajahi daerahnya, sambil melakukan perampokan, penghancuran, dan pembakaran di mana-mana. Pada penjelajahannya yang penuh kemenangan ini, ia memerintahkan 256 orang pemberontak dipenggal kepalanya, dan sekembalinya ke Wuerzburg ia memahkotai karyanya dengan memenggal kepala tiga belas orang lagi dari para pemberontak di Wuerzburg.

Di daerah Mainz, sebagai wakil raja, Uskup Wilhelm von Strassburg, mengembalikan ketertiban tanpa perlawanan. Ia hanya memerintahkan empat orang yang dihukum mati. Rheingau, di mana para petani juga resah, tetapi mereka sudah lama pulang, akhirnya diserbu oleh Frowen von Hutten, saudara sepupu dari Ulrich, namun akhirnya “ditenangkan” oleh penghukuman mati terhadap dua belas orang kepala penjahat. Frankfurt, yang juga menyaksikan gerakan revolusioner dalam ukuran yang besar, dapat dihambat pertama-tama oleh sikap perujukan dari dewan, kemudian oleh pasukan yang baru saja dibentuk di daerah Rhine Palatine. Delapan ribu orang petani telah berkumpul lagi setelah

perjanjian dilanggar oleh Pangeran, sehingga sekali lagi melakukan pembakaran terhadap biara-biara dan istana-istana, tetapi Uskup Agung Trier kemudian datang membantu perwira tinggi dari Zabern itu, dan sudah mengalahkan mereka pada tanggal 23 Mei di Pfedersheim. Serangkaian kekejaman (di Pfedersheim sendiri ada delapan puluh dua orang yang dihukum mati) dan penyerangan yang berhasil merebut Weissenburg pada tanggal 7 Juli akhirnya dapat menghentikan pemberontakan di sini.

Dari semua divisi dalam pasukan itu, yang masih ada hanya tinggal dua divisi yang harus ditaklukkan, yaitu mereka yang ada di Rimba Hitam Hegau dan di Allgaeu. Uskup Agung telah berusaha untuk melakukan intrik-intrik dengan keduanya. Dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Margrave Casimir dan para pangeran lainnya yang berusaha menggunakan pemberontakan itu untuk mencaplok wilayah gereja maupun wilayah pangeran lainnya, demikian pulalah yang dilakukan oleh Ferdinand yang ingin menggunakannya untuk memperkuat kekuasaan keluarga pangeran Austria. Ia telah berunding dengan komandan Allgaeu, Walter Bach, dan juga dengan komandan Hegau, Hans Mueller, dengan tujuan membujuk para petani untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada Austria, tetapi, meskipun kedua kepala pasukan itu mudah disuruh berbuat kejahatan apa pun asal diberi uang, namun pengaruh mereka terhadap pasukannya itu hanya sampai pada kesediaan pasukan Allgaeu untuk melakukan gencatan senjata dengan Uskup Agung dan mematuhi kenetralannya terhadap Austria.

Setelah mundur dari daerah Wuerttemberg, para petani Hegau menghancurkan sejumlah istana, dan mendapat bala bantuan dari provinsi-provinsi Margraviate di Baden. Pada tanggal 13 Mei, mereka bergerak ke Freiburg; pada tanggal 18 Mei, mereka menyerbunya, dan pada tanggal 23 Mei, setelah kota itu menyerah, mereka memasukinya dengan mengibarkan bendera-bendera mereka. Dari sana, mereka bergerak ke Stockach dan Radolfzell, dan terlibat dalam pertempuran kecil-kecilan yang berkepanjangan melawan garnisun-garnisun dari kota-kota itu. Yang belakangan ini, yaitu garnisun-garnisun dari kota-kota itu, bersama-sama dengan kaum bangsawan dan kota-kota lainnya di sekitarnya, meminta tolong kepada para petani Danau sesuai dengan perjanjian Weingarten. Bekas pemberontak dari Pasukan

Danau bangkit, dengan kekuatan 5.000 orang, melawan bekas sekutunya. Begitu hebatnya kepicikan dari para petani yang sangat terbatas wawasannya ini, sehingga hanya 600 orang petani saja yang menolak untuk berperang dan menyatakan keinginan mereka untuk bergabung dengan para petani Hegau, sehingga mereka ini kemudian disembelih. Para petani Hegau sendiri yang terbujuk oleh Hans Mueller dari Bulgenbach, yang ternyata telah menjual dirinya kepada musuh, telah menghentikan pengepungan itu, dan Hans Mueller sendiri telah melarikan diri, sehingga kebanyakan dari mereka ini pun bubarlah pada waktu itu juga. Sisa-sisa dari pasukan ini kemudian membuat parit-parit pertahanan di Tebing Hilzingen, di mana, pada tanggal 16 Juli, mereka dipukul hancur dan dibinasakan oleh pasukan yang pada waktu itu telah menjadi bebas dari pertempuran-pertempuran lainnya. Meskipun kota-kota di Swiss telah merundingkan suatu perjanjian dengan para petani Hegau, namun hal itu tidak dapat mencegah pihak lainnya untuk menangkap dan membunuh Hans Mueller, akibat pengkhianatannya di Laufenburg. Di Breisgau, kota Freiburg juga meninggalkan Serikat Petani (pada tanggal 17 Juli) dan mengirimkan pasukan untuk melawannya, tetapi karena kelemahan pasukan tempur para pangeran, baik di sini maupun di mana pun juga, sebuah perjanjian pun akhirnya tercapai (pada tanggal 18 September), yang juga mencakup Sundgau. Delapan kelompok petani dari Rimba Hitam dan Klettgau, yang belum dilucuti, lagi-lagi dipaksa untuk memberontak oleh penguasa tirani Bangsawan von Sulz, dan dipukul mundur dalam bulan Oktober. Pada tanggal 13 Nopember, para petani Rimba Hitam dipaksa menerima perjanjian, dan pada tanggal 6 Desember, Walzhut, kubu terakhir dari pemberontakan di Rhine Hulu, juga jatuh.

Para petani Allgaeu, setelah perginya Truchsess, telah memperbarui lagi penyerangan mereka terhadap biara-biara maupun istana-istana dan menggunakan tindakan-tindakan yang kejam sebagai pembalasan terhadap kehancuran-kehancuran yang disebabkan oleh pasukan Serikat. Mereka dihadapi oleh sedikit pasukan yang hanya berani melakukan pertempuran-pertempuran yang tidak berarti, sehingga tidak mampu mengikuti mereka ke dalam hutan. Dalam bulan Juni, suatu gerakan untuk melawan para anggota dewan yang terhormat dari kaum bangsawan dimulai di Memmingen yang sampai sekarang kurang lebih masih tetap

netral, dan hanya karena secara kebetulan dekat dengan sebagian dari pasukan Serikat yang datang pada waktu menyelamatkan kaum bangsawan saja, membuat penindasannya menjadi mungkin. Schapelar, pengkhotbah dan pemimpin dari gerakan kaum plebeian, melarikan diri ke St. Gallen. Para petani muncul di depan kota dan baru saja akan mulai menembak untuk mendobrak celah penghalang, ketika mereka mendengar pasukan Truchsess yang mendekat dalam perjalanannya dari Wuerzburg. Pada tanggal 27 Juni, mereka mulai melawannya, dengan dua pasukan, di Babenhausen dan Oberguenzburg. Pangeran Ferdinand lagi-lagi berusaha merebut hati para petani dengan mengundang mereka ke istana keluarga bangsawan Austria. Dengan menyebutkan gencatan senjata yang dicapai dengan para petani, ia meminta Truchsess untuk tidak melanjutkan penyerbuannya terhadap mereka. Meskipun demikian, Serikat Suabia tetap memerintahkan Truchsess untuk menyerang mereka, tetapi menghindari perampokan maupun pembakaran. Meskipun demikian, Truchsess terlalu pandai untuk menyerahkan cara bertempurnya yang paling utama dan paling efektif, bahkan meskipun ia ada dalam posisi untuk menertibkan orang-orang serdadu bayaran yang ia pimpin di antara Danau Constance dan Main agar yang satu tidak jauh lebih banyak daripada yang lain. Para petani mengambil posisi di belakang Iller dan Luibas, yang jumlahnya sekitar 23.000 orang. Sedangkan Truchsess menghadapinya dengan 11.000 orang. Posisi kedua pasukan ini memang mengerikan. Pasukan berkuda tidak dapat beroperasi di wilayah yang terbentang di depan, dan apabila serdadu bayaran Truchsess unggul daripada para petani dalam organisasi, sumber daya militer, dan disiplin, namun para petani Allgaeu ini dalam barisan mereka dianggap sebagai penampung para bekas tentara dan para komandan yang berpengalaman dan memiliki banyak meriam dengan para penembak mahirnya. Pada tanggal 19 Juli, pasukan Serikat Suabia memulai tembakan meriam yang terus berlanjut pada setiap sisi sampai tanggal 20, tetapi tanpa hasil. Pada tanggal 21 Juli, Georg von Frundsberg bergabung dengan Truchsess dengan orang-orang serdadu bayaran sebanyak 300 orang. Ia tahu bahwa banyak dari komandan di pihak para petani yang ikut di bawah pimpinannya dalam ekspedisi militer ke Italia sehingga ia melakukan perundingan-perundingan dengan mereka. Apabila sumber-sumber militer tidak mencukupi, maka

pengkhianatanlah yang berhasil. Walter Bach dan beberapa orang komandan lainnya beserta orang-orang dari pasukan artileri menjual diri mereka ke pihak lawan. Mereka membakar gudang mesiu para petani dan membujuk pasukannya untuk melakukan gerakan mengepung. Tetapi begitu para petani meninggalkan posisi mereka yang kuat, maka mereka pun terjerumus ke dalam sergapan yang ditempatkan oleh Truchsess yang berkolusi atau bersekongkol dengan Bach dan para pengkhianat lainnya. Sehingga mereka tidak mampu mempertahankan diri mereka sendiri karena para komandan mereka yang berkhianat itu telah meninggalkan mereka dengan dalih melakukan pengintaian dan sudah ada dalam perjalanan mereka menuju Swiss. Dengan demikian, dua kubu petani itu berhasil diceraiberaikan sama sekali. Kubu ketiga, yang ada di bawah pimpinan Knopf dari Luibas, masih tetap dalam posisi untuk mundur secara teratur. Kubu ini lagi-lagi mengambil posisi di pegunungan Kollen dekat Kampten, di mana mereka dikepung oleh Truchsess. Yang belakangan ini, yaitu Truchsess, tidak berani menyerang para petani, tetapi memotong semua pasokan perbekalan untuk mereka, dan berusaha menjatuhkan semangat mereka dengan membakar sekitar 200 buah desa di sekitarnya. Kelaparan, dan pemandangan rumah-rumah mereka, akhirnya membuat para petani menyerah (pada tanggal 25 Juli). Lebih dari dua puluh orang dihukum mati. Knopf dari Lubias, satu-satunya pemimpin dari pasukan ini yang tidak mengkhianati panji-panjinya, melarikan diri ke Biezenz. Meskipun demikian, akhirnya ia ditangkap di sana, dan digantung, setelah lama dipenjarakan.

Dengan ini, Perang Tani di Suabia dan Franconia berakhir.

## **BAB VI**

### **PERANG TANI DI THURINGIA, ALSACE DAN AUSTRIA**

**S**egera setelah pecahnya gerakan pertama di Suabia, Thomas Muenzer lagi-lagi bergegas ke Thuringia, dan sejak akhir bulan Pebruari dan pada awal bulan Maret, ia mendirikan kantornya di kota kaisar yang merdeka di Muehlhausen, di mana partainya lebih kuat daripada di mana pun. Ia memegang benang-benang penghubung dari seluruh gerakan itu di tangannya. Ia tahu badai apa yang akan pecah di Jerman Selatan, dan ia bertekad untuk membuat Thuringia menjadi pusat gerakan untuk Jerman Utara. Ia mendapatkan tanah yang sangat subur. Thuringia, yang merupakan gelanggang utama gerakan Reformasi, sedang dicekam oleh keresahan yang hebat. Penderitaan ekonomi dari para petani yang tertindas, seperti juga halnya dengan doktrin revolusioner, agama, dan politik pada waktu itu, juga telah membuat siaga provinsi-provinsi tetangganya, Hesse, Saxony, dan daerah Harz, untuk melakukan pemberontakan umum. Di Muehlhausen sendiri, seluruh massa kelas menengah telah terebut hatinya oleh dotrin Muenzer yang ekstrem, dan nyaris tidak sabar menunggu saat ketika mereka akan memaksakan keunggulan diri mereka dalam jumlah untuk melawan para anggota dewan yang terhormat dari kaum bangsawan yang angkuh itu. Agar supaya tidak memulai sebelum saat yang tepat, Muenzer terpaksa muncul untuk berperan sebagai moderator atau penengah, tetapi muridnya, Pfeifer, yang memimpin gerakan di sana, menyatakan diri sampai sedemikian jauh bahwa ia tidak akan menahan pecahnya pemberontakan itu, sehingga pada tanggal 17 Maret 1525, sebelum pemberontakan umum di Jerman Selatan, Muehlhausen telah memiliki pemberontakannya sendiri. Dewan patricia yang lama digulingkan, dan pemerintah diserahkan ke “dewan abadi” yang baru saja dipilih, dengan Muenzeer sebagai presiden.

Hal terburuk yang dapat menimpa pemimpin partai ekstrem adalah dipaksa untuk mengambil alih pemerintahan dalam jaman ketika gerakan itu belum matang untuk berdominasinya kelas yang ia wakili dan untuk mewujudkan langkah-langkah yang akan menyiratkan dominasi itu. Apa yang dapat ia lakukan itu bukan tergantung pada kemauannya tetapi pada tajam tidaknya benturan kepentingan di antara berbagai kelas, dan pada tinggi rendahnya

derajat perkembangan dari sarana materi untuk eksistensinya, pada hubungan produksi dan sarana komunikasi yang menjadi dasar dari benturan kepentingan di antara berbagai kelas yang terjadi setiap saat. Apa yang harus dilakukan, dan apa yang dituntut partainya darinya, lagi-lagi tidak tergantung padanya, atau tergantung pada tinggi rendahnya derajat perkembangan dari perjuangan kelas itu beserta kondisi-kondisinya. Ia terikat pada doktrin-doktrinnnya, dan tuntutan-tuntutan yang sampai sekarang dikemukakan itu tidaklah ke luar dari saling hubungan di antara kelas-kelas sosial pada suatu saat tertentu, atau dari tingkat hubungan dan sarana komunikasi yang sedikit banyak bersifat kebetulan, tetapi dari wawasannya yang sedikit banyak dapat menembus ke dalam hasil secara umum dari gerakan politik dan sosial itu. Dengan demikian, ia harus menyadari bahwa dirinya ada dalam dilema. Apa yang dapat dilakukannya ternyata berlawanan dengan semua tindakannya yang dipraktekkan sampai sekarang ini, dengan semua prinsip-prinsip, dan dengan kepentingan partainya pada saat ini; apa yang harus dilakukannya ternyata tidak tercapai. Singkatnya, ia dipaksa untuk mewakili bukan partainya atau bukan kelasnya, tetapi kelas yang sudah matang untuk berdominasi pada kondisi-kondisi pada waktu itu. Demi kepentingan gerakan itu sendiri, ia dipaksa untuk membela kepentingan kelas yang asing, dan untuk menyuapi kelasnya sendiri hanya dengan ungkapan-ungkapan kata-kata dan janji-janji belaka, dan untuk menyatakan bahwa kepentingan-kepentingan kelas yang asing itu juga merupakan kepentingan mereka sendiri. Siapa pun yang menempatkan dirinya dalam posisi yang canggung ini pastilah akan binasa. Kita telah melihat contoh-contoh dari hal ini dalam waktu-waktu terakhir ini. Kita tidak hanya diingatkan tentang posisi yang diambil dalam pemerintahan sementara Prancis oleh para wakil proletariat, meskipun mereka hanya mewakili proletariat dalam tingkat perkembangannya yang sangat rendah. Siapa pun yang masih mengharapkan posisi resmi setelah menjadi terbiasa dengan pengalaman-pengalaman dari pemerintahan bulan Pebruari — belum lagi kalau disebutkan para wakil raja dan pemerintahan-pemerintahan sementara Jerman dari para bangsawan kita sendiri — dapat dikatakan luar biasa bodohnya, atau paling-paling hanya untuk basa-basi saja buat partai revolusioner yang ekstrem.

Posisi Muenzer di bagian terdepan dari “dewan abadi” di Muehlhausen ini benar-benar jauh lebih berbahaya daripada kedudukan wakil revolusioner modern mana pun. Tidak hanya karena gerakan itu belum matang pada jamannya, tetapi juga belum matang pada abad itu secara keseluruhan, yakni, belum matang untuk mewujudkan ide-ide yang baginya sendiri baru mulai meraba-rabanya. Kelas yang diwakilinya tidak hanya belum cukup berkembang sehingga belum mampu menundukkan dan mentransformasi atau mengubah bentuk seluruh masyarakat itu, tetapi baru merupakan awal dari kemunculannya. Transformasi sosial yang ia lukiskan dalam fantasinya itu begitu sedikit berakar ke dalam kondisi ekonomi yang ada pada waktu itu sehingga yang belakangan, yaitu kondisi ekonomi yang ada pada waktu itu, merupakan persiapan untuk munculnya sistem sosial yang bertentangan sama sekali dengan yang diimpikannya. Meskipun demikian, ia terikat pada khotbah-khotbahnya tentang persamaan Kristen dan kepemilikan masyarakat yang sesuai dengan Injil. Paling tidak, ia terpaksa berusaha untuk mewujudkannya. Masyarakat dengan kepemilikan bersama, tugas bekerja yang universal dan setara, serta dihapuskannya penguasa pun diproklamasikan. Dalam kenyataannya, Muehlhausen tetap menjadi kota kaisar yang republiken dengan konstitusi yang agak demokratis, yang senatnya dipilih melalui hak pilih yang universal dan di bawah kendali sebuah forum, dan dengan pemberian makan kepada orang miskin yang secara tergesa-gesa dilakukan dengan improvisasi. Perubahan sosial, yang begitu menakutkan bagi orang-orang yang seangkatan dengan kelas menengah Protestan pada waktu itu, dalam kenyataannya tidak pernah berjalan di luar upaya yang lemah dan tidak disadari secara prematur untuk mendirikan masyarakat borjuis pada periode berikutnya.

Muenzer sendiri tampaknya telah menyadari adanya jurang yang lebar dan sangat dalam antara teori dan kenyataan-kenyataan di sekitarnya. Jurang ini tentunya telah dirasakan sehingga semakin tajam orang memandang pendapat jenius ini tentang adanya keharusan itu, semakin berbeda pula tampaknya, dan memang itulah yang tercermin dalam kepala massa dari para pengikutnya. Ia melemparkan dirinya ke dalam gerakan mirip organisme yang melebar dengan semangat yang bahkan bagi dirinya pun langka. Ia menulis surat-surat dan mengirimkan utusan

ke segala penjurur. Surat-surat dan khotbah-khotbahnya bernafaskan fanatisme yang menakjubkan jika dibandingkan dengan tulisan-tulisannya yang terdahulu. Tenggelam sama sekali ke dalam suatu masalah itu merupakan humor anak muda yang naif dari pamflet-pamflet yang dibuat oleh Muenzer. Bahasa yang tenang dan yang mengandung perintah atau ajaran dari ahli pikir, yang merupakan ciri yang begitu khas darinya ini, ternyata tidak muncul lagi. Muenzer sekarang sepenuhnya menjadi semacam nabi revolusi. Tidak henti-hentinya ia mengipasi nyala api permusuhan terhadap kelas-kelas yang berkuasa. Ia memacu nafsu yang paling liar, dengan menggunakan istilah-istilah ungkapan yang keras seperti igauan para tokoh agama maupun para tokoh nasionalis yang dimasukkan ke dalam mulut para nabi dalam kitab Perjanjian Lama. Gaya dari cara kerjanya sendiri ini mengungkapkan tingkat pendidikan masyarakat yang harus ia pengaruhi. Contoh dari Muehlhausen dan propaganda dari Muenzer ternyata telah mempunyai pengaruh yang cepat dan berjangkauan jauh. Di Thuringia, Eichsfeld, Harz, dan di daerah-daerah Saxon yang dikuasai oleh para bangsawan, di Hesse dan Fulda, di Franconia Hulu dan di Vogtland, para petani bangkit, berkumpul dalam berbagai pasukan, dan membakar istana-istana dan biara-biara. Muenzer sedikit banyak sudah diakui sebagai pemimpin seluruh gerakan itu, dan Muehlhausen tetap menjadi titik pusatnya, sedangkan di Erfurt, suatu gerakan yang murni kelas menengah itulah yang menjadi pemenang, sehingga partai yang berkuassa di sana selalu tetap mempertahankan sikapnya yang tidak menentu terhadap para petani.

Di Thuringia, para pangeran pada mulanya hanya menjadi tak berdaya dan tak bertenaga dalam hubungannya dengan para petani seperti mereka yang ada di Franconia dan Suabia. Hanya selama hari-hari terakhir dari bulan April saja, Bangsawan dari Hesse berhasil dalam mengerahkan sebuah pasukan. Bahkan bangsawan yang sama, yaitu Bangsawan Philipp, yang kesalehannya begitu banyak dipuji oleh sejarah borjuis dan Protestan di jaman Reformasi, tetapi, yang keburukan-keburukannya terhadap para petani juga sangat terkenal itu, juga akan kita katakan sekarang ini. Dengan serangkaian gerakan yang cepat dan tindakan yang menentukan, Bangsawan Philipp berhasil menguasai bagian terbesar dari tanahnya. Ia mengerahkan

kontingen-kontingen baru, dan kemudian bergerak ke daerah Biara Fulda, yang sampai sekarang ini penguasanya merupakan atasannya. Pada tanggal 3 Mei, ia mengalahkan pasukan petani Fulda di Frauenberg, menguasai seluruh tanah itu, dan merebut kesempatan tidak hanya untuk membebaskan dirinya dari kekuasaan kepala biara itu, tetapi juga untuk membuat biara itu menjadi daerah kekuasaan Hesse, tentu saja, sambil menunggu sekularisasi selanjutnya. (Sekularisasi = perihal menggunakan sesuatu untuk kepentingan duniawi.) Kemudian ia merebut Eisenach dan Langensalza, dan bersama-sama dengan pasukan Saxon, bergerak ke markas pemberontak di Muehlhausen. Muenzer mengumpulkan pasukannya di Frankenhauseen sebanyak 8.000 orang dengan beberapa meriam. Pasukan Thuringia masih jauh dari memiliki kekuatan bertempur seperti yang telah dikembangkan oleh pasukan Suabia dan Franconia dalam pertempuran mereka melawan Truchsess. Orang-orang itu menyedihkan persenjataannya dan buruk pula kedisiplinannya. Mereka hanya memiliki sedikit saja orang-orang bekas tentara di tengah-tengah mereka, dan sangat kurang kepemimpinannya. Tampaknya Muenzer tidak mempunyai pengetahuan militer apa pun. Meskipun demikian, para pangeran juga merasa sudah semestinya di sini untuk menggunakan taktik yang sama seperti yang begitu seringnya menolong Truchsess untuk mencapai kemenangan meskipun dengan melanggar janji. Pada tanggal 16 Mei, mereka mengadakan perundingan, yang menyepakati gencatan senjata, tetapi segera menyerang para petani sebelum waktu gencatan senjata itu berlalu.

Muenzer berdiri dengan orang-orangnya di pegunungan yang masih disebut Gunung Pertempuran (Schlachtberg), dengan parit di belakang barikade gerobak-gerobak. Turunnya semangat di kalangan pasukan itu pun dengan cepat meningkat. Para bangsawan menjanjikan amnesti kalau mereka bersedia menyerahkan Muenzer dalam keadaan hidup. Muenzer mengumpulkan orang-orangnya dalam bentuk sebuah lingkaran, untuk melawan usulan para bangsawan. Seorang ksatria dan seorang pastor menyatakan diri mereka setuju untuk menyerah. Muenzer memerintahkan kedua orang itu untuk dibawa ke tengah lingkaran, dan dipenggal kepalanya. Tindakan dari kekuatan teroris, yang disambut dengan sorak-sorai oleh kaum revolusioner

yang suka berterus terang ini, mengakibatkan pasukan itu terhenyak sejenak, tetapi sebagian terbesar dari orang-orang itu sebenarnya sudah akan melarikan diri tanpa memberikan perlawanan, kalau saja para serdadu sewaan kaum bangsawan tidak ada di sana, dan mengepung seluruh pegunungan itu, sambil terus mendekat dan merapat, walaupun ada kesepakatan gencatan senjata. Melihat kedatangan musuh, sebuah garis depan pun secara tergesa-gesa dibentuk di belakang gerobak-gerobak, tetapi meriam dan bedil sudah diberondongkan ke arah para petani yang nyaris tak dapat mempertahankan diri lagi, dan tidak biasa berkelahi ini, sehingga para serdadu sewaan pun segera menjangkau barikade itu. Setelah memberikan perlawanan sebentar, barisan gerobak itu sudah terpatahkan, meriam-meriam petani pun terebut, dan para petani pun bubar, bercerai-berai. Mereka melarikan diri secara liar dan tidak keruan, sehingga jatuh ke tangan pasukan pengepungnya, termasuk pasukan berkuda, yang segera melakukan pembantaian secara besar-besaran terhadap mereka. Dari 8.000 orang petani itu, lebih dari 5.000 orang yang disembelih. Yang masih selamat tiba di Frankenhau, dan yang secara serempak bersama-sama dengan mereka, adalah pasukan berkuda para bangsawan. Kota itu direbut. Muenzer, yang luka di kepalanya, ditemukan di sebuah rumah dan ditangkap. Pada tanggal 25 Mei, Muehlhausen juga menyerah. Pfeifer, yang tetap ada di sana, melarikan diri, tetapi akhirnya tertangkap di daerah Eisenach.

Muenzer disiksa di depan para bangsawan, dan kemudian dipenggal kepalanya. Ia menghadapi kematiannya dengan keberanian yang sama seperti ketika ia menjalani hidupnya. Ia nyaris belum berumur dua puluh delapan tahun ketika dihukum mati. Pfeifer, dengan yang lain-lainnya, juga dihukum mati. Di Fulda, orang suci itu, Philipp dari Hesse, telah membuka sidang pengadilan yang berlumuran darah. Ia dan Pangeran Hesse memerintahkan kepada banyak orang lainnya untuk dibunuh dengan pedang — di Eisenach dua puluh empat, di Langensalza empat puluh satu, setelah pertempuran di Frankenhau tiga ratus, di Muehlhausen lebih dari seratus, di German dua puluh enam, di Tunga lima puluh, di Sangenhausen dua belas, di Leipzig delapan, yang semuanya belum termasuk tindakan memotong-motong tubuh para petani dan tindakan-tindakan yang lebih

moderat lainnya, seperti merampok dan membakar desa-desa maupun kota-kota.

Muehlhausen dipaksa untuk menyerahkan kemerdekaannya di bawah kaisar, dan digabungkan ke dalam wilayah Saxon, tepat seperti wilayah Biara Fulda yang digabungkan ke dalam wilayah Bangsawan Hesse.

Pangeran itu sekarang bergerak melalui hutan Thuringia, di mana para petani Franconia dari kubu Bildhaus telah bergabung dengan para petani Thuringia, dan membakar banyak istana. Pertempuran terjadi di dekat Meiningen. Para petani dikalahkan dan mundur ke arah kota, yang pintu-pintu gerbangnya ditutup buat mereka, dan bahkan mengancam akan menyerang mereka dari belakang. Dengan demikian, pasukan yang ditempatkan dalam kebimbangan oleh pengkhianatan sekutu-sekutu mereka itu, menyerah kepada pangeran, dan bubar, padahal perundingan-perundingan sedang berlangsung. Kubu Bildhaus telah lama bubar, dan dengan ini, sisa-sisa dari para pemberontak di Saxon, Hesse, Thuringia dan Franconia hulu, juga binasa.

Di Alsace, pemberontakan pecah setelah gerakan dimulai di sisi kanan Sungai Rhine. Para petani di keuskupan Strassbourg bangkit paling lambat pada pertengahan bulan April. Segera setelah itu, ada pemberontakan para petani Alsace hulu dan Sundgau. Pada tanggal 18 April, sebuah kontingen dari para petani Alsace Hilir merampok biara Altdorf. Pasukan lainnya dibentuk di dekat Ebersheim dan Barr, maupun di lembah Urbis. Pasukan ini segera terpusat menjadi divisi Alsace Hilir yang sangat besar dan bergerak maju dengan cara yang sudah terorganisasikan untuk merebut kota-kota besar maupun kecil dan menghancurkan biara-biara. Satu orang dari setiap tiga orang dipanggil untuk membawa bendera atau panji-panji. Dua Belas Pasa dari kelompok ini jauh lebih radikal daripada yang ada di kelompok Suabia dan Franconia.

Sementara satu pasukan dari para petani Alsace Hilir lebih dulu memusatkan diri di dekat St. Hippolite pada awal bulan Mei, tetapi usaha untuk merebut kota itu gagal, dan kemudian, melalui kesepahaman dengan warga kotanya, dapat menduduki kota Barken pada tanggal 10 Mei, kota Rappoldtsweiler pada tanggal 13 Mei, dan kota Reichenweiler pada tanggal 14 Mei, sedangkan pasukan kedua di bawah pimpinan Erasmus Gerber bergerak

menyerang Strassbourg secara mengejutkan. Akan tetapi, karena usaha itu tidak berhasil, maka pasukan tersebut sekarang bergerak menuju Vosges, menghancurkan biara Mauersmuenster, dan mengepung Zabern, serta merebutnya pada tanggal 13 Mei. Dari sini mereka bergerak ke perbatasan Lorraine dan membangkitkan bagian dari daerah bangsawan yang berdekatan dengan perbatasan itu, sambil memperkuat jalan pegunungan pada saat yang sama itu juga. Dua pasukan dibentuk di Herbolzheim di daerah Saar, dan di Neuburg, di daerah Saargemund, 4.000 orang petani Jerman-Lorraine membuat parit-parit pertahanan. Akhirnya, dua pasukan yang maju, yaitu pasukan Kolben di Vosges di daerah Stuerzelbrunn, dan pasukan Kleeburg di Weissenburg, menutup garis depan dan samping kanan, sementara samping kirinya bersambungan dengan mereka yang dari Alsace.Hulu.

Yang belakangan, yaitu mereka yang dari Alsace.Hulu, yang bergerak sejak tanggal 20 April telah memaksa kota Sulz ke dalam persaudaraan petani pada tanggal 10 Mei, kota Gebweiler pada tanggal 12 Mei, sedangkan kota Sennheim dan sekitarnya pada tanggal 15 Mei. Pemerintah Austria dan kota-kota kaisar di sekitarnya dengan segera bersatu melawan mereka, tetapi terlalu lemah untuk memberikan perlawanan yang serius, apa lagi untuk melakukan penyerangan. Oleh karena itu, di pertengahan bulan Mei, seluruh Alsace, dengan perkecualian hanya beberapa kota, jatuhlah ke tangan para pemberontak.

Akan tetapi, pasukan yang dimaksudkan untuk menghancurkan serangan para petani Alsace yang tidak beriman itu sekarang sudah mendekat. Pasukan itu berasal dari Prancis dan melakukan pemulihan kekuasaan kaum bangsawan di sini. Pada tanggal 16 Mei Bangsawan Anton dari Lorraine sudah bergerak dengan pasukannya sebanyak 30.000 orang, yang di antara mereka ada bunga-bunga dari kaum bangsawan Prancis, maupun pasukan tambahan dari Spanyol, Piedmontese, Lonibardia, Yunani, dan Albania. Pada tanggal 16 Mei ia menghadapi 4.000 orang petani di Luetzelstein yang dikalahkannya tanpa terlalu bersusah payah, dan pada tanggal 17, ia memaksa Zabern, yang telah dikepung oleh para petani, untuk menyerah. Tetapi, sekali pun orang-orang Lorraine sedang memasuki kota itu dan para petani sedang dilucuti, namun syarat-syarat penyerahan dilanggar juga. Para petani yang tidak berdaya itu diserang oleh para serdadu bayaran

sehingga hampir semuanya tewas disembelih. Sisa-sisa pasukan Alsace Hilir pun bubarlah, dan Bangsawan Anton berangkat untuk menghadapi orang-orang Alsace Hulu. Yang belakangan ini, yaitu orang-orang Alsace Hulu, yang menolak bergabung dengan orang-orang Alsace Hilir di Zabern, sekarang diserang di Scherweiler oleh seluruh kekuatan dari orang-orang Lorraine. Mereka melawan dengan sangat berani, tetapi keunggulan jumlah orang yang luar biasa — 30.000 lawan 7.000 — dan pengkhianatan sejumlah ksatria, terutama pejabat Reichenweier, membuat seluruh keberanian mereka itu pun menjadi sia-sia. Mereka dikalahkan sama sekali dan bubar. Pasukan para bangsawan menundukkan seluruh Alsace dengan kekejaman seperti biasa. Hanya Sundgau yang tidak. Dengan ancaman akan memanggilnya ke negerinya, pemerintah Austria memaksa para petani untuk mengadakan perjanjian Ensisheim pada awal bulan Juni. Meskipun demikian, pemerintah segera melanggar perjanjian itu dengan memerintahkan sejumlah pengkhotbah dan pemimpin gerakan itu untuk digantung. Para petani melakukan pemberontakan lagi yang berakhir dengan dimasukkannya para petani Sundgau ke dalam perjanjian Offenburg (pada tanggal 18 September).

Sekarang hanya tinggal laporan tentang Perang Tani di daerah Alpine yang termasuk wilayah Austria. Daerah-daerah ini, seperti halnya dengan daerah keuskupan Salzburg di dekatnya, senantiasa beroposisi terhadap pemerintah dan kaum bangsawan sejak Stara Prawa, dan doktrin-doktrin Reformasi, mendapatkan tanah yang subur di sana. Penganiayaan agama dan pajak yang keras membuat pemberontakan menjadi gawat.

Kota Salzburg, yang didukung oleh para petani dan buruh tambang, telah bersengketa dengan keuskupan di daerah itu sejak tahun 1522 dalam masalah hak-hak istimewa kota itu, termasuk kebebasan melakukan ibadah agama. Menjelang akhir tahun 1523, Uskup Agung menyerang kota itu dengan serdadu bayaran yang baru saja dibentuk, melakukan teror dengan tembakan meriam dari istana, dan menganiaya para pengkhotbah dari para penghasut bid'ah. Pada waktu yang sama, ia mengenakan pajak-pajak baru yang besar sekali, sehingga dengan demikian menjadikan kekesalan penduduk mencapai puncaknya. Dalam musim semi tahun 1525, secara serentak dengan pemberontakan di Thuringia dan Suabia-Franconia, para petani dan buruh tambang di seluruh

negeri bangkit, dengan mengorganisasikan diri di bawah komandan Brossler dan Weitmoser, membebaskan kota Salzburg. Seperti para petani Jerman Barat, mereka mengorganisasikan sebuah aliansi Kristen dan merumuskan tuntutan-tuntutan mereka ke dalam empat belas pasal.

Di Styria, di Austria Hulu, di Carinthia dan Carniola, di mana maklumat-maklumat, bea-cukai, dan berbagai macam pajak baru lainnya dipaksakan, dan telah sangat melukai dan merugikan kepentingan yang paling dekat dengan nasib rakyat, para petani pun bangkit dalam musim semi tahun 1525. Mereka merebut sejumlah istana, dan di Grys, berhasil mengalahkan penakluk Stara Prawa, yaitu komandan lapangan lama, Dietrichstein. Meskipun pemerintah berhasil menenangkan sejumlah pemberontak dengan janji-janji palsu, namun banyak pula dari mereka yang masih tetap berkumpul dan bersatu dengan para petani Salzburg, sehingga seluruh daerah Salzburg dan sebagian besar dari Austria Hulu, Styria, Carinthia dan Camiola, tetap ada di tangan para petani dan buruh tambang.

Di Tyrol, doktrin-doktrin Reformasi juga telah mempunyai pengikutnya. Di sini bahkan lebih daripada di daerah-daerah Alpine lainnya yang termasuk wilayah Austria, para utusan Muenzer telah aktif dan berhasil. Uskup Agung Ferdinand menganiaya para pengkhotbah dari doktrin-doktrin baru itu di sini seperti di mana pun juga lainnya, dan melanggar hak-hak penduduk melalui peraturan-peraturan finansial yang sewenang-wenang. Akibatnya, pemberontakan terjadi di musim semi tahun 1525. Para pemberontak, yang dikomandani oleh pengikut Muenzer bernama Geismaier, yang merupakan satu-satunya orang berbakat militer menonjol di kalangan semua kepala petani, merebut begitu banyak istana, dan maju terus dengan bersemangat melawan para pastor, terutama di selatan dan di daerah Etsch. Para petani Vorarlberg juga bangkit dan bergabung dengan para petani Allgaeu.

Uskup Agung, yang terjepit dari segala penjuru ini, sekarang mulai memberikan konsesi demi konsesi kepada para pemberontak dalam waktu singkat sebelum ia ingin membinasakan mereka dengan cara membakar, menyiksa, merampok, dan membunuh. Ia memanggil Diet (Dewan) dari para pemilik tanah turun-temurun itu untuk bersidang, dan sambil menunggu

kedatangan mereka untuk berkumpul itu, mengadakan gencatan senjata dengan para petani. Sementara itu, ia terus mempersenjatai diri dengan hebatnya, agar supaya secepat mungkin, dapat berbicara kepada mereka yang tidak beriman itu dengan bahasa yang berbeda.

Tentu saja, gencatan senjata itu tidak dipertahankan lama-lama olehnya. Dietrichstein, setelah dengan cepat kehabisan uang, mulai mengenakan sumbangan maupun pungutan di daerah-daerah kebangsawanan itu; selain itu, pasukannya yang berasal dari bangsa Slav dan Hongaria itu dibiarkan melakukan kekejaman yang paling memalukan terhadap penduduknya sendiri. Hal ini membuat orang-orang Styria melakukan pemberontakan baru. Para petani menyerang Dietrichstein di Schladming di malam hari tanggal 3 Juli dan membunuh semua orang yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Jerman. Dietrichstein sendiri tertangkap.

Pada pagi hari tanggal 4 Juli, para petani mengorganisasikan sebuah juri untuk mengadili para tawanan, dan empat puluh tawanan dari bangsawan Kroasia dan Ceko dihukum mati. Ini ternyata sangat efektif. Uskup Agung pun segera mengabulkan semua tuntutan kelas-kelas yang berasal dari lima daerah kebangsawanan itu (yaitu, Austria Hulu dan Hilir, Styria, Carinthia dan Carniola).

Di Tyrol, tuntutan dari Diet (Dewan) juga dikbulkan, dan dengan demikian, bagian utara pun menjadi tenang. Akan tetapi, bagian selatan, yang mendesakkan tuntutan asli mereka sebagai penolakan terhadap keputusan Diet (Dewan) yang jauh lebih moderat, tetap siap dengan senjata mereka. Barulah dalam bulan Desember Uskup Agung ada dalam posisi mampu mengembalikan ketertiban melalui kekerasan. Ia sedikit pun tidak lengah untuk menghukum banyak sekali penghasut dan pemimpin pemberontakan yang jatuh di tangannya.

Sekarang, 10.000 orang Bavaria bergerak menyerang Salzburg, di bawah pimpinan Georg dari Frundsberg. Pemaksaan kekuasaan militer ini, selain menimbulkan pertengkaran yang pecah di kalangan para petani sendiri, telah membuat para petani Salzburg bersedia mengadakan perjanjian dengan Uskup Agung, yang menjadi kenyataan pada tanggal 1 September, yang akhirnya juga diterima oleh Pangeran. Meskipun ada perjanjian ini, tetapi dua pangeran lainnya, yang sementara itu telah berhasil

sangat memperkuat pasukannya, segera saja melanggar perjanjian itu sehingga dengan demikian tindakan tersebut telah memaksa para petani Salzburg melakukan pemberontakan lagi. Pemberontakan-pemberontakan itu mereka lancarkan selama musim dingin. Dalam musim semi, Geismaier datang kepada mereka untuk melakukan kampanye yang sangat bagus guna melawan pasukan dari kaum bangsawan yang semakin mendesak dari setiap sisi. Dalam serangkaian pertempuran yang dahsyat dalam bulan Mei dan Juni 1526, ia mengalahkan pasukan Serikat Suabia, Austria, dan Bavaria, serta para serdadu sewaan Uskup Agung Salzburg, satu demi satu, sehingga untuk waktu yang lama ia berhasil mencegah menyatunya pasukan-pasukan itu. Ia juga masih mempunyai waktu untuk mengepung Radstdt. Akhirnya, karena terkepung oleh kekuatan yang berlimpah banyaknya, ia terpaksa mundur. Ia dengan susah payah mencari jalan ke luar dan memimpin sisa-sisa pasukannya melalui pegunungan Alp yang termasuk wilayah Austria ke dalam wilayah Venesia. Republik Venesia dan Swiss menawarkan kepada pemimpin petani yang tak kenal lelah itu batu-batu loncatan untuk melakukan persekongkolan baru. Selama sepanjang tahun itu, ia masih berusaha melibatkan mereka dalam perang melawan Austria, yang tentunya akan menawarkan kepadanya suatu kesempatan untuk memulai pemberontakan petani yang baru. Meskipun demikian, tangan pembunuh telah menjangkaunya ketika perundingan-perundingan ini sedang berlangsung. Uskup Agung Ferdinand dan Uskup Agung Salzburg tidak dapat hidup tenteram selama Geismaier masih hidup. Oleh karena itu, mereka membayar seorang bandit yang dalam tahun 1527 berhasil menyingkirkan pemberontak yang berbahaya ini dari tengah-tengah kehidupan.

## **BAB VII**

### **ARTI PENTING DARI PERANG TANI**

Setelah mundurnya Geismaier ke dalam wilayah Venesia, epilog atau bagian terakhir dari Perang Tani ini selesai. Para petani, di mana-mana, dibawa lagi ke bawah kekuasaan para pejabat gereja, para majikan bangawan, atau para majikan patrician. Perjanjian-perjanjian yang telah tercapai di sana-sini pun dilanggar, dan beban berat pun ditingkatkan dengan ganti rugi sangat besar yang dikenakan oleh para pemenang kepada yang dikalahkannya. Usaha yang hebat dari rakyat Jerman berakhir dengan kekalahan yang menjijikkan dan penindasan yang bahkan lebih hebat lagi untuk waktu yang tidak ada batasnya. Meskipun demikian, dalam jangka panjangnya, keadaan para petani ini tidak dapat menjadi lebih buruk lagi. Karena apa pun yang dapat diperas dari para petani oleh kaum bangsawan, para pangeran, dan para pastor itu sudah lebih dulu diperas habis bahkan sebelum perang meletus. Para petani di Jerman pada waktu itu sudah sama keadaannya dengan kaum proletar di jaman modern ini, sehingga bagiannya dari hasil kerjanya hanya terbatas pada kebutuhan minimum untuk sekedar hidup, sekedar bertahan, dan sekedar berbiak. Memang benar bahwa para petani yang hanya sedikit saja hartanya itu telah hancur. Para budak atau orang-orang terikat pun dipaksa hidup dalam perhambaan, bentangan tanah masyarakat pun disita seluruhnya, banyak sekali dari para petani yang dipaksa menjadi gelandangan, atau yang dipaksa menjadi kaum plebeian kota melalui penghancuran tempat tinggal mereka dan pembinasaan ladang mereka sebagai tambahan dari gangguan umum. Meskipun perang dan pembinasaan merupakan gejala sehari-hari pada waktu itu, akan tetapi pada umumnya, kelas petani ada di tingkat yang terlalu rendah dan keadaannya diperburuk lagi dalam jangka panjangnya oleh pajak yang senantiasa meningkat. Perang-perang agama selanjutnya, dan akhirnya Perang Tiga Puluh Tahun dengan pembinasaan massa yang senantiasa berulang beserta pengurangan jumlah penduduknya, semuanya itu terus memukul para petani secara jauh lebih menyakitkan daripada yang terjadi akibat Perang Tani. Dalam hal ini, terutama Perang Tiga Puluh Tahun-lah yang membinasakan bagian terpenting dari tenaga produktif pertanian, dan yang dihancurkan secara serentak

bersama-sama dengan penghancuran banyak kota, sehingga hal itu telah menurunkan standar hidup para petani, kaum plebeian, dan penduduk kota-kota yang hancur itu ke tingkat yang sama dengan kesengsaraan rakyat Irlandia dalam bentuknya yang terburuk.

Meskipun demikian, kelas yang paling menderita dari Perang Tani ini adalah para pejabat gereja. Pendapatan, tanah milik, dan biaranya telah dibakar habis, barang-barang berharganya telah dijarah, dijual ke luar negeri, atau dilebur, sedangkan persediaan barangnya dikonsumsi. Mereka ini paling tidak mampu memberikan perlawanan, dan pada waktu yang sama bobot kebencian lama dari rakyat itu jatuh paling berat kepada mereka ini. Sebaliknya, kelas-kelas lainnya, seperti para pangeran, kaum bangsawan, dan kelas menengah, justru mendapatkan kesenangan yang tersembunyi di atas penderitaan para pejabat tinggi gereja itu. Perang Tani telah membuat populernya sekularisasi tanah hak milik gereja untuk kepentingan para petani. (Sekularisasi = perihal menggunakan sesuatu untuk kepentingan duniawi.) Para pangeran yang mengurus orang awam, dan pada tingkatan tertentu juga kota-kota, bertekad untuk mewujudkan sekularisasi itu untuk kepentingan mereka sendiri, dan segera saja kepemilikan para pejabat tinggi gereja di negara-negara Protestan berpindah ke tangan para pangeran atau para anggota dewan yang terhormat dari kalangan bangsawan.

Kekuasaan dan wewenang para pangeran yang mengurus agama juga dilanggar haknya, karena para pangeran yang mengurus orang awam paham benar tentang bagaimana caranya memanfaatkan kebencian rakyat itu dengan arah ini juga. Dengan demikian, kita telah melihat bagaimana wilayah Biara Fulda diturunkan dari majikan feodal menjadi vasal yang ada di bawah kekuasaan Philipp Hesse. Sehingga kota Kempten pun dapat memaksa pangeran yang mengurus agama itu untuk menjualnya dengan nilai rendah berupa serangkaian hak istimewa yang berharga dan yang dapat dinikmatinya di kota.

Kaum bangsawan juga banyak sekali menderita. Sebagian besar istananya dihancurkan, dan sejumlah keluarganya yang paling dihormatinya dihancurkan atau hanya dapat mencari nafkah sekedarnya dengan menjadi bawahan para pangeran. Ketidakberdayaannya yang ada hubungannya dengan para petani ini telah terbukti. Mereka telah terpukul di mana-mana dan dipaksa

menyerah. Hanya pasukan dari para pangeran yang menyelamatkannya. Kaum bangsawan ini pun semakin kehilangan maknanya sebagai kelas yang merdeka di bawah kaisar sehingga jatuh di bawah kekuasaan para pangeran.

Kota-kota pada umumnya juga tidak memperoleh keuntungan apa pun dari Perang Tani. Kekuasaan para anggota dewan dari kaum bangsawan nyaris di mana-mana dikukuhkan lagi dengan kekuatan baru, dan oposisi dari kelas menengah masih tetap terpecah-pecah untuk waktu yang sama. Dengan demikian, tugas rutin kaum patrician terus berlanjut, sehingga menghambat perdagangan dan industri dengan segala cara, sampai datangnya Revolusi Prancis. Lagi pula, kota-kota dianggap bertanggung jawab oleh para pangeran atas kesuksesan-kesuksesan sementara yang telah dicapai oleh partai-partai plebeian atau kelas menengah dalam batas wilayah mereka selama pergulatan itu. Kota-kota yang sebelumnya menjadi milik pangeran telah dipaksa untuk membayar ganti rugi yang berat, dan dirampok hak-hak istimewa mereka, serta dijadikan sasaran kesengajaan para pangeran yang serakah itu (seperti (Frankenhausen, Arnstadt, Schmalkalden, Wurzburg, dsb.), sedangkan kota-kota kaisar disatukan ke dalam wilayah-wilayah milik para pangeran (seperti Muehlhausen), atau kota-kota itu sedikit-tidaknya ditempatkan di bawah ketergantungan moral pada para pangeran yang wilayahnya berbatasan, seperti halnya dengan banyak kota kaisar di Franconia.

Dengan demikian, pemenang tunggal dari kondisi-kondisi seperti ini adalah para pangeran. Kita telah melihat pada awal penjelasan kita bahwa perkembangan pertanian, perdagangan, dan industri yang rendah, telah membuat sentralisasi Jerman sebagai sebuah bangsa menjadi tidak mungkin, bahwa hal itu hanya memungkinkan terjadinya sentralisasi di tingkat lokal dan provinsi, dan bahwa para pangeran, yang mewakili sentralisasi di dalam kekacauan ini, merupakan satu-satunya kelas yang dapat memetik keuntungan dari setiap perubahan dalam kondisi politik dan sosial yang ada. Keadaan perkembangan Jerman di jaman itu begitu lamban dan sekaligus juga begitu berbeda di berbagai provinsi, sehingga bersama-sama dengan wilayah para pangeran yang mengurus orang awam, di sana masih dapat hidup para penguasa gereja, republik kota, dan bangsawan yang berdaulat. Meskipun demikian, secara serentak, perkembangan ini secara

terus-menerus, meskipun secara perlahan-lahan dan lemah, menekan ke arah sentralisasi provinsi, menuju ke penaklukan semua tanah milik kaisar ke dalam kekuasaan para pangeran. Karena itulah, hanya para pangeran saja yang dapat memperoleh keuntungan dari berakhirnya Perang Tani. Ini terjadi dalam kenyataan. Mereka tidak hanya memperoleh keuntungan secara relatif, melalui pelemahan lawan-lawannya, seperti para pejabat gereja, kaum bangsawan, dan kota-kota, tetapi juga secara mutlak melalui jarahan atau harta rampasan perang yang mereka kumpulkan. Tanah milik gereja disekularisasikan untuk kepentingan mereka; sebagian dari tanah milik kaum bangsawan, yang seluruhnya atau hanya sebagian mengalami kehancuran, diwajibkan secara berangsur-angsur ditempatkan di bawah kekuasaannya; ganti rugi yang diminta dari kota-kota dan kaum tani berhasil membengkakkan kekayaannya, yang, dengan dihapuskannya begitu banyak hak-hak istimewa kota-kota, maka sekarang pun diperoleh jauh lebih banyak tanah yang sangat luas untuk operasi-operasi keuangannya. (Disekularisasikan = perihal digunakannya sesuatu untuk kepentingan duniawi.)

Desentralisasi Jerman, yang perluasan dan perkuatannya merupakan hasil utama dari perang itu, pada saat yang sama juga merupakan penyebab dari kegagalannya.

Kita telah melihat bahwa Jerman telah terpecah tidak hanya menjadi provinsi-provinsi merdeka yang tak terhitung banyaknya, yang satu sama lain nyaris menjadi asing sama sekali, tetapi di setiap provinsi ini bangsa Jerman juga terbagi menjadi beberapa lapisan kelas dan setiap kelas terbagi lagi menjadi beberapa bagian dari kelas itu. Selain para pangeran dan para pastor, kita menemukan kaum bangsawan dan para petani di daerah pedesaan, kaum patrician, kelas menengah dan kaum plebeian di kota-kota. (Patrician = keturunan bangsawan Roma; Plebeian = orang kebanyakan.) Paling-paling, kelas-kelas ini saling tidak peduli terhadap kepentingan yang lainnya apabila ada konflik yang sesungguhnya. Di atas semua kepentingan yang rumit ini, masih ada lagi kepentingan-kepentingan kaisar dan paus. Kita telah melihat bahwa, dengan sangat susah payah, dan secara tidak sempurna, serta berbeda-beda di berbagai tempat, berbagai kepentingan ini akhirnya membentuk tiga kelompok besar. Kita telah melihat bahwa meskipun telah ada pengelompokan ini, yang

dicapai dengan begitu sangat susah payah, namun setiap kelas juga berposisi terhadap garis yang ditunjukkan oleh keadaan untuk terjadinya perkembangan secara nasional, karena setiap kelas mengadakan gerakan untuk kepentingannya sendiri, sehingga terjadi konflik tidak hanya dengan golongan konservatif, tetapi juga dengan seluruh kelas yang berposisi. Oleh karena itu, kegagalannya menjadi tak terhindarkan. Seperti ini pulalah nasib kaum bangsawan dalam pemberontakan Sickingen, nasib para petani dalam Perang Tani, dan nasib kelas menengah dalam Reformasi mereka yang jinak. Bahkan seperti ini pulalah nasib para petani dan kaum plebeian, yang di kebanyakan tempat di Jerman tidak dapat bersatu untuk beraksi bersama dan malahan saling menghalangi satu sama lain. Kita juga telah melihat sebab-sebab perpecahan ini di dalam perjuangan kelas dan kekalahan yang diakibatkan oleh gerakan kelas menengah itu.

Tentang bagaimana desentralisasi di tingkat lokal maupun di tingkat provinsi, dan kepicikan di tingkat lokal maupun di tingkat provinsi yang dihasilkannya, telah menghancurkan seluruh gerakan itu; tentang bagaimana para petani dari setiap provinsi beraksi hanya untuk diri mereka sendiri, sehingga biasanya menolak bantuan yang ditawarkan dari daerah-daerah di sekitarnya kepada para petani yang memberontak, dan dengan demikian dapat dibinasakan dalam masing-masing pertempuran, dari satu pertempuran ke pertempuran lainnya, oleh pasukan-pasukan dari pihak penguasa yang dalam banyak hal hitungan jumlahnya nyaris tidak sampai seper sepuluh dari jumlah massa pemberontak secara keseluruhannya; semuanya ini haruslah dipahami secara jernih oleh para pembaca yang menyimak uraian yang disajikan ini. Semua gencatan senjata dan perjanjian yang diselenggarakan oleh masing-masing kelompok dengan musuh-musuh mereka itu juga merupakan tindakan-tindakan pengkhianatan terhadap tujuan mereka, dan pengelompokan dari berbagai pasukan yang tidak sesuai dengan komunitas yang lebih besar maupun yang lebih kecil dari aksi-aksi mereka sendiri, yang merupakan satu-satunya pengelompokan yang mungkin, tetapi sesuai dengan komunitas musuh tertentu yang menundukkannya, semuanya ini secara mengejutkan menunjukkan tingkat kebencian yang sama dari para petani di berbagai provinsi.

Analogi atau persamaannya dengan gerakan tahun 1848-50 juga tampak jelas di sini. Dalam tahun 1848, seperti dalam Perang Tani, kepentingan-kepentingan dari kelas-kelas yang beroposisi itu berbenturan satu sama lain, yang masing-masing bertindak atas kemauannya sendiri. Borjuasi, yang sudah berkembang dan tidak mentoleransi lagi absolutisme feodal maupun birokrasi, ternyata tidak cukup kuat untuk merendahkan tuntutan-tuntutan dari kelas-kelas lainnya demi kepentingannya sendiri. Sedangkan proletariat, yang juga terlalu lemah sehingga tidak mampu melompati periode borjuasi dan segera mengalahkan kekuasaan itu untuk dirinya sendiri, ternyata, ketika masih ada di bawah pengaruh absolutisme, telah mencicipi manisnya pemerintahan borjuis dengan begitu bagusnya, dan pada umumnya telah terlalu jauh berkembang sehingga sedetik pun tidak mampu mengenali emansipasi atau kemerdekaannya sendiri dengan emansipasi atau kemerdekaan borjuasi. Massa bangsa, yang terdiri atas para tukang yang ahli dan kaum borjuasi kecil, dan para petani, semuanya itu ditinggalkan dalam kesulitan oleh sekutu mereka yang paling dekat dan alami, yaitu borjuasi, karena mereka terlalu revolusioner, dan sebagian oleh proletariat karena mereka belum cukup maju. Karena terpecah-pecah sendiri, massa bangsa ini tidak mendapatkan apa-apa, sebab mereka menentang sesama kawan seoposisinya, baik yang ada di kanan maupun kiri. Mengenai kepicingan yang bersifat kedaerahan, hal itu nyaris tidak lebih besar dalam tahun 1525 di kalangan para petani daripada di kalangan kelas-kelas yang ikut serta dalam gerakan tahun 1848. Seratus pemberontakan setempat maupun seratus reaksi setempat yang mengikuti dan selesai tanpa hambatan, serta tertahannya perpecahan menjadi banyak sekali negara-negara yang kecil-kecil — semuanya ini benar-benar disuarakan dengan cukup keras. Orang, yang setelah dua kali revolusi di Jerman tahun 1525 dan 1848 masih memimpin sebuah republik federal, adalah para penghuni rumah sakit jiwa karena gila.

Bahkan kedua revolusi dalam abad ke-16 dan dalam tahun 1848-50 itu, meskipun memiliki semua analogi atau persamaannya, namun secara materi berbeda satu sama lainnya. Revolusi 1848 ini menyuarakan, kalau bukan kemajuan Jerman, ya kemajuan Eropa.

Siapa yang memetik keuntungan dari revolusi tahun 1525? Para pangeran. Siapa yang memetik keuntungan dari revolusi tahun 1848? Para pangeran besar, Austria dan Prussia. Di belakang para pangeran tahun 1525 berdirilah kelas menengah bawah di kota-kota, yang dibelenggu oleh pajak-pajak. Di belakang para pangeran besar tahun 1850 berdirilah borjuasi besar modern, yang dengan cepat menaklukkan mereka melalui utang negara. Di belakang borjuasi besar modern berdirilah kaum proletar.

Revolusi tahun 1525 adalah peristiwa lokal di Jerman. Inggris, Prancis, Bohemia, dan Hongaria, sudah mengalami perang tani ketika Jerman baru mulai perang tani mereka. Apabila Jerman didesentralisasikan, Eropa juga demikian dan bahkan dengan jangkauan yang jauh lebih besar. Sedangkan revolusi tahun 1848 bukanlah peristiwa lokal di Jerman, karena revolusi ini merupakan salah satu tahap dari suatu gerakan besar di Eropa. Daya gerak selama periode perjalanannya itu tidaklah terbatas pada batas-batas sempit dari masing-masing negara, dan bahkan tidak terbatas pada batas-batas seper empat bulatan bumi. Dalam kenyataannya, negara-negara yang menjadi arena revolusi ini ternyata paling tidak aktif dalam produksinya. Mereka sedikit banyak merupakan bahan mentah yang tidak sadar tanpa keinginan untuk memilikinya sendiri. Mereka dicetak dalam arus gerakan yang diikuti oleh seluruh dunia, yaitu suatu gerakan yang di bawah kondisi-kondisi sosial yang ada mungkin tampak oleh kita sebagai kekuatan asing, tetapi yang pada akhirnya ternyata tidak lain daripada milik kita sendiri juga. Itulah sebabnya mengapa revolusi 1848-50 tidak dapat berakhir seperti cara berakhirnya revolusi 1525.

## DUA BELAS PASAL PETANI

Berikut ini adalah pasal-pasal utama yang benar dan mendasar dari para petani dan semua orang yang dijajah oleh para penguasa gereja, yang berkaitan dengan masalah ini, di mana mereka sendiri merasa diperlakukan tidak adil.

*M cccc, quadratum, Ix et duplicatum*

*V cum transit, christiana secta peribit.*

Damailah para pembaca yang beragama Kristen dan Kasih Tuhan melalui Kristus.

Banyak sekali tulisan jahat yang menjamur akhir-akhir ini dan yang mengambil kesempatan, karena berkumpulnya para petani, untuk melemparkan hinaan terhadap kitab Injil, dengan mengatakan: Inilah hasil dari ajaran baru itu, bahwa di mana-mana semua orang tidak ada yang patuh melainkan bangkit untuk memberontak dan bergegas bersama-sama untuk mereformasi atau mungkin untuk menghancurkan semua penguasa, baik yang mengurus gereja maupun yang mengurus orang awam? Pasal-pasal di bawah ini akan menjawab para penjahat, yang tidak beriman, dan suka mencari kesalahan orang lain itu, sehingga pertama-tama dapat dipakai untuk menghilangkan celaan yang diambil dari firman Tuhan, dan yang kedua untuk memberikan alasan berdasarkan iman Kristen untuk tidak patuh atau bahkan memberontak bagi seluruh kaum tani. Pertama-tama, kitab Injil bukanlah penyebab dari pemberontakan dan kerusuhan, karena kitab Injil adalah berita gembira dari Kristus, Messiah yang dijanjikan, Firman Kehidupan, yang hanya mengajarkan kasih, perdamaian, kesabaran, dan persetujuan. Dengan demikian, semua orang yang percaya akan Kristus harus belajar untuk mengasihi, damai, sabar menderita, dan harmonis. Inilah dasar dari semua pasal para petani (seperti yang akan terlihat), yang menerima kitab Injil dan hidup berdasarkan kitab ini juga. Lalu bagaimana laporan-laporan jahat ini dapat menyatakan bahwa kitab Injil menjadi penyebab pemberontakan dan ketidakpatuhan? Para pengarang laporan-laporan jahat dan musuh-musuh kitab Injil yang menentang tuntutan-tuntutan inilah yang berutang, bukan kepada kitab Injil, tetapi kepada setan, yang merupakan musuh paling jahat dari kitab Injil, yang menyebabkan oposisi ini, dengan menimbulkan keragu-raguan di dalam pikiran para pengikutnya,

sehingga dengan demikian firman Tuhan, yang mengajarkan kasih, perdamaian, dan persetujuan, dapat dikuasai. Kedua, sudah jelas bahwa para petani menuntut agar kitab Injil diajarkan kepada mereka sebagai pedoman hidup sehingga mereka tidak harus disebut tidak patuh atau tidak tertib. Tentang apakah Tuhan mengabulkan atau tidak permohonan para petani (yang sungguh-sungguh ingin hidup sesuai dengan firman-Nya), siapakah yang akan menyalahkan kehendak Yang Maha Tinggi? Siapakah yang akan mencampuri pengadilan-Nya atau menentang yang mulia kaisar? Tidakkah ia mendengar anak-anak Israel ketika mereka menyeru kepada-Nya dan menyelamatkan mereka dari tangan Firaun? Tidak dapatkah ia menyelamatkan diri-Nya sendiri sekarang ini? Ya, Ia akan menyelamatkan mereka dan hal itu akan sangat cepat. Oleh karena itu, para pembaca yang beragama Kristen, bacalah pasal-pasal berikut ini dengan teliti dan kemudian nilailah. Berikut inilah pasal-pasal itu:

Pasal Pertama. — Pertama-tama, inilah keinginan dan petisi atau permohonan kami yang hina ini, yang juga sebagai kehendak dan resolusi atau kebulatan tekad kami, bahwa di masa yang akan datang kami hendaknya juga memiliki kekuasaan dan wewenang sehingga dengan demikian setiap anggota masyarakat dapat memilih dan menunjuk atau mengangkat seorang pastor, sehingga kami memiliki hak untuk menumbangkannya seandainya ia bertingkah laku secara tidak pantas. Dengan demikian, pastor yang dipilih itu harus mengajari kami kitab Injil yang murni dan sederhana, tanpa tambahan apa pun, baik berupa doktrin atau ajaran mau pun peraturan dari manusia. Karena, mengajari kami secara terus-menerus kepercayaan yang benar akan membawa kami untuk berdoa kepada Tuhan, sebab melalui kasih-Nya, kepercayaan ini akan dapat meningkat di dalam diri kami dan menjadi bagian dari kami. Karena, apabila kasih Tuhan tidak bekerja di dalam diri kami, maka kami akan tetap menjadi daging dan darah, yang tidak berfaedah sama sekali, sebab Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa hanya melalui kepercayaan yang benar, kita dapat sampai kepada Tuhan. Hanya melalui kemurahan-Nya sajalah kita dapat menjadi suci. Karena itu, pastor dan pedoman seperti itu diperlukan, dan dalam cara ini, dasarnya adalah Alkitab.

Pasal Kedua. — Mengenai pungutan hasil panen yang adil, seperti yang ditetapkan dalam kitab Perjanjian Lama dan dipenuhi

dalam kitab Perjanjian Baru, maka kami pun siap dan bersedia membayar pungutan hasil panen padi-padian yang adil. Firman Tuhan dengan jelas menetapkan bahwa dalam memberikan sesuai dengan hak Tuhan dan membaginya kepada umat-Nya itu diperlukan pelayanan seorang pastor. Kami ingin, di masa depan, kepala gereja kami, yang ditunjuk oleh masyarakat, dapat mengumpulkan dan menerima pungutan hasil panen ini. Dari sini, ia akan memberikannya kepada pastor, yang dipilih oleh seluruh masyarakat, biaya hidup yang cukup dan layak baginya dan bagi mereka yang ada di dalam tanggung jawabnya, seperti yang dianggap tepat oleh seluruh masyarakat (atau, sepengetahuan masyarakat). Sedangkan sisanya hendaknya diberikan kepada orang miskin di tempat itu, sesuai dengan keadaan dan tuntutan dari pendapat umum. Seandainya masih juga ada sisanya, biarlah itu disimpan, kalau-kalau ada orang yang terpaksa harus meninggalkan negerinya karena kemiskinan. Persediaan seharusnya juga diambil dari surplus atau kelebihan ini untuk menghindari pembebanan pajak tanah apa pun terhadap orang miskin. Dalam hal, ada satu desa atau lebih yang menjual pungutan hasil panen mereka karena terdesak kebutuhan, sehingga setiap desa mengambil tindakan secara keseluruhan, maka pembeli tersebut tidak seharusnya menderita kerugian, tetapi kami ingin mencapai suatu kesepakatan yang pantas dengannya untuk pembayaran kembali jumlah itu oleh desa dengan bunga yang semestinya. Tetapi mereka yang mendapatkan pungutan hasil panen bukan membeli dari desa, tetapi mendapatkan dari nenek-moyangnya, tidak harus, dan tidak wajib, dibayar lebih lanjut oleh desa, yang selanjutnya akan menggunakan pungutan hasil panen itu untuk menyokong (kebutuhan hidup) para pastor yang dipilih seperti yang disebutkan di atas, atau untuk menghibur orang miskin seperti yang diajarkan oleh Alkitab. Mengenai pungutan yang kecil, apakah untuk penguasa yang mengurus gereja maupun penguasa yang mengurus orang awam, tidak akan kami bayar sama sekali, karena Tuhan menciptakan hewan ternak untuk digunakan secara bebas oleh manusia. Oleh karena itu, kami tidak akan membayar lebih lanjut pungutan yang tampaknya hanya merupakan rekayasa manusia saja.

Pasal Ketiga. — Telah menjadi kebiasaan orang sampai sekarang untuk menggenggam kami sebagai harta hak milik

mereka, sehingga cukup memilukan, mengingat Kristus telah menyelamatkan dan menebus kita semua, tanpa kecuali, dengan menumpahkan darah-Nya yang mulia, untuk yang hina maupun untuk yang agung. Dengan demikian, ini sesuai dengan Alkitab bahwa kami harus dimerdekakan dan memang menginginkan yang sedemikian. Bukannya karena kami ingin merdeka secara mutlak dan tanpa penguasa. Tuhan tidak mengajar kami bahwa kami harus menjalani hidup tanpa aturan dalam kekuasaan nafsu badaniah atau nafsu syahwat, tetapi kami harus mengasihi Tuhan kita dan tetangga kita. Kami dengan senang mematuhi semuanya ini seperti yang diperintahkan oleh Tuhan kepada kami dalam perayaan komuni. Ia tidak memerintahkan kepada kami untuk tidak mematuhi penguasa, tetapi justru kami harus merendah, tidak hanya kepada mereka yang berkuasa, tetapi juga kepada semua orang. Dengan demikian, kami siap untuk patuh sesuai dengan hukum Tuhan kepada para penguasa yang biasa dan yang kami pilih dalam semua hal yang pantas untuk menjadi orang Kristen. Oleh karena itu, kami menganggap wajar apabila Anda sekalian bersedia memerdekakan kami dari perhambaan ini sebagai orang-orang Kristen yang sejati, kecuali jika telah ditunjukkan kepada kami dari kitab Injil bahwa kami memang hamba.

Pasal Keempat. — Di tempat yang keempat, telah menjadi kebiasaan sampai sekarang, bahwa orang miskin tidak diperbolehkan menangkap rusa atau ayam hutan atau ikan di air yang mengalir, yang tampaknya bagi kami sangat tidak pantas dan tidak seperti sesama saudara, dan sekaligus juga egois atau terlalu mementingkan diri sendiri dan tidak sesuai dengan firman Tuhan. Di beberapa tempat, para penguasa melindungi binatang buruan yang membuat kami sangat jengkel dan rugi karena secara sembarangan membiarkan binatang yang tidak punya akal itu dengan tujuan menghancurkan tanaman pangan kami yang dengan penderitaan Tuhan telah menumbuhkannya untuk dimanfaatkan oleh manusia, dan meskipun demikian kami terus tetap diam saja. Ini jelas sesuatu yang tidak beriman dan tidak ramah. Karena ketika Tuhan menciptakan manusia, Ia telah memberinya kekuasaan atas semua binatang, atas burung di udara, dan atas ikan di air. Oleh karena itu, keinginan kami adalah apabila seseorang menggenggam kepemilikannya atas air maka ia harus dapat membuktikan dokumen-dokumen yang memuaskan meskipun

haknya itu secara tak sengaja telah diperoleh melalui pembelian. Kami tidak ingin mengambilnya darinya dengan kekerasan, tetapi haknya harus digunakan dengan cara yang bersahabat dan dengan jiwa Kristiani. Tetapi siapa pun yang tidak dapat menunjukkan bukti semacam itu harus melepaskan tuntutananya dengan ikhlas.

Pasal Kelima. — Di tempat yang kelima, kami merasa sedih dalam masalah penebangan pohon, karena kaum bangsawan telah menganggap semua hutan sebagai miliknya sendiri. Apabila orang miskin memerlukan kayu, ia harus membayar dua kali lipat untuk itu (atau, mungkin, dua lembar uang kertas). Kami berpendapat bahwa hutan yang telah jatuh ke tangan seorang bangsawan, baik secara spiritual maupun secara temporal itu, apabila tidak karena dibeli secara semestinya, maka semuanya itu harus dikembalikan lagi kepada masyarakat. Lagi pula, hutan haruslah bebas untuk setiap anggota masyarakat yang memerlukan kayu bakar, dsb., guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Juga, apabila orang memerlukan kayu untuk keperluan tukang kayu, ia harus bebas mengambilnya, asalkan sepengetahuan orang yang ditunjuk oleh masyarakat untuk keperluan itu. Meskipun demikian, apabila tidak ada hutan seperti itu yang dapat diambil oleh masyarakat, maka hutan yang telah dibeli secara semestinya pun haruslah dikelola dengan cara yang bersahabat dan dengan jiwa Kristiani. Apabila hutan, yang pertama-tama telah diperoleh secara tidak jujur, kemudian dijual secara semestinya, maka persoalan itu hendaknya disesuaikan dengan jiwa yang bersahabat dan sesuai dengan Alkitab.

Pasal Keenam. — Keluhan kami yang keenam adalah mengenai pelayanan berlebihan yang dituntut dari kami yang semakin meningkat dari hari ke hari. Kami mohon agar masalah ini diperiksa secara semestinya sehingga kami tidak terus-menerus ditindas dengan cara begini, tetapi suatu pertimbangan yang pemurah diberikan kepada kami, karena nenek moyang kami hanya diharuskan untuk melayani sesuai dengan firman Tuhan.

Pasal Ketujuh. — Yang ketujuh, mulai sekarang kami tidak akan membiarkan diri kami sendiri ditindas oleh para tuan tanah kami, tetapi kami hanya akan mengijinkan mereka meminta apa yang adil dan pantas menurut kata-kata dalam perjanjian di antara tuan tanah dan petani. Tuan tanah tidak boleh lagi berusaha untuk memaksakan lebih banyak pelayanan atau beban apa pun lainnya

dari petani tanpa pembayaran, tetapi mengijinkan petani untuk menikmati miliknya dengan aman dan tenang. Meskipun demikian, petani harus membantu tuan tanah apabila diperlukan, dan pada waktu yang layak apabila itu tidak merugikan petani dan dengan pembayaran yang sesuai pula.

Pasal Kedelapan. — Di tempat yang kedelapan, kami sangat terbebani oleh tanah sewaan yang tidak dapat mendukung uang sewa yang dipaksakan dari tanah sewaan itu. Para petani menderita kerugian dengan cara ini dan menjadi binasa, sehingga kami meminta tuan tanah untuk menunjuk orang-orang yang terhormat guna memeriksa tanah-tanah sewaan ini, dan menetapkan uang sewa sesuai dengan keadilan, sehingga para petani tidak akan bekerja lagi tanpa upah apa pun, karena buruh itu layak mendapatkan upahnya.

Pasal Kesembilan. — Di tempat yang kesembilan, kami terbebani oleh suatu kejahatan besar berupa pembuatan undang-undang baru yang tak ada hentinya. Kami tidak diadili sesuai dengan pelanggaran kami, tetapi kadang-kadang oleh kehendak jahat yang luar biasa, dan kadang-kadang hukuman ringan yang terlalu banyak. Menurut pendapat kami, kami harus diadili menurut undang-undang tertulis lama sehingga perkaranya akan dapat diputuskan menurut baik-buruknya, dan bukan dengan sikap yang berpihak.

Pasal Kesepuluh. — Di tempat yang kesepuluh, kami sedih karena penggunaan secara khusus hanya oleh individu-individu terhadap lapangan dan padang rumput yang dulunya merupakan milik masyarakat. Oleh karena itu, semua milik masyarakat ini akan kami ambil lagi ke dalam kekuasaan kami. Meskipun demikian, mungkin saja tanah itu kebetulan secara sah sudah dibeli. Apabila tanah itu kebetulan memang telah terbeli dengan cara seperti itu, maka suatu pengaturan yang menunjukkan persaudaraan hendaknya dibuat sesuai dengan keadaannya.

Pasal Kesebelas. — Di tempat yang kesebelas, kami akan menghapuskan sama sekali pajak yang disebut Todfall (yaitu, pajak kematian) dan tidak akan memikulnya lagi, dengan demikian kami juga tidak lagi mengijinkan para janda maupun para yatim piatu untuk dirampok lagi sehingga bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan melanggar hak dan keadilan, seperti yang telah dilakukan di banyak tempat, dan oleh mereka yang seharusnya

memayungi dan melindungi mereka. Tuhan tidak akan menderita kesengsaraan lagi, apabila hal itu disingkirkan seluruhnya, sehingga di masa mendatang tidak akan ada lagi manusia yang diharuskan untuk memberi sedikit atau banyak.

Kesimpulan. — Di tempat yang kedua belas, inilah kesimpulan dan resolusi atau kebulatan tekad terakhir kami, bahwa apabila ada satu pasal atau lebih yang dipaparkan di sini ternyata tidak sesuai dengan Firman Tuhan, padahal kami menganggapnya telah sesuai, maka terhadap pasal seperti itu kami bersedia untuk menariknya mundur apabila hal itu memang benar-benar terbukti berlawanan dengan firman Tuhan melalui penjelasan yang jernih dari Alkitab. Atau apabila pasal-pasal itu harus ditarik mundur dan di kemudian hari ternyata tidak adil, maka sejak saat itu semuanya itu akan mati (tidak berlaku) dan batal serta tidak memiliki kekuatan. Sebaliknya, apabila lebih banyak keluhan ditemukan berdasarkan kebenaran dan Alkitab dan berhubungan dengan dosa terhadap Tuhan dan terhadap tetangga kami, maka kami telah berketetapan untuk mencadangkan hak menghadirkan semuanya ini pula, dan untuk melaksanakan sendiri semua ajaran Kristen. Untuk ini kami akan berdoa kepada Tuhan, karena Dia dapat mengabulkan semuanya ini, dan Dia saja. Semoga kedamaian Kristus ada bersama-sama dengan kita semua.

## **KOMENTAR**

### **OLEH: D. RIAZANOV (1925)**

Empat ratus tahun telah berlalu sejak Perang Tani akbar di Jerman. Perang ini berbeda dengan berbagai pemberontakan kaum tani yang serupa pada abad ke-14 di Italia, Prancis, dan Inggris, karena pemberontakan-pemberontakan itu sedikit banyak lebih bersifat lokal dan diarahkan pada ekonomi uang yang pada waktu itu sedang dalam proses perkembangannya. Sedangkan Perang Tani, yang mengungkapkan jaman kapitalisme awal yang sedang menciptakan pasar dunia, mempunyai hubungan erat dengan peristiwa-peristiwa Reformasi. Latar belakang sejarah yang lebih kompleks, jika dibandingkan dengan latar belakang abad ke-14, menyebabkan lebih kompleks pula pengelompokan kelas-kelas yang perjuangannya menentukan jalannya Perang Tani itu secara keseluruhan. Peranan unsur-unsur proletar pun juga menjadi lebih menonjol jika dibandingkan dengan pemberontakan-pemberontakan sebelumnya.

Memang wajar bahwa, dengan tumbuhnya gerakan demokratik di Jerman, terutama setelah Revolusi Juli di Prancis, perhatian harus diarahkan ke studi tentang Perang Tani akbar ini. Serangkaian brosur dan hasil karya populer yang meneliti tahap-tahap individual dari gerakan ini telah muncul, dan dalam tahun 1841 telah diterbitkan pula karya monumental Wilhelm Zimmermann, yang, sampai sekarang ini, tetap menjadi sumber cerita yang paling rinci tentang peristiwa-peristiwa dalam Perang Tani di Jerman ini.

Juga wajar bahwa kaum komunis Jerman, yang dihadapkan pada keharusan menentukan seberapa jauh kaum tani dapat diandalkan sebagai faktor revolusioner, harus secara hati-hati mengkaji sejarah Perang Tani ini. Perhatian mereka terutama tertuju pada para pemimpin Perang Tani itu, yang salah satunya adalah Thomas Muenzer. Yang sangat khas adalah bahwa pada awal tahun 1845, Engels, dalam salah satu artikelnya untuk media milik kaum Chartist, "Bintang Utara," berseru kepada para pekerja di Inggris untuk memperhatikan "pemimpin Perang Tani tahun 1525 yang terkenal" ini, yang menurut Engels, benar-benar merupakan seorang democrat, dan berjuang untuk tuntutan yang benar, bukan ilusi.

Marx dan Engels, yang dengan sangat tenang memperhatikan peranan kaum tani dalam mewujudkan revolusi sosial, tidak pernah meremehkan peranannya sebagai faktor revolusioner dalam perjuangan melawan para pemilik tanah besar dan para majikan feodal. Mereka memahami dengan sangat baik bahwa semakin banyak kaum tani yang ada di bawah kepemimpinan kelas-kelas revolusioner yang menyatukannya, maka akan semakin mampu pula aksi-aksi politik itu pada umumnya. Jika dipimpin oleh proletariat yang revolusioner, maka dengan mendukung perjuangannya melawan kapitalisme di kota dan di desa, kaum tani tampaknya akan menjadi sekutu yang sangat penting. Itulah sebabnya, Marx dan Engels, selama revolusi tahun 1848-49, secara tidak mengenal ampun mengungkap perilaku pengecut dari kaum borjuis Jerman, yang mencari muka pada kaum Junker (kaum bangsawan muda Jerman) dan takut pada proletariat, telah menolak untuk membela kepentingan kaum tani.

Dengan tujuan untuk mendidik demokrasi pada kaum borjuis Jerman, dalam tahun 1850, Engels, yang didukung oleh bahan berisi fakta yang dikumpulkan oleh tokoh demokrat, Zimmermann, menulis karyanya yang sangat bagus tentang Perang Tani Jerman ini. Pertama-tama, ia memberikan gambaran tentang keadaan ekonomi dan komposisi kelas di Jerman pada waktu itu. Kemudian ia menunjukkan tentang bagaimana dari tanah ini muncul berbagai kelompok oposisi dengan program mereka masing-masing, dan mengungkapkan watak yang berwarna-warni dari Luther maupun Muenzer. Bab tiga berisi sejarah singkat dari pemberontakan-pemberontakan kaum tani dalam Kekaisaran Jerman dari tahun 1476 sampai 1517, yaitu, pada awal Reformasi. Dalam bab empat, kita mendapatkan sejarah pemberontakan kaum bangsawan di bawah kepemimpinan Franz von Sickingen dan Ulrich von Hutten. Bab lima dan enam berisi cerita tentang peristiwa-peristiwa dalam Perang Tani itu sedemikian rupa, dengan penjelasan rinci tentang sebab-sebab dari kekalahan kaum tani itu. Dalam bab tujuh dan bab terakhir diterangkan pula mengenai arti penting dari Perang Tani ini beserta akibat-akibatnya dalam sejarah Jerman.

Yang dapat diresapi dari seluruh karya Engels ini adalah ide tentang keharusan adanya perjuangan tanpa ampun melawan para majikan feodal, yaitu para tuan tanah. Ia mengatakan bahwa hanya

dengan menghapuskan secara radikal semua jejak dominasi feodal itu maka akan dapat tercipta kondisi yang paling cocok untuk suksesnya revolusi proletar. Dalam hal ini, Engels sepenuhnya sama dengan Marx, yang di kemudian hari menulis kepadanya (16 Agustus 1856), “Segala sesuatu yang ada di Jerman itu tergantung pada apakah ada kemungkinan untuk mendukung revolusi proletar melalui sesuatu yang menyerupai Perang Tani jilid dua. Kalau ada, maka hanya pada waktu itulah segalanya akan berjalan dengan baik.”

Yang berbeda sama sekali adalah pendapat Lassalle, yang menilai terlalu tinggi arti penting pemberontakan kaum bangsawaan, dengan menganggap ideal baik Franz von Sickingen maupun Ulrich von Hutten, tetapi memperlakukan gerakan revolusioner dari kaum plebeian lapisan bawah dengan sangat merendahkan. (Plebeian = orang kebanyakan.) Menurut pendapatnya, Perang Tani, walaupun tampaknya revolusioner, tetapi dalam kenyataannya merupakan gerakan yang reaksioner. “Anda semua tahu,” katanya kepada para pekerja di Berlin, “bahwa para petani membunuh para bangsawan dan membakar istana-istana mereka, atau menurut kebiasaan yang menonjol pada waktu itu, menghajarnya sebagai hukuman. Akan tetapi, walaupun tampaknya revolusioner, gerakan ini pada hakekatnya dan pada prinsipnya reaksioner.”

Para tokoh populis revolusioner Rusia, terutama para pengikut Bakunin, seringkali menyamakan pandangan Lassalle tentang para petani ini dengan pandangan Marx dan Engels. Dalam hal ini, mereka mengikuti pimpinan Bakunin, yang menulis sebagai berikut:

“Semua orang tahu bahwa Lassalle secara berulang-ulang menyatakan gagasan itu bahwa kekalahan pemberontakan petani dalam abad ke-14 dan menguatnya serta tumbuhnya secara tepat negara birokratis di Jerman yang terjadi sesudah itu merupakan kemenangan yang nyata untuk revolusi.” Menurut Bakunin, kaum komunis Jerman memandang semua petani sebagai unsur reaksi. “Kenyataannya adalah,” katanya menambahkan, “bahwa orang-orang Marxis tidak dapat berpikir lain. Sebagai pemuja kekuasaan negara, dengan harga berapa pun, mereka merasa wajib untuk mengutuk setiap revolusi rakyat, terutama revolusi kaum tani, yang anarkis sifatnya, dan yang secara langsung menuju ke

penghapusan negara.” Ketika Bakunin menulis kata-kata ini, sebenarnya sudah ada edisi kedua dari karya Engels tentang Perang Tani ini, dengan kata pengantar baru (1870), di mana ketidakkonsistenan Liebknecht dan kaum sosial demokrat Jerman lainnya pada jamannya tentang masalah agraria itu dikritik. Dalam tahun 1875, edisi ketiga terbit pula, dengan tambahan yang masih menekankan perbedaan tajam antara pandangan Marx dan Engels di satu pihak, dan Lassalle di pihak lainnya.

Perlu dicatat bahwa dalam tahun-tahun terakhir masa hidupnya, Engels mencurahkan banyak kerja kerasnya untuk mengkaji Perang Tani, dan akan mencetak kembali karya lamanya.

Dalam tahun 1882 ia menulis tambahan khusus pada karyanya Sosialisme Utopi dan Ilmiah, yang dikhususkan pada sejarah kaum tani Jerman. Pada tanggal 31 Desember 1884, ia menulis kepada Sorge: “Aku arahkan Perang Tani-ku ini pada rekonstruksi radikal. Ini akan menjadi batu landasan dari sejarah Jerman. Ini merupakan suatu karya besar. Semua pekerjaan pendahuluannya sudah hampir selesai.”

Pekerjaan menyiapkan Das Kapital jilid dua dan tiga untuk diterbitkan, ternyata telah menghalanginya untuk menyelesaikan rencananya. Dalam bulan Juli 1893, ia menulis kepada Mehring, “Jika aku berhasil dalam merekonstruksi dan memperbaharui Perang Tani-ku, yang aku harap akan mungkin dilakukan selama musim dingin ini, maka aku akan memberinya di sana suatu pengungkapan dari pandangan-pandanganku” mengenai kondisi pecahnya Jerman dan sebab-sebab dari kalahnya revolusi borjuasi Jerman pada abad ke-16.

Ketika Kautsky menulis bukunya tentang para pelopor sosialisme modern — yang muncul dalam beberapa bagian — Engels menulis kepadanya pada tanggal 21 Mei 1895: “Tentang buku Anda, aku dapat mengatakannya bahwa semakin jauh tulisannya, akan semakin baik pula hasilnya. Jika dibandingkan dengan rencana aslinya, mengenai Plato dan agama Kristen purba, belumlah dikerjakan secara semestinya. Mengenai sekte-sekte di jaman pertengahan justru jauh lebih baik, dan yang belakangan, juga lebih baik. Yang terbaik dari semuanya itu adalah mengenai kaum Taborit, Muenzer, dan Anabaptis. Aku telah mempelajari banyak dari buku Anda. Sedangkan untuk mencetak kembali

Perang Tani itu, pekerjaan pendahuluannya jelas merupakan suatu keharusan.

“Menurut penilaianku, hanya ada dua kesalahan besar.

“(1) Sangat tidak cukup mendalam pemahamannya terhadap perkembangan dan peranan unsur-unsur yang sepenuhnya ada di luar hierarki feodal, yang jatuh status sosialnya, sehingga nyaris menduduki tempat kaum paria; yaitu unsur-unsur yang membentuk lapisan terbawah dari penduduk di setiap kota pada jaman pertengahan, tanpa hak, dan ada di luar masyarakat pedesaan, di luar ketergantungan pada kaum feodal, dan juga di luar ikatan-ikatan serikat sekerja. Ini memang sulit, tetapi merupakan fondasi utama, karena secara berangsur-angsur, dengan membusuknya hubungan-hubungan feodal, maka di luar lapisan ini berkembanglah para pendahulu proletariat yang, dalam tahun 1789, di pinggiran kota Paris, melakukan revolusi. Anda berbicara mengenai kaum proletar, tetapi ungkapan ini tidak sepenuhnya tepat, apabila Anda juga memasukkan di antara ‘kaum proletar’ Anda itu para penenun, yang arti pentingnya Anda lukiskan secara sangat tepat. Mungkin Anda memang berhak melakukannya. Hanya saja, baru mulai saat itulah para penenun pengembara tanpa serikat sekerja yang jatuh status sosialnya itu muncul dan hanya sejauh itu ketika yang belakangan ini, yaitu para penenun pengembara tanpa serikat sekerja yang jatuh status sosialnya itu, juga muncul. Dengan demikian, banyak pekerjaan yang masih diperlukan dalam hubungannya dengan masalah ini.

“(2) Anda tidak cukup mempertimbangkan situasi pasar dunia, sejauh yang dapat dibicarakan oleh seseorang mengenai pasar seperti itu pada waktu itu, maupun mengenai situasi ekonomi internasional di Jerman pada akhir abad ke-15. Meskipun demikian, hanya situasi seperti inilah yang dapat menjelaskan mengapa gerakan kaum plebeian dan borjuasi yang mengenakan jubah agama, setelah mengalami kekalahan di Inggris, Belanda, dan Bohemia, dapat mencapai sekedar sukses di Jerman dalam abad ke-16. (Plebeian = orang kebanyakan.) Hal ini justru karena memakai jubah agama itulah penyebabnya, sementara sukses kandungan borjuisnya masih dicadangkan untuk abad berikutnya dan untuk negara-negara yang telah menggunakan perkembangan pasar dunia yang pada waktu itu telah menempuh arah yang lain, yaitu Inggris dan Belanda. Ini merupakan pokok persoalan besar,

yang aku harapkan dapat dipakai secara singkat dalam Perang Tani, kalau saja aku berhasil menggunakannya!”

Kematian—Engels meninggal beberapa hari setelah menulis surat ini (5 Agustus 1895)—telah mencegahnya untuk menyelesaikan karyanya ini.

**D. RIAZANOV.**

Moskow, Juli 1925.

